

Sardiana, Anna. Alvien Nur Amalia dan Puspita. (2018). Sosialisasi dan Pengenalan Keuangan dan Perbankan Syariah pada Siswa Tingkat Akhir. Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 2 No.1 Mei 2018.

# PENDIDIKAN



## **BUDIDAYA TANAMAN BUAH DALAM POT (TABULAMPOT) DENGAN MEMANFAATKAN PUPUK CAIR ORGANIK BERBASIS MIKROORGANISME LOKAL (MOL)**

**Noer Afidah<sup>1</sup>, Oktaffi Arinna Manasikana<sup>2</sup>, Nindha Ayu Berlianti<sup>3</sup>, Nur Hayati<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Hasyim Asy'ari, Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan IPA

E-mail : [noerafidah1985@gmail.com](mailto:noerafidah1985@gmail.com)<sup>1</sup>

---

### *Abstrak*

Tanaman buah dalam pot (Tabulampot) merupakan budidaya tanaman yang dapat dijadikan sebagai salah satu solusi bagi kita yang mempunyai keinginan untuk berkebun tetapi dengan lahan pekarangan terbatas. Meskipun dengan lahan pekarangan yang terbatas kita dapat membudidayakan tanaman buah dan sayuran tanpa membutuhkan lahan yang luas. Akan tetapi ada beberapa kendala yang pada akhirnya menyebabkan budidaya tabulampot tidak sesuai dengan yang diharapkan, misalnya tidak berbuah atau tidak berbuah lagi padahal waktu dibeli sarat dengan buah, berbuah tetapi varietasnya berbeda atau bahkan mati. Beberapa faktor dasar yang menentukan keberhasilan sebuah tabulampot di antaranya adalah bibit, perawatan, dan perlakuan khusus (perangsangan atau pemupukan). Pemberian pupuk sangat diperlukan untuk tabulampot karena tanaman dalam pot diibaratkan seperti seekor burung dalam sangkar yang makannya tergantung pada apa yang kita berikan. Pemberian pupuk dilakukan sesuai kebutuhan tanaman dan sesuai fase tanaman. Penambahan pupuk kandang dapat kita berikan setiap 3 bulan sekali, jumlahnya tergantung pada besar pohon dan pot. Akan tetapi agar pertumbuhan tanaman lebih maksimal maka diperlukan tambahan pupuk, baik itu pupuk kimia ataupun pupuk organik. Pemberian pupuk kimia dalam jangka panjang banyak memberikan efek negatif baik bagi tanaman ataupun lingkungan. Oleh karena itu dalam penelitian ini kita mencoba memanfaatkan pupuk cair organik dari limbah sayuran, kulit buah, dan air cucian beras. Limbah organik diproses menjadi pupuk cair dengan memanfaatkan mikroorganisme lokal (MOL). Pupuk cair organik berbasis mol yang dihasilkan kemudian dimanfaatkan sebagai nutrisi tambahan pada budidaya tabulampot yang kita buat. Selain itu karena bahan utama dari pembuatan pupuk cair organik adalah limbah organik yang berupa sayuran sisa, kulit buah, dan bonggol pisang, maka diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai salah satu upaya mengurangi sampah yang ada di sekitar kita sekaligus mendukung salah satu program pemerintah menuju “zero waste”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian pupuk cair organik berbasis mol yang kita buat pada budidaya tabulampot dapat membantu mempercepat proses pertumbuhan tanaman hampir sama baiknya dengan tabulampot yang diberikan pupuk kimia.

**Kata kunci:** *Tabulampot, pupuk cair organik, MOL.*

### **1. PENDAHULUAN**

Tanaman buah dalam pot (tabulampot) merupakan salah satu jenis budidaya tanaman yang semakin banyak digemari oleh masyarakat, karena tabulampot dapat menjadi solusi bagi masyarakat yang mempunyai hobi berkebun tanaman buah dan sayuran tetapi memiliki lahan tanam yang terbatas. Tabulampot merupakan salah satu cara budidaya tanaman dengan menggunakan pot, kaleng bekas, atau drum sebagai wadah media tanaman. Semula memang metode ini hadir secara tidak sengaja dengan memanfaatkan kaleng atau drum bekas untuk menanam buah-buahan ataupun sayuran. Namun seiring dengan berjalannya waktu akhirnya metode ini banyak ditiru dan diminati oleh masyarakat untuk melakukan budidaya tanaman baik itu buah, bunga, maupun sayuran. Metode ini banyak disukai oleh masyarakat karena tidak membutuhkan biaya yang mahal dan lahan pekarangan yang luas [1].

Pada zaman dulu sangat memungkinkan bagi seseorang untuk melakukan kegiatan budidaya tanaman dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang luas. Kegiatan tersebut memang semata-mata bertujuan memanfaatkan lahan pekarangan untuk menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai lebih atau bermanfaat dari

hasil budidaya tanaman yang dia lakukan. Pada waktu itu budidaya tanaman dengan memanfaatkan lahan pekarangan yang luas sangatlah mungkin untuk dilakukan. Namun seiring berjalannya waktu keadaan saat ini sudah berbeda dari beberapa tahun yang lalu. Pada saat ini pekarangan atau luas lahan yang dimiliki masyarakat sangatlah terbatas. Sebagian besar lahan pekarangan sudah menjadi lahan pemukiman penduduk. Banyak diantara masyarakat yang mempunyai rumah tanpa adanya lahan yang bisa dijadikan untuk berkebun. Ketika seseorang menginginkan menanam tanaman, banyak diantaranya menggunakan media lain selain di pekarangan rumahnya. Misalnya ketika seseorang ingin menanam mangga banyak diantaranya yang menanam menggunakan tempat-tempat yang sudah tidak terpakai atau menggunakan polibag. Dari situlah tanpa sengaja akhirnya tanaman tersebut tumbuh dan berbuah. Ini merupakan sebuah inovasi baru yang sebenarnya hadir tanpa sengaja. Tak hanya sebagai tanaman hias saja kenikmatan lain dari tabulampot adalah kita bisa juga menikmati buahnya. Dari sisi estetika, tabulampot tidak kalah dengan tanaman hias lainnya. Sebagai gambaran, tabulampot yang rimbun dapat memperindah halaman rumah, terutama jika ditata dan dirawat dengan baik [1].

Bila dibandingkan dengan budidaya tanaman buah dan sayuran di lahan pekarangan, tabulampot memiliki beberapa kelemahan yang pada akhirnya membuat banyak penggemarnya kecewa, karena tabulampot yang ditanam tidak seperti yang diharapkan, misalnya tidak berbuah atau tidak berbuah lagi padahal waktu dibeli sarat dengan buah, berbuah tetapi varietasnya berbeda, atau bahkan mati. Beberapa faktor dasar yang menentukan keberhasilan sebuah tabulampot di antaranya adalah bibit, perawatan, dan perlakuan khusus (perangsangan dan pemupukan). Budidaya tabulampot sedikit berbeda dengan budidaya tanaman buah pada lahan pekarangan [2].

Bibit merupakan faktor utama penentu keberhasilan dari sebuah budidaya penanaman. Kesalahan dalam proses pemilihan bibit akan menjadi fatal akibatnya yang kadang-kadang disadari setelah beberapa waktu merawatnya. Umur bibit juga sangat menentukan kecepatan tanaman dalam berbuah. Setiap jenis bibit memiliki sifat bawaan cepat dan lambatnya menuju masa generatif. Proses perawatan tabulampot juga menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan budidaya tanaman ini. Dasar perawatan tanaman buah adalah mengetahui pada fase tanaman yang sedang dirawat sehingga dapat kita tentukan bagaimana merawatnya. Fase pertumbuhan tanaman dibagi menjadi dua, yaitu vegetatif dan generatif. Fase vegetatif adalah masa pertumbuhan sejak persemaian awal sampai tanaman menjadi dewasa. Fase generatif adalah masa tanaman sejak munculnya bunga dan buah. Sebagai pengetahuan utama dalam merawat budidaya tabulampot, seharusnya kita mengenal media tanam yang baik untuk tabulampot, pemupukan, pemangkasan, dan pemberantasan hama tanaman [3].

Media tanam tabulampot termasuk salah satu unsur penunjang bagi keberhasilan budidaya tabulampot. Sebuah media tanam yang baik adalah media yang memenuhi unsur-unsur seperti media harus gembur, subur, dan cukup porous. Unsur utama media tanam adalah tanah, bisa *top soil* tanah kebun, tanah humus ataupun tanah sisa bakaran sampah. Kesuburan dan kegemburan media tanam diperoleh dari pupuk kandang (sapi, kambing, domba, ayam) ataupun kompos. Unsur porositas adalah untuk sirkulasi air dan udara di dalam media tanam, media tanam dapat menggunakan bahan sekam mentah, sekam bakar, pasir kali, atau bahan lain yang sejenis fungsinya. Komposisi yang dipergunakan pada umumnya adalah 1:1:1:1 (tanah; pupuk; sekam; pasir). Selain media tanam perlu diperhatikan juga besar ukuran wadah/ pot dan besar pot dapat disesuaikan dengan besar tanaman, serta diperlukan penggantian bertahap mengikuti perkembangan tanaman [3].

Pemupukan sangat dibutuhkan dalam budidaya tabulampot, karena tanaman dalam pot dapat diibaratkan seperti burung dalam sangkar yang makanannya tergantung pada apa yang kita berikan. Penambahan pupuk kandang susulan dapat kita berikan setiap 3 bulan sekali, jumlahnya tergantung besar pohon dan pot. Untuk melengkapi sebaiknya kita tambahkan pupuk dapat berupa pupuk kimia tabur dan cair, maupun pupuk organik. Pemberian pupuk dilakukan sesuai kebutuhan tanaman dan sesuai fase tanaman. Pada masa vegetatif tanaman membutuhkan unsur nitrogen (N) lebih tinggi dari unsur fosfor (P) dan kalium (K). Pada masa generatif sebaliknya, lebih banyak membutuhkan P & K lebih tinggi dari N. Pemberian pupuk NPK seimbang (15-15-15, 16-16-16) sebenarnya cukup mendapatkan hasil yang bagus, ditambah pupuk semprot secara berkala [3]. Namun pemberian pupuk kimia dalam jangka panjang dapat memberikan efek negatif, baik itu bagi tanah maupun bagi tanaman itu sendiri. Sehingga dalam penelitian ini kita mencoba membuat pupuk cair organik yang dianggap lebih aman penggunaannya baik itu bagi tanaman maupun lingkungan. Dalam penelitian ini dilakukan dua jenis perlakuan, yaitu pemberian pupuk kimia dan pemberian pupuk cair organik berbasis MOL. Kemudian dibandingkan bagaimana pengaruh dari perbedaan perlakuan ini terhadap pertumbuhan tabulampot yang kita buat.

Perlakuan khusus atau perangsangan pada tabulampot adalah sebuah usaha untuk mempercepat munculnya bunga yang akhirnya diharapkan menjadi buah. Pada prinsipnya bila persyaratan tumbuh tanaman terpenuhi, tanaman akan melewati masa pertumbuhan yang baik dan pada akhirnya akan berbunga dan berbuah

dengan baik. Perangsangan tidak akan mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan apabila ada beberapa syarat pertumbuhan yang tidak terpenuhi.

Syarat tumbuh yang dimaksud di antaranya adalah:

- a) Pemilihan varietas tanaman yang sesuai dengan ketinggian tempat (agroklimat).
- b) Pemilihan bibit yang baik.
- c) Pembuatan media tanam dan pot yang sesuai.
- d) Pemupukan yang efektif.
- e) Pengendalian hama dan penyakit.

Ada beberapa cara perlakuan khusus/ perangsangan yang biasanya diterapkan untuk tabulampot, namun semua cara perangsangan membutuhkan syarat yang sama, yaitu tanaman dalam kondisi sehat, cukup umur untuk berbuah dan pertumbuhan vegetatifnya maksimal. Selain itu, pemilihan varietas sangat menentukan tingkat keberhasilan pembuatan tabulampot [3].

### **Pupuk Cair Organik**

Penggunaan pupuk sebagai nutrisi tambahan tanaman dianggap sebagai salah satu pendorong peningkatan hasil pertanian. Selama ini penggunaan pupuk anorganik (kimia) menjadi pilihan bagi para petani di Indonesia untuk meningkatkan hasil pertanian mereka secara mudah. Namun tanpa disadari penggunaan pupuk anorganik dalam jangka panjang berakibat pada menurunnya sifat fisik, kimia, dan sifat biologi tanah. Pupuk merupakan bahan yang mengandung sejumlah nutrisi yang diperlukan bagi tanaman. Pemupukan adalah upaya pemberian nutrisi kepada tanaman guna menunjang kelangsungan hidupnya. Pupuk dapat dibuat dari bahan organik ataupun anorganik. Pemberian pupuk perlu memperhatikan takaran yang diperlukan oleh tumbuhan, jangan sampai pupuk yang digunakan kurang atau melebihi takaran yang akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pupuk dapat diberikan lewat tanah ataupun disemprotkan ke daun. Sejak dulu sampai saat ini pupuk organik diketahui banyak dimanfaatkan sebagai pupuk dalam sistem usaha tani oleh para petani [4].

Pupuk organik merupakan pupuk dengan bahan dasar yang diambil dari alam dengan jumlah dan jenis unsur hara yang terkandung secara alami. Pupuk organik adalah pupuk yang diproses dari limbah organik seperti kotoran hewan, sampah, sisa tanaman, serbuk gergajian kayu, lumpur aktif, yang kualitasnya tergantung dari proses atau tindakan yang diberikan [5]. Pupuk organik mengandung unsur karbon dan nitrogen dalam jumlah yang sangat bervariasi, dan imbalanced unsur tersebut sangat penting dalam mempertahankan atau memperbaiki kesuburan tanah. Dapat dikatakan bahwa pupuk organik merupakan salah satu bahan yang sangat penting dalam upaya memperbaiki kesuburan tanah. Bahkan penggunaan pupuk organik tidak akan meninggalkan residu pada hasil tanaman sehingga aman bagi kesehatan manusia pupuk organik [6]. Dapat dikatakan bahwa pupuk organik merupakan salah satu bahan yang sangat penting dalam upaya memperbaiki kesuburan tanah secara aman, dalam arti produk pertanian yang dihasilkan terbebas dari bahan-bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan manusia sehingga aman dikonsumsi. Pupuk organik merupakan bahan pembenah tanah yang paling baik dan alami dari pada bahan pembenah buatan/sintesis. Pada umumnya pupuk organik mengandung hara makro N, P, K rendah tetapi mengandung hara mikro dalam jumlah cukup yang sangat diperlukan pertumbuhan tanaman. Pemberian pupuk organik kedalam tanah dapat dilakukan seperti pupuk kimia [7].

Berdasarkan bentuknya, pupuk organik dibagi menjadi dua, yakni pupuk cair dan padat. Pupuk organik cair adalah larutan dari hasil pembusukan bahan – bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan, dan manusia yang kandungan unsur haranya lebih dari satu unsur. Sedangkan pupuk organik padat adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan, dan kotoran manusia yang berbentuk padat [8]. Kelebihan dari pupuk cair organik adalah dapat secara cepat mengatasi defisiensi hara, tidak bermasalah dalam pencucian hara dan mampu menyediakan hara secara cepat. Dibandingkan dengan pupuk cair anorganik, pupuk organik cair umumnya tidak merusak tanah dan tanaman walaupun sesering mungkin digunakan. Selain itu, pupuk ini juga memiliki bahan pengikat, sehingga larutan pupuk yang diberikan ke permukaan tanah bisa langsung digunakan oleh tanaman. Pupuk cair dikatakan bagus dan siap diaplikasikan jika tingkat kematangannya sempurna. Pengomposan yang matang bisa diketahui dengan memperhatikan keadaan bentuk fisiknya, dimana fermentasi yang berhasil ditandai dengan adanya bercak–bercak putih pada permukaan cairan. Cairan yang dihasilkan dari proses ini akan berwarna kuning kecoklatan dengan bau yang menyengat [9].

Pupuk organik cair adalah jenis pupuk berbentuk cair tidak padat mudah sekali larut pada tanah dan membawa unsur-unsur penting untuk pertumbuhan tanaman. Pupuk organik cair mempunyai banyak kelebihan diantaranya, pupuk tersebut mengandung zat tertentu seperti mikroorganisme jarang terdapat dalam pupuk

organik padat dalam bentuk kering [10]. Menurut Hadisuwito (2007: 13) pupuk organik cair adalah larutan yang berasal dari hasil pembusukan bahan-bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan, dan manusia yang kandungan unsur haranya lebih dari satu unsur. Menurut Purwowidodo (1992) bahwa pupuk organik cair mengandung unsur kalium yang berperan penting dalam setiap proses metabolisme tanaman, yaitu dalam sintesis asam amino dan protein dari ion-ion ammonium serta berperan dalam memelihara tekanan turgor dengan baik sehingga memungkinkan lancarnya proses-proses metabolisme dan menjamin kesinambungan pemanjangan sel [11].

### **Mikroorganisme Lokal (MOL)**

Mikroorganisme lokal (MOL) adalah mikroorganisme yang dapat dimanfaatkan sebagai *starter* dalam pembuatan pupuk organik baik dalam bentuk padat maupun pupuk cair. Bahan utama MOL terdiri atas beberapa komponen yaitu karbohidrat, glukosa, dan sumber mikroorganisme. Bahan dasar dalam proses fermentasi larutan MOL dapat berasal dari hasil pertanian, perkebunan, maupun limbah organik rumah tangga. Karbohidrat berperan sebagai sumber nutrisi untuk mikroorganisme bisa didapatkan dari limbah organik seperti air cucian beras, singkong, gandum, rumput gajah, maupun daun gamal. Sedangkan sumber glukosa dapat berasal dari larutan gula merah, gula pasir, dan air kelapa. Sumber mikroorganisme dapat dicari dari kulit buah yang sudah busuk, terasi, keong, nasi basi, dan urin sapi [12]. Larutan MOL yang telah mengalami proses fermentasi dapat digunakan sebagai dekomposer dan pupuk cair untuk meningkatkan kesuburan tanah dan sumber unsur hara bagi pertumbuhan tanaman. Mikroorganisme merupakan makhluk hidup yang sangat kecil, mikroorganisme digolongkan ke dalam golongan protista yang terdiri dari bakteri, fungi, protozoa, dan algae [13].

Pengelolaan lahan pertanian yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan MOL dapat memelihara kesuburan tanah, menjaga kelestarian lingkungan, sekaligus dapat mempertahankan serta meningkatkan produktivitas tanah. Mikroorganisme tanah memiliki peran yang sangat penting, antara lain mendekomposisi residu tanaman dan hewan, sebagai pemacu dan pengatur utama laju mineralisasi unsur-unsur hara dalam tanah, serta sebagai penambat unsur-unsur hara. Peranan penting lain dari mikroorganisme adalah sebagai pengatur siklus berbagai unsur hara terutama N, P dan K di dalam tanah. Apabila salah satu jenis mikroorganisme tersebut tidak berfungsi maka akan terjadi ketimpangan dalam daur unsur hara di dalam tanah. Peran MOL sebagai dasar komponen pupuk, mikroorganisme tidak hanya bermanfaat bagi tanaman namun juga bermanfaat sebagai agen dekomposer bahan organik limbah pertanian, limbah rumah tangga dan limbah industri. Upaya mengatasi ketergantungan terhadap pupuk dan pestisida buatan, dapat dilakukan dengan meningkatkan peran mikroorganisme tanah yang bermanfaat melalui berbagai aktivitasnya yaitu meningkatkan kandungan beberapa unsur hara di dalam tanah, meningkatkan ketersediaan unsur hara di dalam tanah, meningkatkan efisiensi penyerapan unsur hara, dan meningkatkan aktivitas mikroorganisme tanah yang bermanfaat melalui aplikasi bahan organik.

### **Limbah Organik**

Limbah organik yaitu limbah yang berasal dari makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Limbah organik sendiri dibagi menjadi limbah organik basah dan limbah organik kering. Istilah limbah organik basah dimaksudkan disini adalah istilah untuk limbah yang mempunyai kandungan air yang cukup tinggi. Contohnya kulit buah dan sisa sayuran. Sedangkan bahan yang termasuk limbah organik kering adalah bahan organik yang kandungan airnya kecil. Contoh limbah organik kering adalah kayu atau ranting kering, dan dedaunan kering. Sumber utama limbah organik ini adalah dari pemukiman penduduk dan pasar-pasar tradisional. Limbah yang dihasilkan oleh pasar tradisional umumnya berupa sisa sayuran, sisa buah, maupun sisa ikan. Sampah pasar jenisnya relatif seragam, yakni sekitar 95% berupa sampah organik sehingga mudah untuk ditangani. Tetapi sampah dari pemukiman penduduk umumnya sangat beragam, secara umum 75% adalah sampah organik dan sisanya anorganik [14].

Meskipun limbah organik lebih mudah didaur ulang oleh tanah dalam waktu yang lebih singkat bila dibandingkan dengan limbah anorganik, tetapi jika sampah organik dalam jumlah yang besar tidak ditangani dengan baik maka akan menimbulkan masalah bagi manusia maupun lingkungan. Limbah memang seringkali menjadi sumber masalah besar. Sebenarnya permasalahan limbah dapat dikurangi apabila dalam pengelolaan dan penanganannya secara sederhana dimulai dari diri kita sendiri, yakni dengan cara mengolahnya menjadi pupuk kompos. Selama ini pupuk kompos yang dihasilkan dari pengelolaan limbah organik dalam wujud padat memang sudah banyak dijumpai. Namun, jarang sekali kita temukan dalam wujud pupuk kompos cair, padahal kompos cair ini lebih praktis diaplikasikan pada tanaman, proses pembuatannya relatif lebih mudah, dan biaya

produksi yang dikeluarkan juga tidak terlalu besar [8]. Penelitian ini diharapkan menjadi salah solusi permasalahan akibat limbah organik menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai tinggi baik bagi kita maupun lingkungan.

## 2. METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Bahan:

- a) Pembuatan pupuk cair organik:  
Air cucian beras 1 liter, gula merah ½ kg, limbah sayuran, kulit pisang, bonggol pisang, EM4.
- b) Tabulampot:  
Bibit tanaman, tanah (tanah, pasir, pupuk kompos).

**Alat:** blender, pisau, telenan, ember plastik, corong plastik, botol plastik, jerigen, pot plastik, rak tanaman.

**Cara Kerja:**

### a. Pembuatan Pupuk Cair Organik:

Bahan-bahan segar yang berupa sayuran, kulit pisang, dan bonggol pisang dicacah dengan pisau, selanjutnya ditambahkan air cucian beras sebanyak satu liter, 2 tutup botol EM4 dan gula merah ½ Kg. Haluskan semua bahan tersebut dengan menggunakan blender. Kemudian tuangkan ke dalam jerigen atau botol plastik, tutup rapat dan biarkan selama 2 minggu hingga tercium aroma seperti tape. (Catatan: setiap hari buka tutup botol agar gas yang ditimbulkan keluar dari botol). Setelah 2 minggu pupuk cair organik berbasis MOL sudah siap digunakan. Cara penggunaannya adalah dengan melarutkan kurang lebih dua tutup botol pupuk cair dengan 5 liter air, kemudian disiramkan pada tanaman yang kita beri perlakuan.

### b. Budidaya Tabulampot:

1. Penyemaian bibit tanaman: siapkan media tanaman yang berupa tanah, pasir, pupuk kompos dengan perbandingan (1:1:1).
2. Taburkan bibit tanaman yang akan disemaikan (tomat, cabe, terong).
3. Siram dengan air.
4. Setelah kurang lebih 2 minggu pindahkan bibit tanaman yang telah tumbuh ke dalam media pot yang telah diisi tanah.
5. Siram tanaman setiap hari, setiap 3 hari sekali berikan pupuk cair organik yang sudah kita buat.
6. Sebagai pembanding berikan pupuk kimia pada beberapa tanaman yang lain.
7. Amati pertumbuhan dan perkembangan tanaman setiap minggu.



Gambar 1. Pupuk cair organik berbasis MOL

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembuatan pupuk cair organik yang telah dilakukan dengan menggunakan bahan utama limbah sayuran, kulit buah dan bonggol pisang ini setelah dua minggu menghasilkan pupuk cair yang beraroma seperti tape. Hal ini menunjukkan bahwa mikroorganisme telah bekerja dengan baik selama proses fermentasi. Penggunaan EM4 sebagai bahan tambahan pemicu munculnya mikroorganisme pada pupuk cair yang kita buat.

Tabel 1. Pertumbuhan rata-rata tinggi tanaman buah dalam pot selama satu bulan

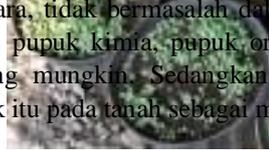
No.	Nama Tanaman	Pertumbuhan rata-rata tinggi tanaman selama 1 bulan (cm)
1.	Terong Ungu 01	3.5
2.	Terong Ungu 02	3.1

3.	Terong kecil 01	4
4.	Terong kecil 01	4
5.	Tomat 01	11
6.	Tomat 02	14
7.	Cabe 01	6.5
8.	Cabe 02	6

Catatan: kode 01 (dengan perlakuan pupuk cair organik berbasis MOL)

kode 02 (dengan perlakuan pupuk kimia)

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa pemberian pupuk cair organik dari limbah sayuran dan kulit buah cukup efektif terhadap pertumbuhan tinggi rata-rata tanaman yang dibudidayakan di dalam pot. Bila dibandingkan dengan tanaman yang diberikan pupuk kimia, pertumbuhan tinggi tanaman tidak jauh berbeda. Namun pupuk cair organik ini memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia, yaitu pemberian pupuk cair organik dapat dilakukan setiap hari. Kelebihan dari pupuk organik cair adalah secara cepat mengatasi defisiensi hara, tidak bermasalah dalam pencucian hara, dan mampu menyediakan hara yang cepat. Dibandingkan dengan pupuk kimia, pupuk organik cair umumnya tidak merusak tanah dan tanaman walaupun digunakan sesering mungkin. Sedangkan pemberian pupuk kimia dalam jangka panjang dapat memberikan efek negatif baik itu pada tanah sebagai media maupun pada tanaman itu sendiri.



*Gambar 2. Penyemaian bibit sawi dengan media tabulampot dan setelah berumur kurang lebih 2 minggu*

Dari gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa pemberian pupuk cair organik pada penyemaian bibit sawi sangat bermanfaat bagi pertumbuhan tanaman sayuran yang dibudidayakan dengan metode tabulampot. Dalam kurun waktu sekitar dua minggu sayuran sawi sudah terlihat tumbuh dengan baik.



*Gambar 3. Budidaya tabulampot*

Gambar 3 menunjukkan budidaya tabulampot dari tanaman tomat, terong ungu, terong kecil, dan cabe rawit dengan variasi dua macam perlakuan, yaitu kode 01 (diberi pupuk cair organik berbasis MOL) dan kode 02 (diberi pupuk kimia).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Budidaya tabulampot dapat menjadi pilihan alternatif bagi masyarakat yang mempunyai hobi berkebun namun terkendala dengan lahan yang terbatas.
2. Pembuatan pupuk cair organik berbasis MOL dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi limbah organik menjadi sebuah produk yang bermanfaat.
3. Pupuk cair organik berbasis MOI cukup efektif sebagai nutrisi tambahan bagi tanaman budidaya tabulampot sebagai upaya mengurangi penggunaan pupuk kimia.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- [1] Alam A. Wiguna, 2016, Penerapan Sistem Tabulampot Pada Jenis tanaman Mangga dan Jeruk di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember, Jurusan Manajemen Agrobisnis, Politeknik Negeri Jember.
- [2] Endah, J 2005, Membuat tabulampot rajin berbuah, Agromedia, 92 hlm.
- [3] Rianawati, S. 2017, Membuahakan Tanaman Buah Dalam Pot, Balai Penelitian Tanaman Hias, Iptek Holtikultura.
- [4] Sutedjo, M. M. 2010. Pupuk dan Cara Pemupukan. Rineka Cipta. Jakarta.
- [5] Yulipriyanto, H. 2010. Biologi Tanah dan Strategi Pengelolaannya. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- [6] Musnamar, E. I. 2003. Pupuk Organik Padat: Pembuatan dan Aplikasinya. Jakarta: Penebar Swadaya.
- [7] Sutanto. R, 2002. Penerapan Pertanian Organik, Penerbit Kanisius.
- [8] Hadisuwito, S., 2007, Membuat Pupuk Kompos Cair, PT. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- [9] Purwendro, S., dan Nurhidayat 2006, Mengolah Sampah untuk Pupuk dan Pestisida Organik, Seri Agritekno, Penebar Swadaya, Jakarta.
- [10] Syefani dan Lilia dalam Mufida, 2013: 15. Lada Budidaya dan Tata Biaganya. Edisi Revisi. Jakarta: Penebar Swadaya.
- [11] Poerwowidodo. 1992. Telaaah Kesuburan Tanah. Penerbit Angkasa. Bandung. 275 hal.
- [12] Hadinata, I. 2008. Membuat Mikroorganisme Lokal. [Http://Ivanhadinata.blogspot.com/](http://Ivanhadinata.blogspot.com/). Tanggal akses 5 September 2010.
- [13] Darwis, dkk. 1992. Teknologi Fermentasi. Rajawali-Press, Jakarta.
- [14] Sudrajat, (2006), Mengelola Sampah Kota, Jakarta: Penabar Suwadaya.

## PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DESA NGAMPEL, KECAMATAN NGUSIKAN, KABUPATEN JOMBANG MELALUI PEMBUATAN POCARI (PUPUK CAIR ORGANIK) DARI LIMBAH PADI UNTUK SAYURAN HIDROPONIK

Nur Hayati<sup>1</sup>, Noer Af'idah<sup>2</sup>, Lina Arifah Fitriyah<sup>3</sup>, Nindha Ayu Berlianti<sup>4</sup> dan Andri Wahyu Wijayadi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Prodi Pendidikan IPA Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Email: [nurhay.ht@gmail.com](mailto:nurhay.ht@gmail.com)

---

### *Abstrak*

Penggunaan pupuk kimia dalam waktu lama dapat berakibat menurunnya kualitas tanah. Untuk mempertahankan kualitas tanah dapat ditempuh melalui penggunaan pupuk organik, salah satu bahan yang dapat digunakan adalah jerami padi. Desa Ngampel, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang merupakan desa penghasil limbah padi berupa jerami ketika masa panen. Jerami padi belum dimanfaatkan secara optimal karena minimnya pengetahuan para petani tentang pengolahannya. Kondisi tanah yang kering, menyebabkan desa Ngampel kurang dapat ditanami sayuran sehingga sebagian besar lahan ditanami palawija. Alternatif solusi yang dapat diajukan adalah melalui pelatihan pembuatan pupuk cair organik dari jerami padi untuk mengurangi dan mengolah limbah padi yang dihasilkan serta penanaman sayuran secara hidroponik untuk pemenuhan kebutuhan sayur skala rumah tangga. Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM ini meliputi survei lapangan, pelatihan, praktik dan evaluasi. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah para petani memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat pupuk cair dari jerami padi dan menanam sayuran secara hidroponik.

**Kata kunci:** *pupuk cair organik, limbah padi, hidroponik*

### **1. PENDAHULUAN**

Penggunaan pupuk kimia secara terus-menerus dapat mengakibatkan terjadinya perubahan struktur tanah, pemadatan, kandungan unsur hara dalam tanah menurun dan terjadinya pencemaran tanah. Pemberian pupuk kimia yang berlebihan juga berakibat pada: (1) terganggunya keseimbangan unsur hara dalam tanah, (2) timbulnya polusi, karena bahan kimia berupa pupuk sebagian akan menguap ke atmosfer berupa gas atau terlarut bersama air, (3) kadar bahan organik dalam tanah cenderung bertambah rendah, dan (4) terganggunya perkembangan jasad hidup tanah yang diakibatkan perubahan sifat kimia tanah (Subadiyasa, 1997). Akibat yang lebih buruk dengan penggunaan pupuk kimia adalah menurunnya produktivitas lahan, bertambahnya residu kimia pada tanah dan tanaman, timbulnya pencemaran lingkungan melalui air, udara, tanah dan kehidupan tanaman (Sutanto, 2002).

Menurut Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2007), penyebab menurunnya kadar bahan organik tanah sawah di Indonesia, antara lain (1) petani hanya menggunakan pupuk anorganik saja, (2) jerami padi diangkut ke luar sawah baik untuk digunakan sebagai makanan ternak maupun sebagai bahan baku pembuatan kertas, (3) kebiasaan petani membakar jerami agar sawahnya bisa cepat diolah. Pemanfaatan lahan yang tidak mempertimbangkan keberlanjutannya akan menyebabkan kerusakan tanah dan lingkungan, karena besarnya ancaman degradasi lahan akibat erosi dan sedimentasi. Tanpa adanya rencana penataan dan pengaturan penggunaan lahan ke arah yang optimal, kemungkinan kerusakan tanah secara keseluruhan akan menjadi lebih parah di masa yang akan datang dan semakin meluasnya tanah yang tidak produktif. Untuk itu diperlukan suatu penataan dan pengaturan penggunaan lahan yang optimal, sehingga diharapkan kerusakan tanah dan lingkungan dapat ditekan seminimal mungkin dan manfaat ekonomi dapat diperoleh secara maksimal.

Permasalahan lain dalam bidang pertanian adalah harga pupuk yang semakin mahal. Tingginya harga pupuk menjadi hambatan bagi petani untuk melangsungkan kegiatan pertanian, untuk itu diperlukan solusi agar pertanian dapat berjalan lancar sehingga tidak menyulitkan petani dalam memberikan hasil yang melimpah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kualitas tanah dan sekaligus menekan biaya pupuk adalah dengan menggunakan pupuk organik. Pemanfaatan jerami padi menjadi pupuk organik dapat digunakan sebagai salah satu alternatif kegiatan dalam menjaga kualitas lahan pertanian yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi pertanian.

Jerami padi dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan pupuk pembuatan pupuk organik cair. Komponen jerami padi terutama selulosa, hemiselulosa, lignin serta protein dalam jumlah kecil yang membuat nilai C/N tinggi. Gaur (1981) menyatakan nilai C/N jerami padi segar adalah 80-130. Hal ini menyebabkan proses dekomposisi jerami padi memerlukan waktu yang lama. Untuk mempercepat proses dekomposisi jerami, seringkali dibutuhkan penambahan dekomposer yang berupa bakteri atau cendawan yang dapat menghasilkan enzim selulase (Meryandini, et al. 2009). Limbah jerami yang telah diubah menjadi pupuk mengandung unsur C sebanyak 30-40%, N sebanyak 1,5%, P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> sebanyak 0,3%, K<sub>2</sub>O 2% dan SiO<sub>2</sub> 0,3% serta mengandung unsur hara mikro yang berupa Cu, Zn, Mn, Fe, Cl, Mo (Karyaningsih, 2012).

Desa Ngampel, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang merupakan desa dengan kondisi lingkungan yang cukup kering dan panas, sehingga lahan pertanian kurang cocok untuk ditanami sayur-sayuran. Petani desa Ngampel lebih cenderung memanfaatkan lahan pertanian atau sawah untuk ditanami tebu, padi, serta palawija misalnya jagung dan cabe. Dengan demikian, kebutuhan sayur masyarakat Desa Ngampel dipenuhi dari penjual sayur keliling serta pasar tradisional terdekat yang jaraknya lumayan jauh dari Desa Ngampel dan dapat ditempuh sekitar 15-20 menit. Permasalahan yang timbul ketika masa pasca panen padi adalah dihasilkannya limbah padi dalam jumlah besar yang kurang dimanfaatkan oleh petani setempat, disebabkan kurangnya pengetahuan dan keterampilan para petani dalam hal pengolahan limbah padi. Sebagian besar jerami padi dibakar begitu saja dan yang lainnya digunakan untuk makanan ternak. Limbah padi yang berupa jerami sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk pembuatan pupuk cair. Dengan pembuatan pupuk cair ini diharapkan dapat membantu para petani desa Ngampel dalam pemenuhan kebutuhan pupuk yang terkendala oleh mahalnya harga pupuk kimia.

Melihat kondisi tanah Desa Ngampel yang kering sehingga tidak memungkinkan untuk penanaman sayuran di lahan pertanian, perlu dilakukan cara untuk mengatasi permasalahan kebutuhan sayur tersebut. Solusi yang dapat ditempuh adalah dengan penanaman sayuran secara hidroponik dalam skala rumah tangga. Hidroponik merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan beberapa teknik bercocok tanam tanpa menggunakan tanah sebagai media tanam. Hidroponik berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari kata *hydro* yang berarti air, dan *ponos* yang berarti kerja. Jadi hidroponik diartikan sebagai media tumbuh tanaman dan tempat akar tanaman mengambil unsur hara yang diperlukan (Lingga, 1999). Bertanam secara hidroponik cocok untuk dikembangkan dalam skala rumah tangga maupun skala industri tergantung dari sistem hidroponik yang digunakan (Hudoro, 2003).

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala desa setempat, metode penanaman sayur secara hidroponik sangat cocok sekali diterapkan di Desa Ngampel karena jika sayuran ditanam langsung di tanah pekarangan atau lahan pertanian, tidak dapat bertahan lama karena kondisi tanah yang kering dan udara yang panas. Selain itu, teknik hidroponik juga dapat mencegah pengrusakan tanaman oleh hewan-hewan ternak semisal ayam atau unggas lainnya. Lebih lanjut disampaikan bahwa masyarakat juga perlu tahu tentang teknik penanaman dengan cara hidroponik untuk menambah inovasi dalam hal teknologi bertanam. Data pendukung lainnya dari hasil wawancara dengan kepala desa setempat adalah belum pernah dilakukan kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan pupuk cair organik dengan memanfaatkan jerami padi dan teknik penanaman sayuran secara hidroponik di Desa Ngampel.

Hasil analisis situasi yang telah dilakukan menunjukkan adanya beberapa permasalahan yang terjadi di Desa Ngampel, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang. Berangkat dari permasalahan tersebut, selanjutnya diberikan solusi berupa pelatihan untuk memberikan wawasan dan keterampilan kepada masyarakat Desa Ngampel dalam mengolah limbah padi serta cara menanam sayuran dengan teknik hidroponik agar dapat memenuhi kebutuhan sayur dalam skala rumah tangga.

## **2. METODE**

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah melalui pelatihan pembuatan pupuk cair organik dengan memanfaatkan jerami padi dan pelatihan mengenai penanaman sayuran dengan teknik hidroponik. Kegiatan PKM ini secara umum bertujuan untuk memberikan inovasi dalam hal IPTEK untuk memaksimalkan potensi desa yang ada sehingga dapat berkontribusi dalam memajukan desa terutama Desa Ngampel. Tujuan secara khusus yang ingin dicapai adalah untuk: 1) memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat Desa Ngampel melalui pelatihan tentang pembuatan pupuk cair organik dengan memanfaatkan jerami padi untuk mengatasi permasalahan limbah padi, 2) memperkenalkan teknik penanaman sayuran secara hidroponik sebagai alternatif cara untuk mengatasi permasalahan pemenuhan kebutuhan sayur skala rumah tangga. Setelah masyarakat memiliki wawasan dan keterampilan dalam membuat pupuk cair organik dari jerami padi dan penanaman sayuran secara hidroponik, diharapkan masyarakat dapat memproduksi sendiri pupuk cair organik sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan pupuk dan tidak bergantung pada pupuk anorganik. Pupuk yang dihasilkan nantinya dapat digunakan atau diterapkan pada tanaman hasil hidroponik yang sudah dibuat sehingga masyarakat dapat memproduksi sendiri sayuran secara hidroponik tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sayur, tetapi juga dalam jangka panjang hasilnya dapat dijual pada masyarakat umum.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, melibatkan lima orang mahasiswa. Adapun sasaran kegiatan PKM ini adalah kelompok tani yang terdiri atas 30 orang laki-laki. Tempat pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah di balaidesa Ngampel. Kegiatan PKM ini dilaksanakan selama sepuluh hari mulai tanggal 24 Oktober-2 November 2019. Pada hari pertama dilakukan pelatihan pembuatan pupuk cair organik dari jerami padi dan dilanjutkan pelatihan penanaman sayuran secara hidroponik. Pada hari kedua dilaksanakan praktik pembuatan pupuk cair organik dari jerami padi. Pada hari ketiga dilaksanakan praktik penanaman sayuran secara hidroponik. Pada tujuh hari berikutnya adalah pengecekan dan pemantauan hasil fermentasi pupuk cair yang telah dibuat, sekaligus pada hari kesepuluh baru dapat dilihat hasil fermentasi pupuk cair yang telah dibuat.

Adapun tahapan pelaksanaan sebagai berikut.

- a. Melakukan survei untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan secara rinci terutama komoditas padi untuk pemanfaatan limbahnya serta mengenai pemenuhan sayuran dalam skala rumah tangga.
- b. Merencanakan tempat kegiatan pelatihan pembuatan pupuk cair organik dengan memanfaatkan jerami padi dan pelatihan mengenai penanaman sayuran dengan teknik hidroponik.
- c. Memberdayakan kelompok tani yang ada untuk memanfaatkan jerami padi sebagai bahan baku pembuatan pupuk cair organik dan teknik penanaman sayuran secara hidroponik.
- d. Pelaksanaan pelatihan. Pada kegiatan ini, peserta pelatihan diajak untuk mempraktikkan langsung pembuatan pupuk cair organik dari jerami padi dan penanaman sayuran dengan teknik hidroponik. Pupuk cair organik yang dihasilkan nantinya akan digunakan masyarakat untuk diterapkan pada tanaman hidroponik yang telah dibuat.
- e. Memantau dan mengevaluasi efektivitas serta efisiensi jerami padi sebagai pupuk cair organik serta proses penanaman sayuran dengan teknik hidroponik. Evaluasi dilakukan mulai dari perencanaan, selama proses pelaksanaan sampai dengan akhir kegiatan. Evaluasi pada awal kegiatan dilakukan untuk memantapkan rencana kegiatan yang akan dilakukan. Evaluasi selama proses pelaksanaan dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan program dan umpan balik untuk perbaikan program lanjutan. Selanjutnya evaluasi pada akhir kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari keseluruhan program kegiatan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan tindak lanjut dari program kegiatan KKNT yang dilakukan oleh mahasiswa UNHAS pada tanggal 14 Agustus 2019. Adapun kegiatan yang sudah dilakukan berupa pelatihan pembuatan pupuk cair organik dari limbah palawija. Kegiatan pelatihan yang telah dilakukan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat dan masyarakat antusias dalam mengikuti pelatihan. Pupuk cair yang dihasilkan diterapkan pada tanaman yang ada di *greenhouse* yang juga hasil karya mahasiswa KKNT tanggal 28 Juli 2019. Adapun dampak penggunaan pupuk cair tersebut pada tanaman selama satu minggu adalah tanaman menjadi lebih segar.



*Gambar 1. Limbah dari Buah dan Palawija untuk Bahan Pupuk Cair*



*Gambar 2. Campuran Air Cucian Beras dan Gula Merah*



*Gambar 3. Pencampuran Bahan*



*Gambar 4. Bahan yang Sudah Difermentasi*



*Gambar 6. Ujicoba Pupuk Cair pada Tanaman di Greenhouse*

Tindak lanjut dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh kelompok KKNT adalah berupa pelatihan pembuatan pupuk cair organik dari limbah padi yang berupa jerami serta pelatihan tentang penanaman sayuran secara hidroponik dalam skala rumah tangga. Kegiatan PKM ini dihadirkan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra yang berupa melimpahnya limbah padi saat panen serta permasalahan pemenuhan kebutuhan sayur skala rumah tangga yang diakibatkan lahan kurang dapat dimanfaatkan untuk penanaman sayuran. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan para petani Desa Ngampel yang tergabung dalam kelompok tani memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan pupuk cair organik dari jerami padi sehingga dapat meminimalisir limbah padi dan dapat menanam sayuran secara hidroponik dalam skala rumah tangga.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilakukan oleh kelompok KKNT Unhasy, dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut.

Kegiatan PKM ini mendapatkan respon yang baik dari masyarakat dimana masyarakat sangat antusias mengikuti pelatihan. Masyarakat telah dapat mempraktekkan sendiri pembuatan pupuk cair organik dari bahan limbah palawija yang mereka miliki.

Saran yang dapat diajukan adalah sebaiknya pembuatan pupuk cair organik juga dibuat dari variasi bahan lain dengan memanfaatkan limbah pertanian, untuk masyarakat Desa Ngampel misalnya dapat dibuat dari bahan tebu yang tidak termanfaatkan sehingga limbah hasil pertanian dapat dikelola secara maksimal dan bermanfaat bagi masyarakat.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- [1] Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2007). *Jerami Padi: Pengelolaan dan Pemanfaatan*. Bogor.
- [2] Hudoro, S. (2003). *Hidroponik Sederhana Penyejuk Ruang*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- [3] Karyaningsih, S. (2012). Pemanfaatan Limbah Pertanian untuk Mendukung Peningkatan Kualitas Lahan dan Produktivitas Padi Sawah. *Jurnal Buana Sains*. Vol. 12 No.2.
- [4] Lingga, P. (1999). *Hidroponik: Bercocok Tanam Tanpa Tanah*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- [5] Meryandini A, Widosari W, Maranatha B, Sunarti TC, Rachmania N, Satria H. (2009). Isolasi bakteri selulolitik dan karakterisasi enzimnya. *Makara Sains*, 13: 33-38.
- [6] Subadiyasa. (1997). *Teknologi Effective Microorganism (EM): Potensi dan Prospeknya di Indonesia*. Seminar Nasional Pertanian Organik. Jakarta.
- [7] Sutanto, R. (2002). *Penerapan Pertanian Organik*. Penerbit Kanisus 219.

## ZONA LITERASI TERPADU UNTUK PEMBERANTASAN BUTA HURUF DI DUSUN RAPAH OMBO

M. Bambang Edi Siswanto<sup>1</sup>, Emy Yunita Rahma Pratiwi<sup>2</sup>, Sayid Ma'rifatulloh<sup>3</sup>, Muhammad Nuruddin<sup>4</sup>, Indah Mei Dwi Astuti<sup>5</sup>

<sup>1,2,4</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari

<sup>3</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari

<sup>5</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari

E-mail : [mbambangedi@gmail.com](mailto:mbambangedi@gmail.com)<sup>1</sup>

---

### Abstrak

Petunjuk penulisan makalah ini harus diikuti oleh penulis yang akan mengirimkan makalahnya ke Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia. Abstrak ditulis dalam dua bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, maksimal 150 kata. Abstrak ditulis dengan Times New Roman, 10, spasi 1, bercetak miring dan dengan format satu kolom.

**Kata kunci:** *Rapah Ombo, Zona Literasi, Pemberantasan Buta Huruf*

### 1. PENDAHULUAN

Universitas sebagai lembaga pendidikan yang mencetak calon sarjana memiliki tiga kewajiban utama yang biasa disebut dengan tri darma perguruan tinggi. Ketiganya itu diantaranya: pengajaran, penelitian, dan pengabdian. Pengajaran dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa di dalam lingkungan kampus secara kognitif, selain pengajaran, komponen perguruan tinggi terutama dosen memiliki kewajiban untuk melakukan penelitian-penelitian dalam rangka menjalankan fungsi sebagai kaum intelektual untuk kemaslahatan bangsa, setelah dilakukan proses penelitian maka sebagai kelanjutannya. Universitas juga dituntut untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat, proses pengabdian masyarakat ini juga dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter patriotisme pada diri mahasiswa.

Sebagai kaum intelektual muda dan sebagai generasi penerus bangsa mahasiswa memiliki peran penting yaitu sebagai agen of change karena mahasiswa adalah orang yang seharusnya dapat membawa perubahan-perubahan yang berdampak positif dan membangun dalam kehidupan masyarakat serta mampu menanamkan nilai-nilai positif terhadap masyarakat (Setiawan. 1:2016). Bila dirumuskan dalam peta peradaban, mahasiswa memiliki koordinat titik penentu sebagai subyek penggerak perubahan untuk kemajuan sebuah bangsa, sbagai suatu bagian masyarakat yang telah diberi rahmat oleh Allah Swt bisa mengenyam atau menikmati pendidikan formal yang lebih tinggi jika dibanding masyarakat pada umumnya. Kaum sarjana dan mahasiswa sudah sepatutnya mempertanyakan kepada diri sendiri tentang apa yang sudah diberikannya untuk kemaslahatan masyarakat sebagai pertanggungjawaban atas rahmat yang telah Allah SWT berikan.

Sebagai upaya pertanggungjawaban kami, kami mencoba membangun relasi dengan kawan-kawan karangtaruna Dusun Rapah Ombo, sebuah dusun kecil terdiri dari 73 kepala keluarga yang berada di sebuah lembah pegunungan kapur Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang (ke-barat daya +35 KM dan Pusat Kota Jombang). Dusun Rapah Ombo merupakan salah satu dusun yang tertinggal di Kabupaten Jombang yang memang karena kondisi geografis serta akses jalan yang sangat sulit untuk menuju Dusun Rapah Ombo sendiri, menurut Pak Padi (Kepala Dusun Rapah Ombo) listrik PLN baru mulai masuk Dusun Rapah Ombo pada bulan Januari tahun 2018 kemarin, sebelumnya kebutuhan listrik di Rapah Ombo di suplay dan PLTS (Pembangkit Listrik Tenaga Surya) yang merupakan hibah dari salah satu perusahaan asing pada tahun 2016. PLTS tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan lampu penerangan dusun dan itupun dibatasi hanya sampai pukul 22.00 WIB. Sangat bersyukur suplay listrik PLN sekarang sudah bisa dinikmati masyarakat Dusun Rapah Ombo tidak hanya untuk lampu penerangan saja, tetapi juga televisi dan barang elektronik lainnya.

Kondisi sosial masyarakat Dusun Rapah Ombo masih tertinggal dan arus kemajuan zaman yang salah satunya dikarenakan tidak adanya sinyal telepon genggam yang bisa mengakses informasi luas serta televisi

Masyarakat Rapah Ombo merupakan sebuah masyarakat komunal yang sudah selesai dengan dirinya sendiri, mandiri hidup makmur sejahlerapun tanpa campur tangan pemerintah dengan segala infrastruktur kebudayaan yang ada Menurut Mas Jumali (Kader Karang Taruna) masyarakat yang berkumim disini hampir semuanya berprofesi ? sebagai petani dan pengembala Kalau dihitung jumlah rata-rata sapi yang dimiliki warga Dusun Rapah Ombo adalah 2 ekor sapi per-kepala keluarga dalam tingkat pemerataan yang komunal, belum lagi jumlah kambing dan ayam Dalam sektor pertanian, masyarakat petani Rapah Ombo masih menggunakan pola pertanian tradisional dalam manajemen hasil ataupun penanaman padi, sehingga tidak terjadi kapitalisasi modal oleh warga ataupun masyarakat luar yang berpotensi menciptakan ruang kesenjangan sosial antar warga, selain juga sudah terlindung oleh jurang perlindungan k'hondac\ yang berupa ketidakmudahan akses jalan menuju Dusun Rapah Ombo bagi para pemilik modal yang ingin mengkapitalisasi sumber daya warga Rapah Ombo melalui impor konsumtivisme atau penggerukan-penggerukan melalui pelilitan dinamika modal Bisa dikatakan Dusun Rapah Ombo merupakan cerminan nyata sebuah bangsa yang dirumuskan oleh Jr Soekarno dalam nawacita : berdikari di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi serta berkepribadian di bidang budaya atau contoh konsep esensial masyarakat madani pada zaman Rasulullah Saw di Madinah, dimana tercipta suatu tatanan masyarakat yang paripurna dengan budil 47 pasal perjanjian (Alhak 'hofa AI-MaJamyah) yang kesemuanya bukan lagi berpijak pada perdebatan supremasi hukum yang kaku, tetapi sudah pada level supremasi keadilan yang kokoh dalam manujaetur kebudayaannya.

Melihat kondisi Dusun Rapah Ombo yang demikian, kann berpendapat bahwa yang dibutuhkan di Dusun Rapah Ombo adalah peningkatan sumber daya manusia bukan pengiriman bantuan-bantuan materi maupun finansial karena hanya akan merusak paradigma berllkir warga Rapah Ombo yang selama ini terkonstruksi dengan indah. Menurut hasil pengamatan kami dan bincang-bincang dengan Bu Kasmiatun (Istri Kasun Rapah Ombo) bahwa sekitar 70% masyarakat Rapah Ombo masih mengalami buta huruf, menurutnya faktor itu disebabkan oleh minimnya kesadaran untuk bersekolah mengeyam pendidikan, mengingat masyarakat Rapah Ombo cenderung memiliki cakrawala pandang realistik Pragmatis dalam lingkup dusun saja. Peristiwa tersebut terjadi, kemungkinan arena kurangnya warga dusun Rapah Ombo dalam memperoleh informasi dari luar, mengingat tidak adanya sinyal telepon seluler hingga saat ini yang bias mengakses internet dan salah satunya media ampuh televisi baru bisa dikonsumsi masyarakat dusun secara luas di awal tahun ini saat listrik PLN mulai masuk.

Kami mencoba men-tadabburi semua dinamika realitas yang sedang terjadi di Dusun Rapah Ombo di atas. Kami menemukan kesimpulan bahwa yang penting diperlukan oleh warga Rapah Ombo adalah pemberantasan buta huruf yang terdiri dari huruf latin dan hijaiyah sebagai upaya membumikan Al-qur'an di dusun Rapah Ombo. Oleh karena itu, kami mengajukan program berupa pemberantasan buta huruf latin dan hijaiyah mengingat membaca adalah langkah pertama dalam bergerak menuju kemajuan, dengan membaca diharapkan warga Rapah Ombo bisa menengok keluar melalui jendela dunia dengan program giat membaca.

Berangkai dari pemaparan diatas, penulis bermaksud melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat di dusun Rapah Ombo. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul "Pemberantasan Buta Hurut Melalui Pembentukan Zona Literasi Terpadu di Dusun Rapah Ombo.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dirumuskan masalah sebagai berikut: Mengapa masih banyak kejadian buta huruf di dusun Rapah Ombo? Bagaimanakah penerapan program pembentukan zona literasi terpadu di dusun Rapah Ombo? Seberapa pentingkah program pemberantasan buta huruf bag. masyarakat dusun Rapah Ombo? Kendala apa saja yang dialami saat pelaksanaan program ini?

Tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui faktor penyebab mengapa masih banyak kejadian buta huruf di dusun Rapah Ombo. Untuk mengetahui Bagaimanakah penerapan program pembentukan zona literasi terpadu di dusun Rapah Ombo. Untuk mengetahui Seberapa pentingkah program pemberantasan buta huruf bagi masyarakat dusun Rapah Ombo. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami saat proses pelaksanaan program ini.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Pengertian Buta huruf atau buta aksara merupakan suatu kondisi yang dialami oleh seseorang yang berupa ketidakmampuan dalam membaca, menulis dalam huruf-huruf. Selanjutnya buta aksara fungsional merupakan keadaan dimana seseorang tidak dapat menggunakan kemampuan tulis, baca dan berhitung dalam praktik kehidupan sehari-hari (Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah. 2006: 3). Buta huruf dalam pengertian buta terhadap bahasa Indonesia, merupakan sebuah keadaan dimana seseorang buta akan pengetahuan mendasar yang akan menunjang kemampuan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, buta terhadap huruf dan terhadap angka yang otomatis akan buta terhadap kemajuan teknologi informasi merupakan

sebuah permasalahan besar untuk mengembangkan suatu sumber daya manusia yang memiliki kualitas unggul dalam konteks untuk menggali dan mendayagunakan potensi-potensi yang ada di sekitarnya. Selain daripada itu buta aksara adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mempunyai kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung (Ma'ullah, 2013 : 3).

#### Penyebab Buta Huruf (Aksara)

Menurut Muhammad (2009: 88) fenomena buta aksara di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: Sulitnya akses dalam menjangkau lembaga pendidikan formal yang dikarenakan beratnya kondisi geografis yang ada. Banyaknya kejadian anak putus sekolah saat masih sekolah dasar (SD). Dampak dari suatu faktor sosiologis masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Munculnya pengidap buta huruf baru. Seseorang kembali menjadi penyandang buta aksara.

Badriyah (2014: 107) mengatakan bahwa penyebab utama buta aksara di Indonesia adalah kenyataan putus sekolah atau bahkan sama sekali tidak pernah merasakan mengenyam bangku sekolah yang dialami oleh anak-anak Indonesia yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: sosial, gender, dan politik. Kemiskinan merupakan faktor utama yang menyebabkan masyarakat menjadi buta aksara, hal tersebut dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja masih kesulitan, apalagi harus mengenyam pendidikan sekolah formal yang letaknya sangat jauh dari rumah dan memakan banyak biaya. Masyarakat di daerah pedalaman cenderung menganggap sekolah itu suatu hal tidak terlalu penting, karena mindset berfikir para orang tua lebih baik mengajak anak untuk ikut membantu mengembalakan hewan ternak dan bertani yang hasilnya bisa digunakan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa buta huruf yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh faktor sosiologi masyarakat yang terfokus pada perihal ekonomi, kenyataan tersebut juga dikuatkan dengan kondisi layanan lembaga pendidikan formal yang letaknya jauh dari rumah dengan medan yang sulit dan tentunya akan memakan banyak biaya finansial.

#### Penyebab Buta Huruf (Aksara)

Menurut Muhammad (2009 : 88) fenomena buta aksara di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: Sulitnya akses dalam menjangkau lembaga pendidikan formal yang dikarenakan beratnya kondisi geografis yang ada. Banyaknya kejadian anak putus sekolah saat masih sekolah dasar (SD). Dampak dari suatu faktor sosiologis masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Munculnya pengidap buta huruf baru. Seseorang kembali menjadi penyandang buta aksara.

Badriyah (2014: 107) mengatakan bahwa penyebab utama buta aksara di Indonesia adalah kenyataan putus sekolah atau bahkan sama sekali tidak pernah merasakan mengenyam bangku sekolah yang dialami oleh anak-anak Indonesia yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: sosial, gender, dan politik. Kemiskinan merupakan faktor utama yang menyebabkan masyarakat menjadi buta aksara, hal tersebut dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja masih kesulitan, apalagi harus mengenyam pendidikan sekolah formal yang letaknya sangat jauh dari rumah dan memakan banyak biaya. Masyarakat di daerah pedalaman cenderung menganggap sekolah itu suatu hal tidak terlalu penting, karena mindset berfikir para orang tua lebih baik mengajak anak untuk ikut membantu mengembalakan hewan ternak dan bertani yang hasilnya bisa digunakan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa buta huruf yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh faktor sosiologi masyarakat yang terfokus pada perihal ekonomi, kenyataan tersebut juga dikuatkan dengan kondisi layanan lembaga pendidikan formal yang letaknya jauh dari rumah dengan medan yang sulit dan tentunya akan memakan banyak biaya finansial.

#### Usaha Untuk Memberantas Buta Huruf (Aksara)

Menurut Syamsiah (2015: 216) Permasalahan mengenai, fenomena buta aksara dapat ditangani melalui bermacam cara, diantaranya: Meminimalisir jumlah angka anak yang tidak mengenyam pendidikan formal sekolah. Pemerintah melalui dinas terkait harus berusaha sekuat tenaga untuk menekan presentase jumlah anak yang putus atau tidak sekolah yang disebabkan oleh pelayanan pendidikan yang masih urang seperti terlalu jauhnya letak lembaga pendidikan dan pemukiman di pedalaman. Menciptakan terobosan baru dalam proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan peserta didik merasa nyaman, mudah dan tidak bosan saat mengikuti proses pembelajaran serta dalam senantiasa mengasah kemampuannya dalam hal beraksara. Terdapat tekad serius yang sungguh-sungguh sekuat tenaga dari pihak pemerintah untuk mengentaskan warganya dari buta huruf sesuai amanat undang-undang dasar 1945. Diperlukannya partisipasi aktif dari berbagai pihak dalam upaya pemberantasan buta aksara, karena buta huruf yang terjadi sebenarnya bukan hanya tanggung jawab dari pemerintah, melainkan tanggung jawab kita semua sebagai generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa di masa depan.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, dapat diperoleh sebuah kesimpulan yaitu, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh untuk memberantas buta huruf yang sedang dialami oleh sebagian masyarakat kita, yaitu dengan sekuat tenaga menekan angka jumlah anak yang putus atau tidak sekolah melalui upaya-upaya kongkret solutif dan pemerintah serta dengan membangun kesadaran dalam diri generasi muda untuk ikut serta memiliki kepedulian terhadap kenyataan yang ada dalam wujud aksi yang nyata.

### 3. Metode

Untuk rancangan proses pemberantasan buta huruf, dalam rangka memenuhi indikator pencapaian berupa kemampuan masyarakat untuk membaca dan menulis, kami membuat rancangan proses pembelajaran dengan 4 tahap. Tahapan yang kami rumuskan ini adalah tahapan yang berdinamika dalam realitas di lapangan. Tahap pertama pengenalan alfabet, kedua pengenalan huruf vokal dan konsonan, ketiga pengenalan cara mengeja (membaca dan membaca lancar tanpa mengeja), keempat latihan menulis sederhana.

Untuk rancangan proses kegiatan pemberantasan buta huruf hijaiyah dengan tujuan masyarakat bisa membaca tulisan berhuruf hijaiyah kami menggunakan metode at-tartil karya Ustad Imam Syafi'i Fahrudin Sholeh dkk, yang membuat proses pembelajaran membaca dengan 6 tahapan yang diwujudkan dalam 6 jilid buku at-tartil.

Penelitian ini deskriptif kuantitatif memiliki 2 variabel yaitu variabel bebas (X) adalah pemberantasan buta huruf dan variabel terikat (Y) adalah motivasi belajar.

Kegiatan penelitian ini direncanakan terlaksana selama dua bulan, bulan September sampai Oktober yang bertempat di Desa rapak ombo, Kabupaten Jombang yang meliputi kegiatan observasi, prapelaksanaan, pelaksanaan, evaluasi, praktik, dan penyusunan laporan.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dalam satu kesatuan. Dari hasil analisis menyatakan bahwa Pemberantasan Buta Huruf Melalui Pembentukan Zona Literasi Terpadu di Dusun Rapah Ombo berhasil. Dengan kata lain terdapat pengaruh Zona Literasi Terpadu dalam menuntaskan buta huruf di Dusun Rapah Ombo Kabupaten Jombang.

Kemampuan Membaca Belajar membaca dibagi dalam tiga tahapan, yaitu belajar membaca tahap 1, 2, dan 3. Berdasarkan pre test sebesar 11% atau 6 orang yang mampu membaca dari 55 orang peserta. Setelah mengikuti pembelajaran membaca tahap 1, dilakukan evaluasi tahap pertama dimana peserta yang mampu membaca meningkat menjadi 23% atau 13 orang dibandingkan pada pre test. Pada evaluasi tahap kedua terjadi peningkatan jumlah peserta yang mampu membaca meningkat menjadi 52% atau 28 orang, dan evaluasi tahap ketiga meningkat menjadi 65% atau 35 orang peserta dapat membaca dan pada post test terjadi peningkatan sebesar 85% atau 53 orang dari jumlah peserta yang sudah bisa membaca.

Kompetensi program Pemberantasan Buta Aksara :

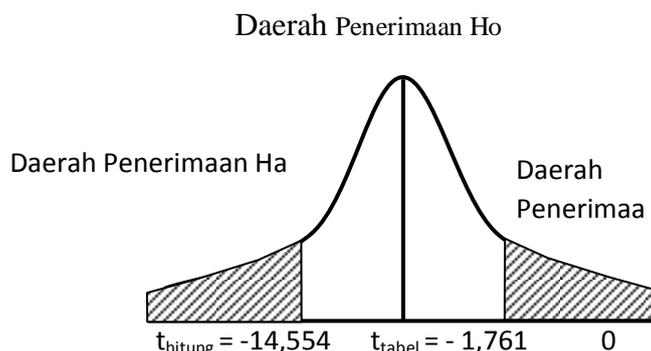
(Menulis) Warga belajar harus mampu mengenal huruf dan menyalin tulisan yang dibuat oleh tutor.

(Membaca) Warga belajar harus mampu mengenal huruf dan merangkai huruf menjadi kata.

(Berhitung)

Warga belajar harus mampu mengenal angka satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan.

Hasil pengujian



Gambar : Pengujian Hipotesis

Dari hasil nilai thitung dan nilai ttabel, disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena nilai thitung  $14,554 >$  nilai ttabel  $1,761$ . Dengan kata lain terdapat pengaruh Zona Literasi Terpadu dalam menuntaskan buta huruf di Dusun Rapah Ombo Kabupaten Jombang.

## 5. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab mengapa masih banyak kejadian buta huruf di dusun Rapah Ombo. Dan untuk mengetahui bagaimanakah penerapan program pembentukan zona literasi terpadu di dusun Rapah Ombo.

Selain itu juga untuk mengetahui seberapa pentingkah program pemberantasan buta huruf bagi masyarakat dusun Rapah Ombo. Dan untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami saat proses pelaksanaan program ini. Besar pengaruh dari keberadaan Zona Literasi Terpadu sebagai media belajar sistem belajar mandiri terhadap kemampuan belajar warga belajar buta aksara

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Rifa'i dan Chatarina Tri Anni. 2009. Psikologi Pendidikan. Semarang : UPT UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2006. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ndraha, Talizuduhu. 1987. Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Sugiyono, 2010. Metode penelitian Pendidikan, Alfabeta, Bandung.
- Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 2001. Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho. 2010. Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik. Yogyakarta: Nuha Letera.
- Wijayanti, Lilis. 2010. Pengaruh Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara (PBA) terhadap Kemampuan Calistung (Membaca, Menulis, dan Berhitung) bagi Warga Belajar di Desa Jono kecamatan Tawangharjo kabupaten Grobogan. Semarang: skripsi tidak dipublikasikan.
- Wilastinova, Reny Fatma. 2011. Upaya Pemberantasan Buta Aksara di Indonesia. <http://renyfatma.wordpress.com/2011/04/13/upaya-pemberantasan-buta-aksara-di-indonesia/>. ( Diakses pada tanggal 16 Oktober 2019 )
- Yasmin. 2005. Pendidikan Keaksaraan (Filosofi, Strategi dan Implementasi). Jakarta (ID): Depdiknas
- Yunita. 2009. Efektivitas Program Pemberantasan Buta Aksara Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematim di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan. 02 (1): 67–80.

## PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI SDN JOMBANG III JOMBANG

Sakhi Herwiana<sup>1</sup>, Elisa Nurul Laili<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, FIP, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

---

### *Abstrak*

Pengajaran Bahasa Inggris di SD selama ini dianggap masih belum sesuai dengan karakteristik siswa SD. Banyak guru di SD yang mengajarkan Bahasa Inggris hanya mengikuti materi yang ada di buku, sedangkan buku yang dipakai di sekolah tidak melalui seleksi atau standar pembelajaran Bahasa Inggris untuk siswa SD. Kenyataannya siswa SD banyak di ajarkan tentang materi grammar atau translation. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pengajaran Bahasa Inggris di SD agar pemerintah memberikan perbaikan bagaimana mengajar Bahasa Inggris yang tepat dan benar pada siswa SD dan memberi arahan yang baku tentang tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di SD.

**Kata kunci:** *Pembelajaran Bahasa Inggris, pebelajar muda, sekolah .*

### **1. PENDAHULUAN**

Pergantian kurikulum 2006 ke 2013 membuat banyak guru Bahasa Inggris di sekolah dasar menjadi kehilangan jam mengajar untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena pada kurikulum 2013 pemerintah tidak menganjurkan Bahasa Inggris diajarkan di sekolah dasar. Pemerintah ingin agar siswa di sekolah dasar mengenal dan menguasai Bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia terlebih dahulu pada usia dini.

Pada kurikulum 2006 Bahasa Inggris di sekolah dasar diajarkan sebagai mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Hampir semua wilayah di Indonesia khususnya di wilayah perkotaan mengajarkan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal karena Bahasa ini dipandang sebagai bahasa internasional yang penting untuk di kuasai.

Sedangkan di kurikulum 2013 pemerintah menetapkan pelajaran agama Islam dan Bahasa Jawa sebagai muatan lokal. Sehingga banyak sekolah yang tidak mengajarkan Bahasa Inggris. Sehubungan dengan hal tersebut guru yang mengajarkan Bahasa Inggris merasa kehilangan profesinya sebagai guru Bahasa Inggris. Dengan adanya kebijakan ini, para masyarakat, guru dan kepala sekolah mempunyai pendapat yang kontra dengan pemerintah. Mereka berpendapat bahwa Bahasa Inggris sangat penting sekali untuk diajarkan pada anak usia dini yaitu siswa sekolah dasar karena mereka menganggap pada tahun 2015 akan dimulai pasar bebas dimana Bahasa Inggris sebagai jembatan untuk berkomunikasi dengan bangsa asing.

Karena kebijakan tersebut menimbulkan kontroversi maka pemerintah menekankan bahwa tidak ada larangan untuk mengajarkan bahasa Inggris di sekolah dasar tapi hanya sebagai ekstra kurikuler dan bukan sebagai mata pelajaran wajib. Ini semua tergantung pada kebijakan kepala sekolah untuk memberikan Bahasa Inggris atau tidak (Afifah, 2012). Berkaitan dengan permintaan masyarakat untuk mengajarkan Bahasa Inggris di sekolah dasar dan tidak adanya larangan dari pemerintah maka masih ada beberapa sekolah yang mengajarkan Bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar tetapi hanya pada siswa kelas 4, 5 dan 6.

Di sisi lain, sekolah yang bernaung dibawah kementerian agama yaitu madrasah ibtidaiyah (MI) mengajarkan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal wajib mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pihak kementerian agama mempunyai pandangan bahwa Bahasa Inggris itu bermanfaat sebagai jembatan siswa pada saat mengikuti UN (Ujian Nasional) di tingkat pendidikan menengah pertama. Sebelum memasuki sekolah menengah pertama para siswa sudah diberikan bekal berupa kemampuan Bahasa Inggris agar mereka bisa dengan mudah mengikuti pelajaran Bahasa Inggris di SMP.

Meskipun pada kenyataannya, siswa di Indonesia belajar Bahasa Inggris dimulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, masih banyak siswa yang tidak mampu untuk menguasai Inggris saja masih banyak yang salah. Hal inilah yang membuat para peneliti banyak melakukan penelitian tentang penguasaan Bahasa Inggris khususnya di Indonesia dimana Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing. Belajar Bahasa Inggris dalam jangka waktu yang lama tidak menjamin seseorang untuk fasih berbahasa Inggris. Para siswa belajar bahasa Inggris selama bertahun-tahun di mulai dari SD, SMP hingga SMA tetapi tingkat kemampuan berbahasa Inggris tidak sepadan dengan lamanya waktu belajar.

Pengajaran Bahasa Inggris di SD sebenarnya hanya merupakan sebuah pengenalan bahwa ada Bahasa asing yang dipakai untuk berkomunikasi (Chodijah, 2012). Tetapi pada kenyataannya praktek di lapangan, guru-guru mengajarkan kosa kata abstrak dengan struktur kalimat yang kompleks. Hal ini sebenarnya banyak membuat siswa SD menjadi sulit memahami Bahasa Inggris. Fenomena ini terjadi karena guru yang mengajar Bahasa Inggris di SD tidak di bekali dengan pelatihan khusus dan panduan pengajaran Bahasa Inggris di SD. Maka dari itu mereka hanya mengikuti apa yang ada di buku. Sedangkan, media pembelajaran pun jarang sekali digunakan atau bahkan tidak punya. Sekolah tidak mempunyai media pembelajaran yang memadai untuk pengajaran Bahasa Inggris karena dianggap bukan sebagai mata pelajaran wajib. Pembelajaran Bahasa Inggris di SD seharusnya sederhana, mudah dan menyenangkan (Chodijah, 2012).

Pengajaran Bahasa Inggris di SD yang banyak mengajarkan struktur kalimat dan translation membuat anak SD menjadi sulit mempelajarinya. Bahkan guru-guru di SD banyak yang tidak mengerti apa itu kosa kata abstrak dan konkrit. Hal ini menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris di SD kurang mempunyai pengetahuan tentang bagaimana pengajaran Bahasa Inggris di SD. Karena adanya keluhan dari orang tua dan siswa yang mengatakan bahwa pelajaran Bahasa Inggris di SD itu sulit maka hal ini menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian tentang pengajaran Bahasa Inggris di SD khususnya di SDN Jombang III.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Mengajar Tingkat Pemula**

Brown (2007: 112) bahwa siswa tingkat pemula mempunyai perbendaharaan Bahasa yang sangat sedikit sehingga mereka tidak bisa diajarkan secara langsung, kemampuan mereka dalam menangkap kosa kata baru, struktur dan kosep masih terbatas maka pengajaran harus dilakukan dengan memberikan materi yang sederhana.

### **Mengajar Bahasa Inggris Untuk Usia 7-12 Tahun**

Mengajar siswa dewasa dengan anak-anak itu tidaklah sama. Menurut Brown (2007:102-104) ada beberapa kategori yang bisa membantu untuk memberikan pendekatan-pendekatan dalam mengajar anak-anak antara lain:

#### **a. Perkembangan Intelektual**

Anak-anak tidak mengerti kosa kata yang abstrak. Mereka mengerti kosa kata yang konkrit. Maka dari itu guru harus mengikuti beberapa aturan- aturan dalam mengajar anak-anak yaitu:

- Jangan menggunakan struktur “present progressive” atau “relative clause”
- Jangan menggunakan pola yang abstrak seperti “Do” atau “Does” untuk membuat pertanyaan.
- Jelaskan pola kalimat dan contoh yang jelas ketika menggunakan grammar.
- Gunakan pengulangan yang lebih untuk kosep atau pola yang sulit.

#### **b. Rentang Perhatian**

Rentang perhatian seorang anak lebih pendek daripada orang dewasa. Perhatian seorang anak akan muncul jika ada sesuatu yang membuatnya menarik seperti menonton film kartun. Sebaliknya mereka akan memberikan sedikit perhatian pada sesuatu yang sulit, membosankan dan tidak menarik. Maka dari itu, guru harus membuat suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan. Berikut ini adalah poin-poin yang harus diperhatikan dalam mengajar anak-anak di kelas:

- Mereka fokus pada saat ini dan sekarang, jadi aktifitas harus membuatnya tertarik seketika.
- Pengajaran haruslah bervariasi agar siswa tidak bosan.
- Guru SD harus aktif dan bersemangat dalam mengajar karena energinya akan mempengaruhi siswa.

- Humor dibutuhkan untuk membuat kelas hidup.
- Siswa SD punya rasa ingin tahu yang alami. Jadi guru harus mempertahankan perhatiannya dan focus.

c. Pancaindra

Pada saat mengajar siswa SD aktifitas di kelas harus melibatkan lima pancaindra, yaitu:

- Gunakan pelajaran yang melibatkan aktifitas fisik, seperti bermain peran, permainan, atau Total Physical Response activities.
- Buatlah sebuah kelompok kecil dan proyek untuk membantu siswa belajar kosa kata, grammar dan Bahasa yang bermakna.
- Gunakan semua elemen media dalam mengajar, seperti mencium bunga, menyentuh binatang, merasakan makanan, menonton TV dan mendengarkan music.
- Anak-anak akan selalu memberikan perhatian dan mengikuti gerakan gurunya. Gunakan Bahasa nonverbal.

d. Faktor Afektif

Anak-anak mempunyai ego yang tinggi. Hal ini akan membuat jarak diantara teman-temannya. Maka dari itu guru harus bisa mengatasi hal tersebut dengan cara:

- Membantu siswa untuk tertawa dengan temannya.
- Sabar dan berilah dukungan untuk menumbuhkan rasa percaya diri.
- Usahakan agar siswa berpartisipasi aktif terutama pada siswa yang pasif.

e. Autentik dan Bermakna

Semua guru SD harus menggunakan media yang autentik (asli) dalam mengajar. Semua topik dan materi harus berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari karena mereka akan lebih tertarik dan suka untuk belajar sesuatu yang sudah mereka ketahui sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kehidupan nyata adalah sesuatu yang konkrit untuk dipelajari. Maka guru harus mengembangkan aktifitas yang menarik.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Instrumen untuk mengambil data yaitu dengan menggunakan interview dan observasi. Data yang telah diperoleh kemudian di analisis dan ditarik kesimpulan dan dijabarkan secara deskriptif.

Sample penelitian ini adalah SDN Jombang III yang terletak di Jl. Panglima Sudirman No. 36, Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61419. Subyek yang di observasi adalah kelas IV.

### 4. HASIL DAN BAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan di SDN Jombang III, pengajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut masih menggunakan cara yang tradisional. Guru mengajar dengan cara ceramah dan tanya jawab.

Mulai dari awal mengajar guru memulai dengan salam. Guru tidak memberikan sapaan atau salam dalam Bahasa Inggris. Dan tidak ada pemberian motivasi atau warm up sebelum pelajaran dimulai.

Pada kegiatan inti, guru mengajarkan langsung pelajaran yang telah dijelaskan kemarin yaitu tentang simple present tense. Pada saat itu guru menyuruh siswa untuk membuat kalimat dalam Bahasa Inggris dengan menggunakan pola simple present tense dan guru hanya memberikan soal berupa kata kerja dasar (Verb 1). Meskipun beberapa siswa bisa mengerjakan tugas tersebut, ada banyak siswa yang tidak mengerti artinya dan mencari sendiri di kamus. Ada juga siswa yang bertanya kepada gurunya tetapi guru tersebut tidak menjawab dan mengatakan jika sudah diterangkan minggu yang lalu. Dalam hal ini interaksi guru kepada siswa sangat kurang. Untuk ukuran siswa SD dimana otak mereka masih belum bisa menerima struktur kalimat yang rumit, untuk membuat kalimat dalam Bahasa Inggris tentu tidak dibenarkan (Brown, 2007:102). Guru pun tidak berkeliling di dalam kelas untuk memantau pekerjaan siswa.

Kemudian guru menilai pekerjaan siswa yang sudah selesai tanpa membahas bagaimana jawaban yang benar. Pada tahap akhir, guru menutup pelajaran dengan salam tanpa menanyakan permasalahan yang di hadapi para siswa.

Para siswa jarang sekali untuk diajak bermain atau menyanyi. Guru juga jarang untuk menggunakan media pembelajaran yang menarik. Pembelajaran berpusat pada buku LKS (lembar kerja siswa). Dimana dalam buku tersebut mengajarkan tentang struktur kalimat.

Penilaian dilakukan secara konvensional seperti memberikan soal tentang translation dan tidak memperhatikan apakah soal tersebut sesuai dengan siswa SD.

Pengajaran Bahasa Inggris di SD tersebut dapat dikatakan tidak sesuai dengan karakter siswa SD yang mana anak pada usia tersebut harusnya masih belum bisa menerima kosa kata yang abstrak dan tidak seharusnya diajarkan tentang struktur kalimat Bahasa Inggris. Bentuk soal juga tidak sesuai dengan anak SD. Padahal Bahasa Inggris di SD adalah sebagai ekstra kurikuler yang harusnya bisa santai dan menyenangkan malah menjadi pembelajaran yang membosankan.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajaran Bahasa Inggris yang ada di SDN Jombang III tidak sesuai dengan perkembangan siswa. Mereka diajarkan tentang kosa kata yang abstrak, struktur kalimat Bahasa Inggris dan translation. Cara mengajar guru pun menggunakan metode yang tradisional. Siswa SD seharusnya belajar dengan cara yang menyenangkan dan diselingi dengan aktivitas yang bervariasi (Fachrurazy, 2014: 41-42). Hal ini disebabkan karena guru Bahasa Inggris di SD tidak mengetahui bagaimana cara mengajar Bahasa Inggris yang tepat kepada siswa SD. Mereka juga tidak diberikan pelatihan tentang pengajaran Bahasa Inggris pada siswa SD.

Karena tidak adanya panduan dan kurikulum Bahasa Inggris di SD yang jelas dari pemerintah maka pengajaran Bahasa Inggris dilakukan dengan mengikuti apa yang ada di dalam buku LKS maupun buku teks dari penerbit. Sang guru juga tidak memiliki standar khusus atau memberikan seleksi terhadap buku yang akan dipakai. Guru menerima buku yang ditawarkan oleh penerbit tanpa melihat materi dan kualitas buku.

Hal-hal tersebut yang menjadikan pengajaran Bahasa Inggris di SD menjadi salah kaprah (Chodijah, 2012). Dari fenomena yang terjadi di saat ini pemerintah seharusnya memberikan perhatian terhadap pengajaran Bahasa Inggris di SD. Pengajaran Bahasa Inggris di SD perlu untuk dibenahi. Seharusnya pemerintah memberikan arahan/ panduan khusus tentang tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di SD.

Selain itu pemerintah juga disarankan untuk memberikan seminar/ pelatihan/ workshop tentang bagaimana pengajaran Bahasa Inggris di SD yang benar dan tepat agar pembelajaran Bahasa Inggris tidak melenceng dari karakteristik siswa SD.

Dengan adanya panduan / tujuan pembelajaran tentang Bahasa Inggris di SD yang jelas maka di harapkan para guru tidak akan mengajar seadanya. Lebih lagi, para penerbit buku Bahasa Inggris untuk SD bisa membuat dan menulis buku dengan tepat dan benar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, R. 2012. *Bahasa Inggris Bisa Masuk Muatan Lokal atau Ekskul*, (online). <https://edukasi.kompas.com/read/2012/10/25/17475384/bahasa.inggris.bisa.masuk.muatan.lokal.atau.ekskul>), accessed on August, 11th 2018.
- Brown, H. D. 2007. *Teaching By Principle: An Interactive Approach To Language Pedagogy. Third Edition*. New York: Pearson Education
- Chodijah, I. (2012, October 30). *Pelajaran Bahasa Inggris di SD Perlu Perbaikan*. *Kompas*. Retrieved from <https://sains.kompas.com/read/2012/10/30/09472194/pelajaran.bahasa.inggris.di.sd.perlu.perbaikan>.
- Fachrurazy. 2014. *Teaching English as a Foreign Language for Teachers in Indonesia*. Malang: State University of Malang Press.

## IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI MELALUI RUMAH BACA DI DESA NGUSIKAN

Arisni Kholifatu Amalia Shofiani<sup>1</sup>, Yulianah Prihatin<sup>2</sup>, Resdianto Permata Raharjo<sup>3</sup>, Raras  
Hafidhah Sari<sup>4</sup>, Rusli Ilham Fadli<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Unhasy

Email : Arisnikholifatu@gmail.com

---

### *Abstrak*

Pengabdian Masyarakat dilakukan karena timbul masalah Implementasi gerakan literasi masyarakat di Desa Ngusikan masih sangat rendah, serta kurangnya fasilitas untuk meningkatkan literasi di Desa Ngusikan masih kurang. Sehingga solusi yang ditawarkan nanti dalam pengabdian dapat memberikan pelatihan membaca, melakukan gerakan literasi di Desa Ngusikan dengan mendirikan rumah baca. Target yang ingin dicapai untuk pengabdian masyarakat di Desa Ngusikan yaitu agar masyarakat paham tentang kegiatan literasi, masyarakat menjadi terbiasa untuk membaca, masyarakat Desa Ngusikan menjadi gemar membaca. Kegiatan yang dilakukan meliputi analisis situasi, mengkaji pustaka atau referensi yang terkait dengan tema PKM, pelaksanaan PKM di Desa Ngusikan, Pelaksanaan gerakan literasi di Desa Ngusikan. Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa KKNT dan dosen dapat diketahui bahwa adanya rumah baca dapat meningkatkan minat baca masyarakat Desa Ngusikan, khususnya anak-anak. Karena letak rumah baca berada di Masjid Ar-Rahman yang dekat SD dan yang ditempati oleh anak-anak melakukan TPQ, sehingga pada jam istirahat TPQ anak-anak bisa mengisi waktu luangnya dengan membaca buku.

***Kata kunci: implementasi, literasi, rumah baca***

### **1. PENDAHULUAN**

Membaca merupakan hal yang sangat penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Di Indonesia, rendahnya literasi membaca menyebabkan Sumber Daya Manusia tidak kompetitif sebagai akibat lemahnya kemampuan budaya membaca. Menurut survei tentang literasi yang dilakukan Central Connecticut State University pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat, misalnya, menempatkan Indonesia dalam posisi cukup memprihatinkan, yaitu urutan ke-60 dari 61 negara. (Kemdikbud, 2017).

Pemerintah melalui instansi-instansi terkait dan berbagai lembaga swadaya masyarakat berusaha mengadakan program-program yang bertujuan menumbuhkan budaya membaca misalnya dengan membuat perpustakaan keliling atau taman bacaan. Pada awalnya, program ini mampu mengundang antusias masyarakat untuk datang ke perpustakaan keliling dan anak-anak pun menjadi suka membaca. Namun, program tersebut belum berjalan sepenuhnya. Sayangnya, program tersebut bersifat tidak permanen. Seiring dengan meredanya program tersebut, kegemaran untuk membaca pun ikut mereda. Menginginkan masyarakat yang sadar akan literasi adalah keinginan yang harus muncul dari seorang pendidik. Karena anak-anak lebih suka bermain game dan lihat youtube.

Semua tokoh harus terlibat dalam gerakan literasi, yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun tidak bisa dipungkiri dengan kesibukan kegiatan masing-masing inilah yang menjadi meredanya kegiatan literasi. Keluarga dalam hal ini adalah orang tua. Orang tua harus ikut berpartisipasi dalam mendorong anak-anaknya untuk membiasakan membaca. Orang tua hendaknya bias tegas dalam memberikan pendidikan atau pembelajaran di rumah.

Melalui keluarga, anak mengenal dunia sekitar, pola pergaulan kehidupan sehari-hari, serta menjadi proses awal terbentuknya kepribadian anak. Sistem pendidikan keluarga bisa dilakukan melalui pola asuh, yaitu suatu pola untuk menjaga, merawat, serta membesarkan anak.. berdasarkan hal tersebut orang tua yang berperan memberikan pengetahuan dasar anak serta membentuk kepribadiannya. Tetapi pada kenyataannya, keluarga pun belum menyadari perannya tersebut. Pihak sekolah pun juga masih minim yang melakukan, masyarakat juga karena terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing. Selain itu tidak adanya bahan bacaan yang tersedia di Desa Ngusikan. Desa Ngusikan terletak Kecamatan Ngusikan terletak di bagian utara Kabupaten Jombang, berbatasan pula dengan wilayah Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Mojokerto. Kecamatan Ngusikan merupakan hasil pemekaran wilayah Kecamatan Kubu pada tahun 2001. Salah satu desa lokasi KKNT Universitas Hasyim Asy'ari. Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) dirancang sebagai salah satu pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat lewat penyuluhan, pembimbingan, pendampingan, dan lain-lain untuk membantu meningkatkan kualitas hidup berbagai lapisan masyarakat. Mahasiswa dibimbing oleh DPL untuk membuat Program kerja kelompok yang mana dibagi menjadi perdivisi antara lain keagamaan, pendidikan, kewirausahaan, kelembagaan, dan kesehatan. Setiap kelompok divisi menyusun program utama, pendukung, dan bantu untuk dijalankan serta diterapkan di masyarakat.

Kelompok KNNT 26 di Desa Ngusikan berdekatan dengan Desa Sumberongko dan Desa Manunggal. Di Desa Ngusikan juga menjadi pusat sentra pendidikan seperti halnya PAUD, RA, SD, MI, dan SMP serta beberapa TPQ di setiap dusunnya. Mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Ngusikan adalah petani, karena sebagian besar merupakan lahan persawahan yang sangat luas. Namun terdapat juga warga yang bekerja buruh pabrik, pegawai kantor, dan pengusaha. Program di Desa Ngusikan diawali dari musyawarah Dusun yang dilanjutkan ke musyawarah Desa yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, tokoh Agama, RT/RW, Pemerintah Desa beserta BPD dalam rangka penggalan gagasan. Dari penggalan gagasan tersebut dapat diketahui permasalahan yang ada di Desa dan kebutuhan apa yang diperlukan oleh masyarakat sehingga aspirasi seluruh lapisan masyarakat dapat tertampung.

Berdasarkan hasil observasi 90% masyarakat Desa Ngusikan tidak pernah meluangkan waktunya untuk membaca karena kurangnya pemahaman literasi dan kurangnya fasilitas untuk mendukung gerakan literasi. Sehingga DPL dan mahasiswa KKNT 2019 di Desa Ngusikan mengadakan kegiatan di desa tersebut dengan pelatihan literasi di Desa Ngusikan. Karena terbatas bahan bacaan di desa tersebut, mahasiswa KKNT 2019 Universitas Hasyim As'ary telah menciptakan rumah baca di Desa Ngusikan, yang terletak di masjid Ar-Rahman Ngusikan. Karena letaknya yang strategis dekat dengan sekolah dan bisa dijangkau oleh masyarakat di Ngusikan. Dari masalah mitra serta solusi yang ditawarkan, maka kami mengangkat tema pengabdian masyarakat dengan judul "Implementasi Gerakan Literasi melalui Rumah Baca di Desa Ngusikan".

## **2. Metode**

Metode pelaksanaan PKM (Program Kemitraan Masyarakat) ini adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Situasi Mitra;
- b. Pengkajian pustaka/referensi yang terkait dengan tema PKM;
- c. Pelaksanaan Pelatihan membacadengan metode yang menarik di Desa Ngusikan selama dua hari;
- d. Pembudayaan membaca melalui rumah baca.

Lebih lengkapnya metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilakukan di Desa Ngusikan untuk mengatasi masalah yang dialami oleh mitra akan dipaparkan secara rinci sebagai berikut :

### **a. Analisis situasi Mitra**

Pada tahap ini sudah dilakukan analisis situasi di Desa Ngusikan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi di Desa Ngusikan saat ini. Jika permasalahan sudah diketahui maka langkah selanjutnya adalah dengan merencanakan solusi yang terbaik untuk mitra dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Berikut hasil analisis situasi mitra yang dilakukan dengan wawancara dan survey, yaitu :

- 1) Kegiatan membaca masyarakat di Desa Ngusikan masih sangat rendah
  - 2) Kurangnya fasilitas bahan bacaan di Desa Ngusikan
- b. Pengkajian pustaka/referensi yang terkait dengan tema PKM

Kegiatan ini bertujuan untuk mengambil langkah dalam memberikan solusi terbaik bagi mitra. Pemberian solusi ini bukan hanya asal tanpa dasar yang kuat. Namun, sudah didasarkan pada para ahli. Adapun solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra menjadi tema pada PKM ini yaitu “Implementasi Gerakan melalui Rumah Baca di Desa Ngusikan”.

c. Pelaksanaan Pelatihan di Desa Ngusikan selama dua hari

Tahap ini merupakan tahap pelatihan pada masyarakat tentang cara membaca (cerita rakyat) agar anak-anak mudah tertarik.

d. Pembudayaan Membaca

Pada tahap ini, masyarakat sudah mulai dibiasakan membacakan pada anak. Masyarakat dapat menggunakan rumah baca untuk mendapatkan buku-buku yang diinginkan. Rumah baca di tempatkan di masjid Ar- Rahman di Desa Ngusikan Pembudayaan ini berlangsung selama program KKNT di Desa Ngusikan

### 3. Hasil

Komponen perpustakaan menurut Zulfahmi dan (2015) terdiri dari pengguna, koleksi, pustakawan, dana dan sarana prasarana. Pengguna adalah orang atau badan yang akan menggunakan perpustakaan. Pengguna bisa berupa anggota, pembaca, dan pelanggan. Koleksi bisa berupa kumpulan buku-buku yang bisa dibaca oleh pengguna. Pustakawan adalah pengelola perpustakaan. Sarana prasarana bisa berupa gedung dan ruang perpustakaan yang diperlukan untuk koleksi, pengguna maupun pustakawan.

Minat baca yang ada pada diri seseorang memang perlu untuk ditingkatkan karena minat baca dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam bertingkah laku dan berpikir (Kurniawan & Prajarto, 2007). Oleh karena itu minat baca perlu dipupuk dan dikembangkan karena berpengaruh sangat besar bagi pribadi seseorang maupun masyarakat pada umumnya.

Dari beberapa komponen diatas, rumah baca yang didirikan oleh mahasiswa KKNT dan DPL terdiri pengguna, koleksi, pustakawan, dan sarana prasarana. Adapun pengguna pada rumah baca ini adalah masyarakat Desa Ngusikan, khususnya anak-anak yang sedang mengikuti kegiatan TPQ dan SD Ngusikan yang sedang senggang waktu dalam belajar di sekolah. Di masjid Ar- Rahman. Pembaca pada rumah baca ini tidak dikhususkan bagi anak-anak TPQ dan SD Ngusikan, tetapi juga masyarakat luar desa Ngusikan juga dipersilahkan. Kemudian koleksi buku yang disediakan pada rumah baca ini adalah buku bacaan anak-anak dan buku referensi lainnya yang terkait dengan pendidikan. Pustakawan atau sistem pengelolaan rumah baca ini sepenuhnya dikelola oleh perwakilan warga masyarakat desa Bendungan. Mahasiswa KKNT Unhas dan DPL membelikan rak dan buku-buku koleksi untuk ditempatkan diruangan yang sudah disediakan pihak perangkat desa yaitu di Msjid Ar- Rahman. Kemudian lurah beserta perangkat desa yang lain menunjuk beberapa guru TPQ dan pamong untuk menjadi pengurus atau pustakawan. Sarana dan prasarana pada rumah baca ini adalah ruang perpustakaan yang sudah disediakan oleh pihak perangkat desa. Ruang ini berada dilingkungan masjid Ar-Rahman yang letaknya bersebelahan dengan tempat TPQ dan SD Ngusikan anak-anak Desa Ngusikan.

Pihak perangkat desa dan pengurus TPQ menyediakan sebuah ruangan kemudian mahasiswa KKNT dan DPL memberikan rak dan buku-buku koleksi yang dimanfaatkan oleh anak-anak TPQ dan yang lainnya. Berdasarkan hasil pendirian rumah baca dapat diketahui bahwa minat baca masyarakat desa Ngusikan khususnya anak-anak dapat meningkat, karena anak-anak yang mengikuti TPQ memanfaatkan waktu luangnya dengan membaca buku dirumah baca yang berada satu lokasi dengan tempat TPQ yaitu di Msjid Ar-Rahman.

### 4. Simpulan

Dari hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa KKNT dan dosen dapat diketahui bahwa adanya rumah baca dapat meningkatkan minat baca masyarakat Desa Ngusikan, khususnya anak-anak. Karena letak rumah baca berada di Masjid Ar-Rahman yang dekat SD dan yang ditempati oleh anak-anak melakukan TPQ, sehingga pada jam istirahat TPQ anak-anak bisa mengisi waktu luangnya dengan membaca buku.

Dari hasil pendirian rumah baca diharapkan tidak berhenti sampai mahasiswa KKNT berada di desa tersebut saja, tapi terus berlanjut sampai mahasiswa KKNT meninggalkan lokasi KKNT. Saran yang bisa diberikan adalah agar masyarakat desa setempat bisa terus mengembangkan rumah baca agar menjadi lebih baik lagi, serta masyarakat menjadi gemar membaca

## DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I. (2009). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Munaf, Y. 2002. Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*, 3 (2):241-250.
- Maulina, E. (2015). *Pemanfaatan Fasilitas Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas X di SMA Negeri Se-Kecamatan Klaten Selatan*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Subrata, Gatot. 2009. *Perpustakaan Digital*. Pustakawan Perpustakaan UM: Malang
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007. *Tentang Perpustakaan*. 2007.
- Kurniawati, D. & Nunung P. 2007. Peranan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Volume III Nomor 7.
- Zulfahmi & Kalbin Salim. 2014. *Peningkatan Minat Baca Melalui Perpustakaan*. Universitas Teknologi Malaysia.

## PELATIHAN TARI KREASI BARU SEBAGAI PROSES ALIH BUDAYA BAGI GURU MI/PAUD/RA RADEN FATAH DESA KEDUNGBOGO

Evita Widiyati<sup>1</sup>, Ratih Asmarani<sup>2</sup>, Muhammad Nuruddin<sup>3</sup>

Claudia Zahrani Susilo<sup>4</sup>, dan Emy Yunita Rahma<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

<sup>2,3,4,5</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari

---

### *Abstrak*

Pembelajaran seni tari pada anak usia dini sangat berpengaruh terhadap pola perkembangan anak yang ditandai dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus, pola bahasa dan pikir, emosi jiwa serta perkembangan sosial anak. Selain itu, pembelajaran seni tari pada anak usia dini juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan, membudayakan dan menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui proses sosialisasi, enkulturasi dan internalisasi. Permasalahan yang paling mendasar adalah masih minimnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam penguasaan materi pembelajaran seni tari. Pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran seni tari pada anak usia dini bagi guru perlu ditingkatkan melalui penyuluhan dan pelatihan secara terus menerus dan intensive agar pelaksanaan pembelajaran seni tari pada anak usia dini berjalan dengan lancar. Kemitraan yang kolaboratif ini akan memberikan dampak positif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan tugasnya seorang guru, dalam pembelajaran Kurikulum 2013 yang tidak hanya mengajar namun juga skill dibidang bakat seni.

*Kata kunci: Pelatihan tari, kreasi baru*

### **1. PENDAHULUAN**

Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) dirancang sebagai salah satu pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat lewat penyuluhan, pembimbingan, pendampingan, dan lain-lain untuk membantu meningkatkan kualitas hidup berbagai lapisan masyarakat salah satunya adalah di desa Kedungbogo yang terletak di Kabupaten Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang. Menindaklanjuti dari salah satu program di bidang pendidikan KKNT mahasiswa UNHAS Y Tebuireng Jombang di Desa Kedungbogo Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang, diantaranya melaksanakan pelatihan tari yang diajarkan kepada siswi-siswi MI. Adapun dalam pelaksanaannya terdapat kendala di lokasi tersebut, diantaranya; 2) belum adanya kegiatan ekstrakurikuler tari yang dilaksanakan di lembaga tersebut, akan tetapi 3) siswi-siswi yang telah dilatih mahasiswa KKNT di MI ini memiliki antusias yang tinggi terhadap pelatihan yang rutin diberikan. Sehingga diharapkan dengan adanya pelatihan ini, akan tercapai tujuan jangka panjang yaitu guru memiliki kompetensi professional dalam bidang tari, sekalipun MI Raden Fatah tidak memiliki guru tari, guru-guru yang telah dilatih diharapkan tetap bisa mengajarkan tari kepada peserta didik.

Observasi awal kembali dilakukan guna menggali data awal sehingga dapat segera dilakukan tindakan melalui kegiatan pengabdian ini. Hasil analisis situasi yang ditemukan pada mitra adalah:

1. Kurang adanya pemahaman konsep dan pentingnya pendidikan seni budaya pada pembelajaran di kelas sehingga kurang dalam hal pengembangan karakter peserta didik menjadi manusia yang humanistik melalui olah cipta, rasa, dan karsa.
2. Tidak adanya guru dengan bidang spesialisasi seni budaya terutama tari, sehingga kurang dalam hal pengembangan kreativitas melalui seni budaya.

3. Pembelajaran seni di kelas tidak terlaksana dengan baik, mengakibatkan sikap apresiasi terhadap seni budaya tidak tampak pada diri siswa sehingga peran serta seni budaya pada tingkat lokal, regional dan global.



**Gambar 1:** Survei Awal dalam Kegiatan Analisa Situasi

Guru MI/PAUD/RA merupakan guru teladan yang tidak hanya mengajar namun juga membimbing, hal ini dapat difahami bahwa guru tidak hanya hanya mengajar tentang mata pelajaran inti tetapi guru juga harus menguasai tentang kompetensi seni tari, tujuan utamanya adalah membentuk karakteristik peserta didik. Proses sosialisasi, enkulturasi dan internalisasi nilai-nilai budaya sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini dan pada masa sekolah melalui pendidikan seni. Melihat kenyataan tersebut, diperlukan adanya pelatihan seni tari yang intensif bagi guru MI/PAUD/RA Jombang di Desa Kedungbogo Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang, guna meningkatkan kemampuan guru dalam bidang seni tari sehingga mampu mengajar anak didiknya dengan maksimal, meliputi : (1) ruang lingkup tari dan unsur-unsurnya, (2) pemilihan jenis tari yang sesuai dengan tingkat usia anak, (3) elemen-elemen dalam proses penciptaan tari, (4) tata teknik pentas, (5) tata rias dan busana, (6) musik pengiring tari, (7) teknik mengelola pertunjukan tari bagi anak, (8) proses pengalihan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari. Selain itu secara psikomotorik, kemampuan guru dalam memeragakan gerak dan lagu juga masih sangat terbatas.

## **2. Metode Pelaksanaan Pengabdian**

Metode pelaksanaan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) program kemitraan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Situasi Mitra  
Pada tahap ini dilakukan analisis situasi terhadap sekolah MI/PAUD/RA Raden Fatah Kedungbogo Ngusikan Jombang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di sekolah. Jika permasalahan telah diketahui maka kegiatan selanjutnya adalah merencanakan solusi yang terbaik untuk mitra dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Hasil analisis situasi yang ditemukan pada mitra adalah:
  - 1) Kurang adanya pemahaman konsep dan pentingnya pendidikan seni budaya pada pembelajaran di kelas sehingga kurang dalam hal pengembangan karakter peserta didik menjadi manusia yang humanistik melalui olah cipta, rasa, dan karsa.
  - 2) Tidak adanya guru dengan bidang spesialisasi seni budaya terutama tari, sehingga kurang dalam hal pengembangan kreativitas melalui seni budaya.
  - 3) Pembelajaran seni di kelas tidak terlaksana dengan baik, mengakibatkan sikap apresiasi terhadap seni budaya tidak tampak pada diri siswa sehingga peran serta seni budaya pada tingkat lokal, regional dan global.
- b. Pengkajian pustaka yang terkait dengan tema PKM  
Kegiatan ini bertujuan untuk mengambil langkah dalam memberikan solusi terbaik bagi mitra. Pemberian solusi ini bukan hanya asal tanpa dasar yang kuat namun sudah berdasarkan oleh pendapat beberapa pendapat para ahli hasil pengkajian pustaka/referensi yang terkait dengan tema PKM.
- c. Penyusunan materi yang akan disampaikan sebagai solusi masalah

Materi yang akan digunakan adalah tari kreasi baru dengan judul “dolan” yang merupakan hasil karya tari mahasiswa PGSD sebagai tugas akhir mata kuliah Pendidikan seni tari dan drama. Namun karya tari tersebut akan dikembangkan lagi sesuai dengan kebutuhan di sekolah mitra.

- d. Uji coba hasil pengembangan produk tari  
Pada tahap ini, karya tari yang telah dikembangkan akan dilakukan uji coba dalam skala kecil untuk dilanjutkan pada kegiatan PKM di MI Raden Fatah Kedungmonggo Ngusikan Jombang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi kesalahan pada saat acara berlangsung.
- e. Revisi produk tari  
Bertujuan untuk memperbaiki kekurangan dan kesalahan pada materi tari yang telah dibuat jika memang perlu dilakukan.
- f. Pelaksanaan pelatihan di MI/PAUD/RA Raden Fatah Desa Kedungmonggo Ngusikan Jombang. Konsep kegiatan yang akan disajikan adalah sebagai berikut:
  - 1) Memberikan wawasan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan seni budaya dalam pembelajaran di sekolah.
  - 2) Pelatihan tari kreasi baru yang berbasis dolan/permainan sebagai penambahan referensi bagi guru serta melatih ketrampilan guru dalam menari dan menciptakan karya tari sebagai upaya peningkatan kompetensi profesional guru di bidang tari.
  - 3) Praktik penguasaan tari dengan menerapkan hasil dari pelatihan dalam bentuk transfer ilmu kepada siswa sebagai upaya mengembangkan karakter peserta didik menjadi manusia yang humanistik melalui olah cipta, rasa, dan karsa.
- g. Pendampingan berkala  
Kegiatan ini bertujuan untuk mendampingi mitra dalam hal pembelajaran seni, menampung konsultasi dan bimbingan berkaitan dengan seni terutama seni tari.

Indikator ketercapaian tujuan pengabdian adalah bahwa 85% guru-guru sudah mendapatkan wawasan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan seni terhadap pembelajaran di pendidikan dasar, dan peningkatan kompetensi profesional guru pada tari kreasi baru. Pengabdian pada masyarakat ini dikemas dengan menggunakan pendekatan berbasis *project*, yaitu project tari kreasi baru sebagai upaya peningkatan kompetensi profesional guru menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan dan latihan. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut:

- Langkah 1 : Peserta latihan diberikan materi mengenai pentingnya pendidikan seni terhadap pembelajaran di pendidikan dasar
- Langkah 2 : Pelatih mulai memberikan materi dengan penyampaian ragam gerak tari, pengenalan iringan musik, dan penataan komposisi tari.
- Langkah 3 : Pelatih membagi kelompok dan menata pola lantai sekaligus pendampingan.
- Langkah 4 : Pelatih meminta peserta pelatihan menghafalkan dengan dipandu oleh tim pelaksana mahasiswa.
- Langkah 5 : Pelatih meminta untuk mempresentasikan hasil karya yang telah dipelajari.

Keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan PKM selesai dilaksanakan adalah *community sharing teacher*, dimana nanti akan kita agendakan untuk sharing bersama terkait permasalahan yang dialami oleh bapak/ibu guru yang mengajar di pendidikan dasar.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Solusi untuk mengatasi permasalahan yang dialami mitra adalah dengan memberikan pelatihan seni dalam bentuk kreasi baru sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru MI/PAUD/ Raden Fatah Desa Kedungbogo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah memberikan wawasan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan seni budaya khususnya seni tari dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini disebabkan masih minimnya pengetahuan guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH tentang seni tari yang meliputi : (1) ruang lingkup seni tari dan unsur-unsurnya, (2) pemilihan jenis tari yang sesuai dengan tingkat usia anak, (3) elemen-elemen penciptaan tari, (4) tata teknik pentas, (5) tata rias dan busana, (6) musik pengiring tari, (7) teknik pengelolaan pertunjukan tari, (8) proses pengalihan nilai-nilai budaya melalui media gerak tari, (9) teknik memeragakan gerak tari.

a. Ruang Lingkup Seni Tari dan Unsur-unsurnya

Penyuluhan materi seni tari dan unsur-unsurnya yang diberikan kepada guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH meliputi pengertian tari dari berbagai pendapat diantaranya John Martin, Soedarsono, Sussane K. Langer, Corrie Hartong, Doris Humprey dan Pangeran Suryodiningrat. Karena pada dasarnya tari adalah gerak, maka dijelaskan pula elemen-elemen dasar gerak yang meliputi ruang, waktu, dan tenaga. Aspek ruang terdiri dari posisi, level, volume dan fokus. Waktu meliputi ritme gerak atau irama gerak dan tempo gerak. Sedangkan tenaga dalam tari adalah kekuatan yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak mulai dari halus, ringan, sedang, kuat dan keras.

Disamping elemen-elemen dasar gerak, dijelaskan juga nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam tari yang meliputi *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. *Wiraga* meliputi hafalan, teknik dan ruang gerak. Keindahan pada aspek *wirasa* menyangkut penjiwaan atau kemampuan penari di dalam mengungkapkan rasa emosi yang sesuai dengan karakter dan tema tarian. Sedangkan *wirama* meliputi ketepatan ritme dan tempo gerak yang selaras dengan irama iringannya.

Hasil yang didapat dalam penyuluhan materi tersebut adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang menjadi bertambah.

b. Pemilihan Jenis Tari yang Sesuai dengan Tingkat Usia Anak

Tujuan pendidikan seni (seni tari) adalah membentuk manusia seutuhnya yang mampu mengembangkan kepekaan estetisnya, daya cipta, intuitif, imajinatif, motivatif dan kritis terhadap lingkungannya. Pembelajaran seni tari di tingkat sekolah formal termasuk diantaranya pendidikan pra sekolah tidak semata-mata membentuk siswa menjadi seniman profesional, akan tetapi lebih pada proses aktualisasi diri dan kreatifitas siswa melalui media gerak. Oleh karena itu, diberikan pula penyuluhan tentang pemahaman mengenai berbagai jenis tari, dan karakteristik anak usia dini, sehingga diharapkan guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang mampu memilih jenis tari yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Hasilnya, guru-guru mampu menentukan jenis tari yang seharusnya dan tidak seharusnya diberikan kepada siswa berdasarkan tingkat perkembangan anak.

c. Elemen-elemen Penciptaan Tari

Jenis-jenis tari yang sesuai dengan karakter anak usia dini, tidak sebanyak materi tari untuk usia dewasa. Untuk memenuhi kebutuhan siswa akan materi seni tari tersebut, maka guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH dituntut untuk dapat menciptakan tari yang sesuai dengan karakter dan tingkat usia anak Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu diberikan pula penyuluhan pengetahuan dan pelatihan tentang proses penciptaan tari untuk anak usia dini secara sederhana. Elemen-elemen penciptaan tari meliputi gerak, pola lantai, level, komposisi gerak, iringan, tata rias dan busana. Dalam proses pelatihan penciptaan tari, guru-guru diajak untuk melakukan observasi gerak, improvisasi gerak kemudian mempraktekkan gerak-gerak tari yang diciptakannya. Hasil dari observasi dan improvisasi gerak, disusun menjadi rangkaian gerak yang mempunyai makna dan nilai keindahan. Setelah menciptakan gerak-gerak tari, maka dilakukan praktek pembuatan pola lantai, menentukan level, komposisi gerak, membuat iringan tari secara sederhana. Hasil yang didapat dalam penyuluhan dan pelatihan materi tersebut adalah meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan keterampilan guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang dalam proses penciptaan tari untuk anak usia dini meskipun masih secara sederhana.

d. Tata Teknik Pentas

Dalam seni tari, pentas merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan. Pentas adalah tempat yang digunakan oleh seorang penari dalam menampilkan kemampuannya menari dihadapan penonton. Karena pentas sangat erat kaitannya dengan tari, maka seluk beluk tentang pentas juga diberikan dalam penyuluhan dan pelatihan tersebut, diantaranya adalah mengenal bermacam-macam bentuk pentas, perlengkapan pentas, penataan dekorasi pentas, tata lampu, dan tata bunyi pentas bagi anak usia dini. Hasilnya guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang lebih memahami dan mempunyai keterampilan mengenai seluk beluk pentas yang akan digunakan sebagai bekal dalam mempersiapkan pementasan akhir tahunan anak didiknya.

e. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan bagian dari tari yang tidak dapat ditinggalkan. Pada umumnya seseorang yang mempunyai kemampuan menari, belum tentu mempunyai kemampuan menata rias dan busana sendiri, sehingga mereka masih memerlukan bantuan orang lain untuk menata rias dan

busananya. Oleh karena itu, guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang diberikan juga teknik menata rias dan busana untuk anak usia dini. Hal ini penting, karena apabila siswanya menari, guru-guru tidak perlu lagi mengambil perias dari luar sekolah, tetapi bisa dilakukan sendiri, dengan demikian akan lebih menghemat pengeluaran. Materi rias dan busana yang diberikan adalah rias cantik, rias karakter, rias lucu lengkap dengan busananya sesuai dengan tingkat usia anak. Hasilnya, guru-guru mampu memahami dan mempraktekkan pengetahuan dan keterampilan tentang rias dan busana tari untuk anak usia dini.

f. Musik Pengiring Tari

Tari tidak dapat dinikmati dengan enak tanpa musik pengiringnya. Di dalam proses penciptaan tari tidak terlepas dari musik pengiring. Oleh karena itu, guru-guru juga diberikan penyuluhan dan pelatihan tentang musik pengiring tari secara sederhana, baik pengenalan tentang notasi balok, teknik memainkan alat musik misalnya pianika, angklung, drum, okolele dan teknik menyanyi. Lagu-lagu yang diajarkan adalah Balonku Ada Lima, Bintang Kejora, Hujan, Pamanku Datang, menthok-menthok dan lain-lain. Lagu-lagu ini bisa diisi dengan gerak tari. Hasil dari penyuluhan dan pelatihan ini, guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang mampu memahami dan mempraktekkan alat-alat musik dan lagu-lagu yang diberikan.

g. Teknik Pengelolaan Pertunjukan Tari

Setelah guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang memahami dan mempunyai keterampilan menciptakan tari secara sederhana untuk anak usia dini, maka perlu adanya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sebuah pertunjukan. Pertunjukan seni ini biasanya diadakan oleh pihak sekolah pada setiap akhir tahun untuk acara kenaikan kelas atau kelulusan, atau pada hari-hari besar lainnya. Acara pentas akhir tahun atau peringatan hari-hari besar nasional, dikemas oleh guru-guru yang bersangkutan. Materi pengelolaan pertunjukan tari ini meliputi : perencanaan (penentuan tanggal pelaksanaan, tempat, tema acara, materi acara, undangan, leaflet, susunan acara), persiapan (tentang segala sesuatu yang dibutuhkan dalam acara tersebut, mempersiapkan pentas, susunan acara, dan pengisi acara), pelaksanaan (mengatur jalannya acara supaya lancar). Secara teoretis, guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH memahami semua materi penyuluhan yang diberikan dengan baik.

h. Proses Pengalihan Nilai-nilai Budaya Melalui Media Gerak

Pengetahuan dan pelatihan mengenai proses pengalihan nilai-nilai budaya melalui media gerak diberikan, agar guru-guru dalam melakukan proses pembelajaran seni tari secara tidak langsung dapat mengajari anak usia dini mampu melakukan proses sosialisasi, internalisasi, enkulturasi budaya. Proses sosialisasi dapat dilakukan melalui menari dengan berkelompok, berpasangan untuk saling berinteraksi dengan sesama teman atau dengan penonton disekitarnya. Proses internalisasi dalam menari, yaitu mengajarkan siswa untuk belajar mencintai budayanya sendiri dengan cara menarikan tarian yang berasal dari daerahnya sendiri. Proses enkulturasi adalah proses pengenalan budaya daerah lain atau negara lain kepada anak melalui menari. Hasil dari penyuluhan materi tersebut, guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang mempunyai tambahan pengetahuan dan keterampilan untuk mengajarkan anak usia dini melakukan proses sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi budaya melalui media gerak tari.

i. Teknik Memeragakan Gerak Tari

Teknik memeragakan gerak tari yang baik juga diberikan dalam pelatihan pembelajaran seni tari pada anak usia dini, dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang dalam pembelajaran seni tari. Hasilnya, pengetahuan dan kemampuan menari guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang mengalami peningkatan.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan hasil dari pengabdian kepada masyarakat oleh tim di MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang tentang pelatihan pembelajaran seni tari sebagai proses alih budaya pada anak usia dini bagi guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pengetahuan dan keterampilan pembelajaran seni tari yang dimiliki oleh guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang yang pada awalnya masih terbatas, setelah mendapat penyuluhan dan pelatihan pembelajaran seni tari oleh tim pengabdian kepada masyarakat menjadi meningkat.

- b. Materi pembelajaran seni tari pada anak usia dini di MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang yang pada awalnya diadopsi dari pencipta tari, setelah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan dari Tim pengabdian kepada masyarakat, merupakan hasil cipta guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH itu sendiri.
- c. Kemampuan tata rias dan busana, tata teknik pentas, yang semula ditangani oleh perias dan penata busana dan penata pentas dari luar sekolah, setelah ada penyuluhan dan pelatihan dari tim pengabdian kepada masyarakat, dapat ditangani sendiri oleh guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH.
- d. Kemampuan pengelolaan pertunjukan seni tari juga dimiliki oleh guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH setelah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan oleh tim pengabdian kepada masyarakat.
- e. Pembelajaran seni bagi anak usia dini yang pada mulanya dilakukan oleh guru seni tari dari luar yayasan, setelah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan oleh guru tetap MI/PAUD/RA RADEN FATAH itu sendiri.

Berdasarkan simpulan dari hasil pengabdian kepada masyarakat di MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang, dapat disarankan sebagai berikut :

- a. Disarankan kegiatan ini lebih intensif supaya bisa memaksimalkan skill guru-guru yang selama ini mengajar tari dan tidak seberapa menguasai dengan baik. Hal ini untuk menyiapkan guru-guru yang berkualitas dari segi disiplin ilmu dan pengembangan bidang skill dari seni budaya khususnya bidang seni tari.
- b. Perlu adanya penyuluhan dan pelatihan pembelajaran seni tari pada anak usia dini bagi guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang lebih lanjut dan berkesinambungan sehingga akan semakin memperdalam pengetahuan dan keterampilan seni tari bagi guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang.
- c. Guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang, perlu meningkatkan lagi keterampilan penciptaan tari bagi anak usia dini.
- d. Guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang perlu mengembangkan lagi pengetahuan dan kemampuan tata rias dan busana, melalui latihan-latihan secara rutin atau melalui kursus-kursus yang ada.
- e. Guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH Kabupaten Jombang perlu meningkatkan lagi keterampilan dalam pengelolaan pertunjukan seni bagi anak usia dini.
- f. Guru-guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH dapat melakukan proses pembelajaran seni tari pada anak usia dini tanpa mengundang guru tari dari luar yayasan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] Humprey, Dories. 1983. *Seni Menata Tari*. Terj. Sal Murgianto. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- [2] Kusumastuti, Eny. 2003. *Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini di MI/PAUD/RA RADEN FATAH Cabang Erlangga Jombang Sebagai proses Alih Budaya. Laporan Penelitian*. LEMLIT UNNES Jombang.
- [3] Langer, Sussane K. 1988. *Problematika Seni*. Terj. FX. Widaryanto. Bandung : ASTI Bandung.
- [4] Narawati, Tati & Masunah Juju. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. P4ST UPI. Bandung
- [5] Salmurgiyanto. 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Fond Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- [6] Sedyawati, Edi. 1984. *Tari*. Jakarta: Perpustakaan Jaya. Surakarta. ISI Press Surakarta
- [7] Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta : ASTI.
- [8] Sumaryono. 2008. *Jejak dan problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista
- [9] Widiyati, Evita. *Pelatihan Tari Kreasi Baru sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru MI/PAUD/RA RADEN FATAH Raden Fatah di Desa Kedungbogo Kecamatan Ngusikan Jombang*. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat. LPPM UNHASY. Jombang

## ALAT PERAGA EDUKASI BERBAHAN DASAR SAMPAH UNTUK SISWA SMP PADA MATA PELAJARAN IPA

Nindha Ayu Berlianti<sup>1</sup>, Nur Hayati<sup>2</sup>, Oktaffi Arinna Manasikana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Hasyim Asy'ari, Fakultas Ilmu Pendidikan, Pendidikan IPA

---

### *Abstrak*

Sampah merupakan bahan sisa yang sudah dibuang dan keberadaannya tidak di harapkan manusia, umumnya sampah berasal dari aktivitas manusia dalam menunjang kehidupan kesehariannya. Karena keberadaan sampah yang semakin hari semakin meningkat, maka perlu dilakukan suatu upaya pengelolaan sampah dengan tujuan mengubah sampah menjadi suatu bahan/materi yang memiliki nilai positif dan ekonomis. Melihat permasalahan tersebut kami tergerak untuk melakukan suatu penelitian yang melibatkan sampah dalam pembuatan alat peraga yang dapat diaplikasikan dalam pelajaran IPA siswa SMP/MTs.

Tujuan penelitian ini ialah dapat memberikan ketrampilan kepada mahasiswa prodi pendidikan IPA tentang cara mengubah sampah untuk dijadikan alat peraga edukasi, kemudian dengan skill dan wawasan tersebut mampu menunjang nilai akademis mata kuliah ilmu pengetahuan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan mengambil studi kasus di kampus prodi pendidikan IPA Unhasy. Analisis Data yang diperoleh di jaring dengan menggunakan soal UAS. Subjek utama penelitian berjumlah 29 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pemberian wawasan dan ketrampilan yang diberikan pada mahasiswa mampu meningkatkan nilai akademis dan menumbuhkan kesadaran dalam pengelolaan, penggunaan kembali, pendaurulangan sampah di lingkungan kampus.

**Kata kunci:** alat peraga edukasi, sampah, pelajaran IPA

### 1. PENDAHULUAN

Jumlah sampah setiap tahun terus meningkat sejalan dan seiring meningkatnya jumlah penduduk dan kualitas kehidupan masyarakat atau manusiannya dan disertai juga kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang menghasilkan pergeseran pola hidup masyarakat yang cenderung konsumtif (Sahil, Henie, Al, Rohman, & Syamsuri, 2016). Salah satu tempat yang memiliki potensi produksi sampah yang tinggi adalah lingkungan kampus perguruan tinggi atau universitas. Universitas memiliki aktivitas rutin yang tentunya akan menghasilkan berbagai jenis sampah setiap harinya. Sampah yang biasa dihasilkan di lingkungan kampus berupa sampah organik, sampah yang dapat didaur ulang dan sampah yang tidak dapat didaur ulang (Fadhilah, 2011).

Kurangnya perhatian akan adanya sampah di lingkungan kampus, memberikan motivasi kami untuk melakukan suatu penelitian yang melibatkan sampah dalam pembuatan alat peraga IPA SMP. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Widiyatmoko & Pamelasari, 2012) dengan judul “ Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan alat peraga IPA dengan memanfaatkan bahan bekas pakai” menyimpulkan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan dan menghasilkan alat peraga IPA dengan memanfaatkan bahan bekas pada mata kuliah produksi media dan alat peraga IPA mahasiswa program studi pendidikan IPA. Kemudian penelitian serupa juga dilakukan oleh (Saehana, Ali, & Supriyatman, 2010) yang berjudul “ Studi pengembangan alat sains sederhana dari barang-barang bekas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sains” memaparkan bahwa alat sains tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada konsep IPA dan hasil belajar siswa menunjukkan rerata 83,38%. Berdasarkan uraian tersebut, kami mencoba untuk melakukan suatu terobosan pembuatan alat peraga edukasi dengan menggunakan sampah yang bertujuan untuk memberikan wawasan dan keterampilan pada mahasiswa prodi pendidikan IPA. Di samping itu juga untuk menunjang nilai akademis mata kuliah ilmu pengetahuan lingkungan.

Pembuatan alat peraga digunakan untuk melatih keterampilan proses seperti mengamati, bertanya, merumuskan masalah dan hipotesis, interpretasi data, menarik kesimpulan dan berkomunikasi (Budiman, 2016). Alat peraga yang baik ialah yang mampu membantu siswa dalam memahami konsep yang diajarkan. (Maharani Jalil, Pratiwi, & Setiawan, 2011). Adapun konsep yang di pilih pada penelitian di khususnya pada mata pelajaran fisika dan biologi. Mahasiswa di berikan kebebasan untuk merancang dan menentukan langkah kerja sesuai dengan alat peraga yang akan dipilih, dengan tujuan dapat menumbuhkan kreativitas dan jiwa kepedulian terhadap lingkungan. Kreativitas tidak akan muncul dengan sendirinya jika tidak dirangsang, dipupuk dan dibiasakan, karena berikir kreatif itu adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan instuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga (Elfiani, 2017).

Pemanfaatan sampah untuk dijadikan alat peraga ini merupakan salah satu upaya pengelolaan sampah dalam meningkatkan ketrampilan mahasisiwa dalam hal akademis dan lingkungan, yang salah satu indikator keberhasilannya mampu merangsang kemampuan berpikir kreatif dan meningkatkan nilai akhir mata kuliah ilmu pengetahuan lingkungan. Permasalahan yang perlu diselesaikan dalam penelitian ini ialah bagaimana proses pembuatan alat peraga edukasi IPA SMP dengan berbahan dasar sampah dan bagaimana pengaruhnya terhadap nilai akademis mata kuliah ilmu pengetahuan lingkungan mahasiswa prodi pendidikan IPA.

## 2. METODE

Mengacu pada rumusan masalah maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu pendekatan yang menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel dan berlandaskan fenomenologis (fenomena-fenomena yang terjadi atau realita yang ada dilapangan). Penggunaan teknik dan pengumpulan data melalui observasi, angket dan dokumentasi dengan subjek utama dalam tindakan ini ialah mahasiswa prodi pendidikan IPA semester 6 yang berjumlah 29 orang. Metode kegiatan yang digunakan melalui diskusi dan praktek pembuatan alat peraga edukasi. Ketika proses pembuatan alat peraga, peneliti memantau dan mengawasi semua kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa, mulai dari tahap perencanaan sampai tahap hasil produk. Adapun tahap perencanaan meliputi penentuan ide gagasan, identifikasi masalah, menentukan tujuan, studi pustaka, pemilihan sampah, persiapan alat dan bahan. Dalam penelitian ini, penilaian dijarah dengan menggunakan tes tertulis (soal UAS) dan tes lisan (presentasi produk atau alat peraga). Hasil perhitungan tersebut kemudian dikonversikan sesuai penilaian akhir pada Tabel 1

Tabel 1. Konversi bobot penilaian

Interval	Bobot	Huruf
85 – 100	4	A
80 – 84	3.75	A-
75 - 79	3.50	B+
70 -74	3	B
65 - 69	2.75	B-
60 - 64	2.5	C+
55 - 59	2	C
40 - 54	1	D
0 - 39	0	E

Pencapaian Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah peningkatan nilai akademis mata kuliah ilmu pengetahuan lingkungan mahasiswa prodi pendidikan IPA dengan hasil penilaian ditetapkan minimal skor 70 mahasiswa memperoleh nilai akhir B.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembuatan APE lengan hidrolik

Dalam proses pembuatan alat peraga lengan hidrolik dibutuhkan beberapa alat dan bahan seperti : potongan kayu, pipet suntikan 6 ml, stik es krim, lidi, styrofoam/gabus, air berwarna, lem kayu, lem tembak, lem lilin, silet/cutter, selang infus, solder, triplek, gunting, ampelas, pennis/cat (jika ada).

Langkah kerja :

- a. Siapkan alat dan bahan yang dibutuhkan
- b. Ambil 4 buah stik es krim lalu bentuk menjadi persegi kemudian rekatkan dengan menggunakan lem kayu (Lem G)
- c. Susun beberapa stik es krim diatas stik yang berbentuk persegi hingga memenuhi lubangnya. Jangan lupa lem setiap celahnya dengan menggunakan lem G
- d. Ulangi langkah nomor 2 dan nomor 3
- e. Lubangi kedua ujung 12 stik es krim dengan solder
- f. Rekatkan stik yang sudah dilubangi dengan lem G menjadi 6 pasang
- g. Potong dadu styrofoam dengan menggunakan silet sebanyak 5 buah
- h. Tempelkan styrofoam ke kedua ujung stik es krim dengan menggunakan lem tembak lalu tempelkan kembali satu stik lainnya
- i. Lakukan kembali langkah sebelumnya, namun styrofoam yang di tempelkan hanya di satu ujung saja. Jangan lupa tempel styrofoam pada bagian tengah sepasang stik lainnya yang nantinya berfungsi untuk mengaitkan suntikan
- j. Isi 2 buah suntikan dengan air
- k. Hubungkan kedua suntikan dengan selang infus. Salah satu suntikannya berisi air
- l. Tempelkan sepasang stik es krim yang terdapat styrofoam di kedua ujungnya ke salah satu ujung papan stik dengan lem tembak
- m. Kaitkan stik es krim yang lain dan dibagian tengah stik terdapat styrofoam dengan lidi
- n. Tempelkan triplek yang sudah di gunting tadi ke salah satu ujung stik yang tersisa, dengan menggunakan lem tembak
- o. Kaitkan ke rangkaian sebelumnya dengan menggunakan lidi
- p. Pasang salah satu suntikan ditengah stik yang sudah ditempel ke papan dengan menggunakan lem tembak Kemudian ujung suntikannya di tempel kebagian tengah stik yang ada styrofoam nya
- q. Tempelkan suntikan lainnya dirangkaian bagian atas dengan menggunakan lem tembak. Kemudian ujung stiknya dipasang dan di tempel ke ujung yang horizontal
- r. Lengan hidrolik siap untuk di uji coba



Gambar 1. Pembuatan APE Lengan Hidrolik

Pembuatan APE *Newton Scradle* (Ayunan Newton)

Dalam proses pembuatan alat peraga ayunan newton dibutuhkan beberapa alat dan bahan seperti : potongan kayu, benang kasur, bola pendulum, solder, silet/cutter, ampelas, besi pengait model o.

Langkah kerja :

- a. Siapkan bahan (2 buah kayu persegi panjang yang telah di lubangi 2 sisi kanan dan kiri sebagai alas, 2 buah kayu persegi panjang yang dilubangi 5 titik untuk menempatkan besi pengait, 8 kayu kecil sebagai konektor)
- b. Susun alas dengan posisi lubang diatas dan samping. Hubungkan dengan kayu konektor pada posisi lubang –lubang tersebut.
- c. Pasang besi pengait pada 2 buah kayu persegi panjang yang telah dilubangi 5 titik

- d. Hubungkan 2 buah kayu persegi panjang yang telah di pasang besi pengait tersebut pada alas yang sudah terpasang kayu konektor
- e. Ikat ujung ke dua sisi bola pendulum yang telah di pasang benang kasur ke pengait besi
- f. Posisikan bola pendulum yang telah terikat pada kedua sisinya dalam keadaan sejajar dan sama panjang antar bola pendulum yang lain
- g. Ayunkan/simpangkan bola pendulum tersebut agar terjadi tumbukan, sehingga bola pendulum terpantul dengan sudut simpangan yang relatif mirip dengan simpangan dari bola pertama.
- h. Ayunan Newton siap digunakan



Gambar 2. Pembuatan APE Ayunan Newton

#### Pembuatan APE Otot Bisep dan Trisep

Dalam proses pembuatan alat peraga otot bisep dan trisep dibutuhkan beberapa alat dan bahan seperti : gunting, cutter, double tape, lem kayu, pensil, spidol hitam, tusuk gigi, jarum pentul, kardus bekas, kertas karton, karet celana warna putih, karet gelang, balon kecil warna biru dan merah, batang pensil ukuran 6 cm.

Langkah kerja :

- a. Siapkan alat dan bahan
- b. Membuat Pola lengan atas dan bawah pada kardus bekas
- c. Memotong pola lengan atas dan bawah menggunakan gunting dan cutter
- d. Menggambarkan pola lengan di kertas karton, dipotong lalu dirangkai dengan kardus menggunakan lem kayu.
- e. Merangkai/Merakit lengan atas dengan lengan bawah serta memberi lubang-lubang menggunakan jarum pentul dan tusuk gigi.
- f. Memotong karet celana putih 150cm menjadi 7 bagian, Yaitu : 3 bagian ukuran 10cm, 2 bagian ukuran 15cm dan 2 bagian ukuran 20cm. Lalu merakit satu persatu karet celana putihnya untuk otot bisep.
- g. Menyiapkan balon merah (otot bisep) dan balon biru (otot trisep) ditiup kecil dan disimpul lalu dirangkai.
- h. Mulai merangkai sisa lubang, sisa karet celana putih, dan satu balon biru.
- i. Mencoba menggerakkan alat peraga ke atas dan ke bawah. Jika tangan diluruskan, otot bisep mengencang (berkontraksi) dan otot trisep mengendor (berelaksasi). Apabila tangan dilipat otot trisep akan mengencang (berkontraksi) dan otot bisep mengendor (berelaksasi).
- j. APE otot bisep dan trisep siap di gunakan



Gambar 3. Pembuatan APE Otot Bisep dan Trisep

#### Pembuatan APE Sel Hewan 3D

Dalam proses pembuatan alat peraga otot bisep dan trisep dibutuhkan beberapa alat dan bahan seperti : gunting, bola besar, cutter, bola kecil, penggaris, kardus, pensil, kain flanel, kuas, lem, lilin, cat, korek, sterofom.

Langkah kerja :

- a. Siapkan alat dan bahan yang diperlukan
- b. Ambil bola besar yang sudah disiapkan sebelumnya, lalu belah bola besar tersebut menggunakan cutter kurang lebih  $\frac{1}{4}$  bagian dari bola tersebut.
- c. Rapihan hasil potongan menggunakan gunting.
- d. Cat bagian luar bola besar tersebut menggunakan cat.
- e. Ambil kardus, lalu potong berbentuk lingkaran.
- f. Tempelkan potongan kardus berbentuk lingkaran tersebut pada bola besar yang berlubang, kemudian lem.
- g. Setelah di lem, lapis kardus tersebut dengan menggunakan kain flanel.
- h. Ambil bola kecil, buat lingkaran agar menutupi bola kecil dengan menggunakan lilin mainan.
- i. Lapis 1 kali lagi dengan lilin mainan yang berbeda warna.
- j. Buatlah organel-organel sel hewan dari kain flanel dan kardus seperti inti sel, mitokondria, ribosom, lisosom, retikulum endoplasma, sentriol dan sebagainya.
- k. Setelah organel-organel sudah dibuat, tempelkan organel-organel tadi keatas kardus yang menempel pada bola besar.
- l. Susun organel-organel tersebut sedemikian rupa layaknya susunan organel-organel pada sel dengan rapi.
- m. Amati setiap bagian organel-organel pada model 3D sel hewan tersebut.
- n. Setelah diamati, pahami juga fungsi dari organel-organel tersebut.
- o. Ambil sterofom sebagai penjelasan sekaligus alas agar sel tidak mudah jatuh.



Gambar 4. Pembuatan APE Sel Hewan 3D

Peningkatan Nilai Akademis Mahasiswa

Perolehan skoring nilai Ujian Akhir Semester mata kuliah ilmu pengetahuan lingkungan dilakukan melalui 2 penilaian yaitu tes presentasi produk dan tes tulis. Adapun pencapaian minimal dari masing-masing indikator mengacu pada ketuntasan standart minimal yaitu 70-74. Paparan perolehan nilai tersebut disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Nilai mata kuliah ilmu pengetahuan lingkungan

No	Mahasiswa	Nilai		Rata-Rata	HURUF
		Lisan	Tulis		
1.	SLK	81	90	85,5	A
2.	RA	85	90	87,5	A
3.	Z	84	75	79,5	B+
4.	BAA	81	85	83	A-
5.	DWN	80	80	80	A-
6.	NLI	82	85	83,5	A-
7.	AI	78	80	79	B+
8.	NPPM	85	85	85	A
9.	NIN	82	85	83,5	A-
10.	APW	81	85	83	A-
11.	AM	82	80	81	A-
12.	MAN	75	55	65	B-
13.	NA	85	90	87,5	A
14.	RL	85	90	87,5	A
15.	WW	84	85	84,5	A-
16.	HD	80	55	67,5	B-
17.	EA	82	80	81	A-
18.	SS	84	85	84,5	A-
19.	HS	80	78	79	B+
20.	DAA	84	90	87	A
21.	SSF	79	60	69,5	B-
22.	AR	84	70	77	B+
23.	DM	80	90	85	A
24.	FN	82	80	81	A-
25.	AFK	82	80	81	A-
26.	IA	81	80	80,5	A-
27.	TFA	82	90	86	A
28.	IHR	81	85	83	A-
29.	WN	84	90	87	A
<b>Rata-Rata Kelas</b>				81,5	A-

Dari tabel nilai rata-rata kelas menunjukkan nilai akhir semester IPA cukup Pencapaian nilai

bisa dikatakan lebih meningkat daripada semester sebelumnya, karena pada semester ini mahasiswa di bekali wawasan dan ketrampilan langsung dalam mengaplikasikan sampah untuk dijadikan suatu media pembelajaran khususnya untuk siswa SMP. Mahasiswa dirangsang untuk memunculkan ide dalam mengubah sampah menjadi suatu alat peraga yang bisa di gunakan dalam pembelajaran IPA. Alasan penting kenapa ide kreativitas perlu dimunculkan, dipupuk dan dikembangkan dalam diri mahasiswa yaitu : 1) mengenal cara mengekspresikan diri melalui hasil karya dengan menggunakan teknik-teknik yang dikuasainya, 2) mengenalkan cara dalam menemukan alternatif pemecahan masalah, 3) membuat anak memiliki sikap keterbukaan terhadap berbagai pengalaman, 4) membuat anak memiliki kepuasan diri terhadap apa yang dilakukan dan sikap menghargai karya orang lain (Meita, Furi, Handayani, & Maharani, 2018).

tersebut diperoleh 81,5 yang perolehan prodi pendidikan memuaskan. pada semester ini

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian wawasan dan ketrampilan kepada mahasiswa prodi pendidikan IPA tentang cara mengubah sampah untuk dijadikan alat peraga edukasi mampu menunjang nilai akademis mata kuliah ilmu pengetahuan lingkungan dengan rata-rata kelas menunjukkan skor 81,5, di samping itu juga memberikan dampak yang positif akan pembentukan karakter mahasiswa untuk lebih peduli dan cinta lingkungan. Saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian ini ialah perlunya mahasiswa melakukan tindak lanjut dalam pembuatan alat peraga dengan materi yang beragam, agar dapat menambah pengalaman dan referensi pengetahuan

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] Elfiani, F. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Vii F Mt S Ma ' Arif Nu 1 Wangon. *Jurnal Nasional UMP Purwokerto*, 3(November), 27–35.
- [2] Fadhilah, A. (2011). Tata Cara Pengolahan Teknik Sampah Perkotaan. *Modul Vol 11No 2 Agustus 2011*, 11(2), 62–71. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/11731542.pdf>
- [3] Maharani Jalil, R., Pratiwi, R., & Setiawan, B. (2011). *Kelayakan Media Alat Peraga Air Mancur Sederhana Untuk*. 1–7.
- [4] Meita, L., Furi, I., Handayani, S., & Maharani, S. (2018). Eksperimen Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Project Based Learning Terintegrasi Stem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreativitas Siswa Pada Kompetensi Dasar Teknologi Pengolahan Susu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 49-60–60. <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.13886>
- [5] Saehana, S., Ali, M., & Supriyatman. (2010). Studi Pengembangan Alat Sains Sederhana dari Barang-Barang Bekas Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sains SD pada Daerah Terpencil di Kabupaten Donggala. *Prosiding Pertemuan Ilmiah XXV HFI Jateng & DIY*, 183–185.
- [6] Sahil, J., Henie, M., Al, I., Rohman, F., & Syamsuri, I. (2016). Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah Di Kelurahan Dufa- Dufa Kota Ternate. *Sanitasi Lingkungan*, 4(2), 478–487.
- [7] Widiyatmoko, A., & Pamelasari, S. D. (2012). Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan ALAT peraga IPA dengan memanfaatkan bahan bekas pakai. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1), 51–56. <https://doi.org/10.15294/.v1i1.2013>

## PENINGKATAN KEMAMPUAN MAHASISWA PBSI SEMESTER VI MENULIS ARTIKEL ILMIAH MELALUI PENDEKATAN PROSES PADA MATAKULIAH KETERAMPILAN MENULIS

Yulianah Prihatin<sup>1</sup>, Arisni Kholifatu Amalia Sofiani<sup>2</sup>,

Resdianto Permata Raharjo,<sup>3</sup> Rusli Ilham Fadli<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIP, Universitas Hasyim Asy'ari

---

### *Abstrak*

Penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa menulis itu susah. Masih banyak orang yang menganggap bahwa menulis itu satu keterampilan yang hanya bisa dikuasai oleh orang-orang tertentu, misalnya mahasiswa. Keterampilan menulis perlu diasah dan dikembangkan sebagaimana keterampilan bahasa lainnya. Selain itu, penelitian ini juga sebagai bentuk tindak lanjut dari surat edaran yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, nomor 152/E/T2012 tentang Publikasi Karya Tulis Ilmiah yang bahwa mahasiswa S1 wajib membuat artikel pada jurnal ilmiah, mahasiswa S2 pada jurnal nasional (diutamakan yang terakreditasi dikti), dan mahasiswa S3 pada jurnal Internasional. Universitas Hasyim Asy'ari mulai tahun 2019 ini sudah melakukan aturan tersebut, yaitu mewajibkan mahasiswa S1 untuk membuat artikel ilmiah dan diunggah pada jurnal nasional, sedangkan mahasiswa S2 pada jurnal terakreditasi. Sedangkan, masih banyak mahasiswa yang tidak paham cara menyusun artikel dan mempublikasikan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada pendekatan proses untuk meningkatkan keterampilan menulis artikel ilmiah oleh mahasiswa PBSI semester VI Universitas Hasyim Asy'ari. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus. Proses pembelajaran pada masing-masing siklus sama yaitu perencanaan (penyusunan RPS, perancangan skenario pembelajaran, pembuatan angket) dan pelaksanaan (pendahuluan, inti, dan penutup). Hanya saja yang membedakan adalah pada siklus II, tahap perencanaan ada tambahan revisi RPS. Hambatan yang dialami diantaranya yaitu ada beberapa referensi yang belum disiapkan oleh dosen, mahasiswa yang datang terlambat, mahasiswa yang tidak aktif dalam diskusi kelompok, ruangan panas, suara bising di luar kelas. Hambatan tersebut tidak sama setiap siklusnya. Pendekatan proses terbukti mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membuat artikel ilmiah. Hal tersebut dikarenakan, dengan pendekatan proses, cara menulis mahasiswa lebih terarah dan bertahap. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dari nilai rata-rata kelas yang awalnya 55 pada kondisi awal menjadi 75 pada siklus I dan 80 pada siklus II.

***Kata Kunci: pendekatan proses, menulis, artikel ilmiah***

### **1. PENDAHULUAN**

Penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa menulis itu susah. Masih banyak orang yang menganggap bahwa menulis itu satu keterampilan yang hanya bisa dikuasai oleh orang-orang tertentu, misalnya mahasiswa. Keterampilan menulis perlu diasah dan dikembangkan sebagaimana keterampilan bahasa lainnya. Hal tersebut dilakukan mengingat pentingnya ide, gagasan, pikiran, dan pendapat, untuk disampaikan dengan jelas. Tulisan dipergunakan oleh seseorang untuk memengaruhi orang lain, meyakinkan, melaporkan dan merekam dan tujuan itu dapat terwujud jika disampaikan dengan jelas o(penggunaan kata dan struktur yang baik).

Alwasilah dalam Nursyaidah (2016:2) menjelaskan bahwa tingkat menulis masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, sebanyak 84% (168 juta dari 200 juta) penduduk Indonesia tergolong melek huruf, namun di Indonesia dalam satu tahun hanya terbit 12 buku. Ini di bawah rata-rata negara berkembang lainnya yang mampu menerbitkan 55 buku untuk satu juta penduduknya pertahun atau di negara maju yang mencapai 513

buku untuk setiap satu juta penduduknya pertahun. Dengan demikian, data tersebut menggambarkan bahwa kemampuan menulis penduduk Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan data yang dimuat di Kompas tanggal 23/11/2011, kemampuan menulis masyarakat Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan keterampilan membaca. Lemahnya kemampuan menulis masyarakat akan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan budaya. Budaya di Indonesia yang hanya disampaikan secara lisan lambat laun akan terkikis oleh perkembangan zaman jika tidak diarsipkan melalui tulisan.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang bersifat produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008:3). Produktif dan ekspresif mengandung arti kedua karakteristik tersebut berfungsi sebagai penyampai informasi. Dikatakan produktif karena kegiatan menulis merupakan kegiatan yang bersifat menghasilkan suatu karya tulis berupa hasil dari ungkapan-ungkapan gagasan pikiran seseorang. Sedangkan ekspresif mengandung arti tepat (mampu) memberikan (ungkapan) gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Agar siswa memiliki pemahaman dan keterampilan menulis, diperlukan suatu perencanaan pembelajaran menulis yang tepat dan terencana dengan strategi pembelajaran yang efektif serta memanfaatkan media yang cocok dengan kondisi peserta didik.

Berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, nomor 152/E/T/2012 tentang Publikasi Karya Tulis Ilmiah yang berisi tentang Publikasi Karya Ilmiah nomor 152/E/T/2012 bahwa mahasiswa S1 wajib membuat artikel pada jurnal ilmiah, mahasiswa S2 pada jurnal nasional (diutamakan yang terakreditasi dikti), dan mahasiswa S3 pada jurnal Internasional. Universitas Hasyim Asy'ari mulai tahun 2019 ini sudah melakukan aturan tersebut, yaitu mewajibkan mahasiswa S1 untuk membuat artikel ilmiah dan diunggah pada jurnal nasional, sedangkan mahasiswa S2 pada jurnal terakreditasi. Berdasarkan hasil observasi sementara pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia semester VI Universitas Hasyim Asy'ari didapatkan hasil bahwa 80% mahasiswa masih belum memahami cara menulis artikel ilmiah dengan benar. Hal tersebut juga disampaikan oleh dosen pengampu mata kuliah keterampilan menulis.

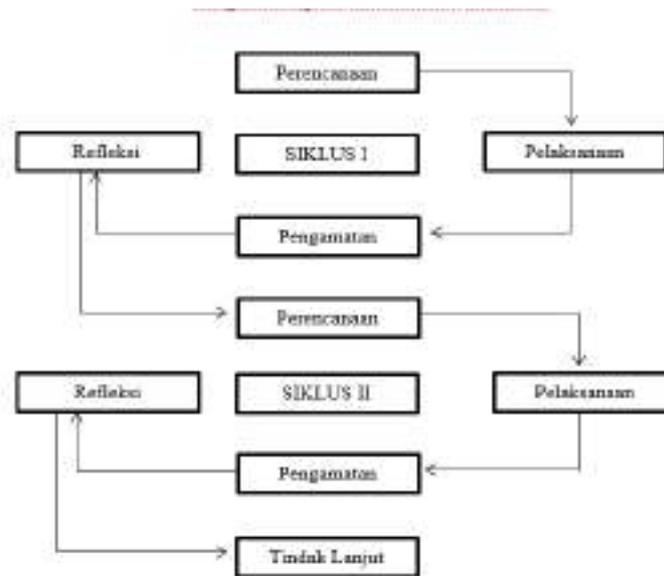
Selain itu, masih banyak mahasiswa yang tidak memenuhi aturan ejaan atau kaidah menulis saat membuat artikel ilmiah. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran menulis, seorang pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menulis secara tepat. Untuk itu, seorang pendidik harus memiliki pemahaman berkaitan dengan pendekatan pembelajaran menulis. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat digunakan pendidik adalah pendekatan proses. Pendekatan proses meliputi lima tahap, yakni pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi.

Pendekatan proses dirasa cocok untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menulis mahasiswa PBSI semester VI khususnya menulis artikel ilmiah yang saat ini menempuh mata kuliah keterampilan menulis. Alasan pemilihan pendekatan proses ini adalah pembelajaran akan lebih bervariasi dan proses menulis akan lebih sistematis, khususnya pada saat proses menulis artikel. Dengan penerapan pendekatan proses, diharapkan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester VI Universitas Hasyim Asy'ari dapat meningkatkan keterampilan menulisnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka judul dalam penelitian ini adalah "Peningkatan Kemampuan Mahasiswa PBSI Semester VI Menulis Artikel Ilmiah Melalui Pendekatan Proses pada Matakuliah Keterampilan Menulis".

Fokus pada penelitian ini yaitu proses pembelajaran keterampilan menulis artikel ilmiah dengan menggunakan pendekatan proses pada mahasiswa PBSI semester VI Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, hambatan yang dialami dosen, mahasiswa dan lingkungan selama proses pembelajaran keterampilan menulis artikel ilmiah dengan menggunakan pendekatan proses, prestasi mahasiswa selama proses pembelajaran keterampilan menulis artikel ilmiah dengan menggunakan pendekatan proses, dan efektivitas pendekatan proses untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membuat artikel.

## **2. METODE**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian dilakukan melakukan empat tahap yaitu: perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Secara jelas, langkah-langkah pelaksanaan digambarkan pada tabel berikut ini.



Gambar 1 Tahap Penelitian

- a. Siklus Pertama
  - 1) Perencanaan
    - a) Menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS).
    - b) Membuat lembar pengamatan tentang menulis artikel ilmiah.
    - c) Membuat lembar evaluasi.
    - d) Menyusun dan menyediakan soal-soal.
  - 2) Pelaksanaan
    - a) Melaksanakan kegiatan perkuliahan sesuai dengan RPS.
    - b) Mengamati kegiatan kelompok mahasiswa.
    - c) Melakukan penilaian.
  - 3) Observasi
    - a) Mengobservasi kegiatan perkuliahan dengan menggunakan lembar pengamatan.
    - b) Melaporkan kegiatan mahasiswa.
    - c) Melaporkan hasil penilaian.
  - 4) Refleksi
    - a) Hasil observasi yang sudah dibuat, kemudian dianalisis dan direfleksi untuk menentukan langkah dan kegiatan pada siklus II.
- b. Siklus Kedua
  - 1) Perencanaan Ulang
    - a) Perbaiki RPS dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I.
    - b) Membuat lembar pengamatan.
    - c) Membuat lembar evaluasi.
    - d) Menyusun dan menyediakan soal.
  - 2) Pelaksanaan
    - a) Melakukan kegiatan perkuliahan sesuai dengan RPS yang telah disempurkan pada siklus I.
  - 3) Observasi
    - a) Melaksanakan observasi kemudian hasilnya diinterpretasikan.
  - 4) Refleksi

- a) Hasil analisis dan refleksi data-data siklus-siklus ini digunakan sebagai acuan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan yang dilakukan dosen dalam upaya peningkatan kemampuan keterampilan menulis artikel ilmiah menggunakan pendekatan proses.



Gambar 2 Suasana Diskusi Pembelajaran dengan Pendekatan Proses

Subjek penelitian ini adalah proses pembelajaran menulis artikel pada mata kuliah Keterampilan Menulis, sedangkan objek penelitiannya adalah mahasiswa semester VI jurusan pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Mahasiswa yang dijadikan objek penelitian berjumlah 23 mahasiswa dengan rincian 7 mahasiswa laki-laki dan 16 mahasiswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di ruang 2.09 fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### a. Proses Pembelajaran Menulis Artikel Melalui Pendekatan Proses

Proses pembelajaran siklus I menulis artikel ilmiah melalui pendekatan proses pada mahasiswa semester VI PBSI Universitas Hasyim Asy'ari Jombang adalah sebagai berikut.

No	SIKLUS I	SIKLUS II
1	<p><b>a. Perencanaan</b>                      Pada tahap perencanaan, beberapa hal yang dilakukan dosen yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) menyusun dan membuat RPS (Rencana Pembelajaran Semester);</li> <li>2) merancang skenario pembelajaran dengan sebaik-baiknya;</li> <li>3) menyusun dan membuat lembar observasi, angket, dan lembar evaluasi.</li> </ol>	<p><b>a. Perencanaan Ulang</b>                      Pada tahap perencanaan, beberapa hal yang dilakukan dosen yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) menyempurnakan dan memperbaiki RPS, sehingga kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki;</li> <li>2) merancang skenario pembelajaran dengan sebaik-baiknya;</li> <li>3) menyusun dan membuat lembar observasi, angket, dan lembar evaluasi.</li> </ol>
	<p><b>b. Pelaksanaan</b>                      Pada tahap pelaksanaan dilakukan pada hari sabtu tanggal 5 Maret 2019 di ruang 3.06, jumlah mahasiswa PBSI semester VI dalam kelas tersebut adalah 24 orang mahasiswa yang terdiri dari 7 mahasiswa laki-laki dan 17 mahasiswa perempuan. Materi menulis artikel diajarkan pada mata kuliah Keterampilan Menulis dengan alokasi waktu 4 x 50 menit atau 200 menit, dimulai pukul 13.00 – 15.10 WIB. Adapun penelitian ini dilakukan selama 3 kali pertemuan, Adapun kegiatan pada tahap pelaksanaan ini yaitu:</p> <p><b>1) Kegiatan awal</b>                      Pada kegiatan awal, alokasi waktu</p>	<p><b>b. Pelaksanaan</b>                      Pada tahap pelaksanaan dilakukan pada hari Selasa tanggal 19 Maret 2019 di ruang 3.06, jumlah mahasiswa PBSI semester VI dalam kelas tersebut adalah 24 orang mahasiswa yang terdiri dari 7 mahasiswa laki-laki dan 17 mahasiswa perempuan. Materi menulis artikel diajarkan pada mata kuliah Keterampilan Menulis dengan alokasi waktu 4 x 50 menit atau 200 menit, dimulai pukul 13.00 – 15.10 WIB. Adapun kegiatan pada tahap pelaksanaan ini yaitu:</p>

<p>yang digunakan kurang lebih 20 menit. Beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengawali perkuliahan dengan berdoa dan mengecek presensi mahasiswa.</li> <li>Dosen melakukan tanya jawab dengan mahasiswa tentang materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya.</li> <li>Dosen menjelaskan kompetensi yang akan dicapai.</li> <li>Dosen melakukan pretest dengan cara memberikan pertanyaan untuk memancing pengetahuan mahasiswa tentang materi yang akan disampaikan.</li> </ol> <p><b>2) Kegiatan inti</b></p> <p>Pada kegiatan inti, alokasi waktu yang digunakan sekitar 130 menit. Beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Dosen membagi mahasiswa menjadi 6 kelompok heterogen, masing-masing kelompok terdiri dari 4 mahasiswa.</li> <li>Dosen membagikan topik artikel pada masing-masing kelompok. Topik artikel tentang Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahap ini merupakan tahap pramenulis dalam pendekatan proses. Pada tahap ini, mahasiswa mendiskusikan topik yang sudah dibagikan dan mendiskusikan permasalahan yang berhubungan dengan topik.</li> <li>Setelah melakukan diskusi, masing-masing kelompok menyusun draf atau rancangan artikel sesuai dengan topik yang diperoleh. Draft atau rancangan yang disusun kemudian dikembangkan menjadi tulisan dengan bentuk artikel yang sudah ditentukan dan disepakati.</li> <li>Setiap kelompok diberikan waktu 1 minggu untuk menyelesaikan artikel. Tahap ini merupakan tahap kedua pada pendekatan proses yaitu menulis draf.</li> <li>Setelah artikel selesai, masing-masing kelompok melakukan proses bimbingan dengan dosen. Selama proses bimbingan tentu ada beberapa bagian yang harus direvisi oleh masing-masing kelompok. Tahap ini merupakan tahap merevisi.</li> <li>Pada tahap selanjutnya yaitu menyunting. Artikel yang sudah direvisi, kemudian dilakukan proses plagiasi dengan batas maksimal 20% kemiripan. Proses plagiasi merupakan tahap penyuntingan artikel.</li> <li>Artikel yang sudah dinyatakan lolos plagiasi, selanjutnya dilakukan proses publikasi.</li> </ol>	<p><b>1) Kegiatan awal</b></p> <p>Pada kegiatan awal, alokasi waktu yang digunakan kurang lebih 20 menit. Beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengawali perkuliahan dengan berdoa dan mengecek presensi mahasiswa.</li> <li>Dosen melakukan tanya jawab dengan mahasiswa tentang materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya.</li> <li>Dosen menjelaskan kompetensi yang akan dicapai.</li> <li>Dosen melakukan pretest dengan cara memberikan pertanyaan untuk memancing pengetahuan mahasiswa tentang materi yang akan disampaikan.</li> </ol> <p><b>2) Kegiatan inti</b></p> <p>Pada kegiatan inti, alokasi waktu yang digunakan sekitar 130 menit. Beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Dosen membimbing siswa untuk mencari topik sesuai dengan kajian yang disukai dalam bidang bahasa atau sastra. Jika pada siklus I dosen yang menentukan topik, maka pada siklus II dosen memberikan kebebasan pada mahasiswa untuk mencari topik namun masih dalam bidang bahasa atau sastra. Pada siklus II, dosen tidak membagi kelompok untuk mahasiswa.</li> <li>Tahap mencari topik merupakan tahap pramenulis dalam pendekatan proses. Mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi internet untuk mencari topik.</li> <li>Setelah topik ditentukan oleh mahasiswa, maka mahasiswa membuat kerangka untuk penyusunan artikel ilmiah. Tahap ini juga masuk dalam tahap pramenulis.</li> <li>Setelah kerangka dibuat, maka mahasiswa dibimbing untuk mengembangkan kerangka menjadi artikel dengan ketentuan penulisan sesuai template yang disepakati. Tahap ini merupakan tahap kedua, yaitu proses menulis. Pada tahap ini merupakan tahap yang membutuhkan waktu yang paling lama dalam pendekatan proses. Mahasiswa diberikan waktu 1 minggu untuk menyelesaikan penulisan artikel.</li> <li>Setelah proses pembuatan artikel selesai, hasil tulisan mahasiswa harus melalui proses bimbingan dengan dosen. Selama proses bimbingan, mahasiswa wajib merevisi jika ada yang kurang tepat dalam penulisan. Tahap ini merupakan tahap pascamenulis yaitu revisi dan editing.</li> <li>Pada tahap selanjutnya yaitu menyunting. Artikel yang sudah direvisi, kemudian dilakukan proses plagiasi dengan batas maksimal 20% kemiripan. Proses plagiasi merupakan tahap penyuntingan artikel.</li> <li>Artikel yang sudah dinyatakan lolos</li> </ol>
---	--

		plagiasi, selanjutnya dilakukan proses publikasi. Publikasi yang dimaksudkan adalah dipresentasikan ke mahasiswa lain dalam satu kelas.
	<p><b>3) Penutup</b>                  Pada kegiatan penutup, alokasi waktu yang digunakan kurang lebih 50 menit, adapun beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu:</p> <p>a) Dosen merefleksi dan menanyakan kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah.</p> <p>b) Dosen melakukan posttest dengan cara memberikan tugas individu tentang artikel ilmiah.</p> <p>c) Dosen menyimpulkan materi yang sudah disampaikan.</p> <p>d) Doa dan salam.</p>	<p><b>3) Penutup</b>                  Pada kegiatan penutup, alokasi waktu yang digunakan kurang lebih 50 menit, adapun beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu:</p> <p>e) Dosen merefleksi dan menanyakan kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam pembelajaran menulis artikel ilmiah.</p> <p>f) Dosen melakukan posttest dengan cara memberikan tugas individu tentang artikel ilmiah.</p> <p>g) Dosen menyimpulkan materi yang sudah disampaikan.</p> <p>h) Doa dan salam.</p>

**b. Hambatan Selama Proses Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Proses**

No	SIKLUS I	SIKLUS II
1	<p><b>Dosen</b></p> <p>1. Terlalu cepat saat menjelaskan</p> <p>2. Kurangnya referensi yang disiapkan</p>	<p><b>Dosen</b></p> <p>Beberapa referensi belum disiapkan</p>
2	<p><b>Mahasiswa</b></p> <p>1. Banyak yang terlambat</p> <p>2. Banyak kurang aktif</p> <p>3. Banyak yang kurang memperhatikan Ejaan</p>	<p><b>Mahasiswa</b></p> <p>1. Masih ada yg terlambat, meskipun tidak sebanyak pada siklus I</p> <p>2. Masih ada yang tidak memperhatikan Ejaan</p>
3	<p><b>Lingkungan</b></p> <p>1. Ruangan panas</p> <p>2. Kursi berserakan</p> <p>3. Suasana bising di luar kelas</p>	<p><b>Lingkungan</b></p> <p>a. Ruangan panas</p> <p>b. Wifi tidak bisa digunakan karena listrik padam</p>

**c. Prestasi Mahasiswa**

KONDISI AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II
<p>✓ Nilai rata-rata mahasiswa 55</p> <p>✓ Sebanyak 5 mahasiswa yang sudah mencapai KKM(80)</p> <p>✓ Sebanyak 19 mahasiswa masih belum mencapai KKM (5 mahasiswa mendapatkan nilai 55, sebanyak 4 mahasiswa mendapatkan nilai 65, dan 10 mahasiswa mendapatkan nilai 75)</p>	<p>✓ Nilai rata-rata mahasiswa 75</p> <p>✓ Sebanyak 7 mahasiswa yang sudah mencapai KKM(80)</p> <p>✓ Sebanyak 17 mahasiswa masih belum mencapai KKM (3 mahasiswa mendapatkan nilai 55, sebanyak 4 mahasiswa mendapatkan nilai 65, dan 10 mahasiswa mendapatkan nilai 75)</p>	<p>✓ Nilai rata-rata mahasiswa 80</p> <p>✓ Sebanyak 24 mahasiswa yang sudah mencapai KKM(80)</p> <p>✓ Sebanyak 10 mahasiswa mendapatkan nilai 80.</p> <p>✓ Sebanyak 7 mahasiswa mendapatkan nilai 85</p> <p>✓ Jumlah mahasiswa yang mendapatkan nilai 90 ada 4 orang, dan yang mendapatkan nilai 95 ada 3 orang.</p>

Gambar 3 Hasil Prestasi Mahasiswa

**d. Efektivitas Pendekatan Proses dalam Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa**

Pendekatan proses terbukti dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis artikel. Hal tersebut dikarenakan, dengan pendekatan proses, cara menulis mahasiswa lebih terarah dan bertahap. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dari nilai rata-rata kelas yang awalnya 55 pada kondisi awal menjadi 75 pada siklus I dan 80 pada siklus II.

**5. KESIMPULAN**

Proses pembelajaran pada masing-masing siklus sama yaitu perencanaan (penyusunan RPS, perancangan skenario pembelajaran, pembuatan angket) dan pelaksanaan (pendahuluan, inti, dan penutup). Hanya saja yang membedakan adalah pada siklus II, tahap perencanaan ada tambahan revisi RPS. Hambatan yang dialami diantaranya yaitu ada beberapa referensi yang belum disiapkan oleh dosen, mahasiswa yang datang terlambat, mahasiswa yang tidak aktif dalam diskusi kelompok, ruangan panas, suara bising di luar kelas. Hambatan tersebut tidak sama setiap siklusnya. Pendekatan proses terbukti mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membuat artikel ilmiah. Hal tersebut dikarenakan, dengan pendekatan proses, cara menulis mahasiswa lebih terarah dan bertahap. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dari nilai rata-rata kelas yang awalnya 55 pada kondisi awal menjadi 75 pada siklus I dan 80 pada siklus II.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD,SLB,TK*. Bandung:Yrama Widya.
- Calkins, L. M. 1983. *Lesson from a Child: on the Teaching and Learning of Writing*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Graves, D. H. 1983. *Writing: Teachers and Children at Work*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Nurhidayah. .Penerapan Pendekatan Proses dalam Meningkatkan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Puisi bagi Siswa Kelas IV SDN Dampala Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako* Vol. 2 No. 4.
- Purnama, Mutiara Mega, dkk. 2017. Penerapan Pendekatan Proses Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Berdasarkan Gambar Seri Siswa Kelas Iii Sd Negeri Panyingkiran III. *Jurnal Pena Ilmiah* Vol. 2, No. 1.
- Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No 152/E/T/2012 Tentang Publikasi Karya Ilmiah.
- Tarigan. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tomkins, G. E., & Hoskisson, K. 1995. *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Boston: Allyn Bacon.

## PELATIHAN DAN PEMBUDAYAAN MEMBACA DONGENG DI DESA MARMOYO MELALUI RUMAH PINTAR SEBAGAI UPAYA PENANAMAN KARAKTER PADA ANAK

Yulianah Prihatin<sup>1</sup>, Arisni Kholifatu Amalia Shofiani<sup>2</sup>, Resdianto Permata Raharjo<sup>3</sup>,  
Rusli Ilham Fadli<sup>4</sup>, Alfian Setya Nugraha<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIP, Universitas Hasyim Asy'ari

Email : yuliaana553@gmail.com

---

### *Abstrak*

Rendahnya minat baca di Indonesia, mengharuskan lembaga pendidikan menciptakan inovasi untuk membantu menaikkan minat baca masyarakat. Pada tahun 2011 berdasarkan data dari World's Most Literate Nations, Indonesia berada pada urutan ke 60 tentang minat baca penduduknya. Urutan itu tergolong urutan yang rendah dibandingkan negara-negara yang lainnya. Saat ini pemerintah sudah membuat Gerakan Literasi Nasional sebagai bentuk upaya menaikkan persentase minat baca masyarakat. Namun hal itu perlu didukung oleh banyak pihak. Berdasarkan hal tersebut, tim KKNT di desa Marmoyo membuat inovasi untuk mendirikan Rumah Pintar agar masyarakat semakin gemar membaca, terutama membacakan dongeng untuk anak-anaknya. Dongeng merupakan salah satu bentuk dari cerita rakyat yang berkembang baik secara lisan maupun tulis. Daerah di Indonesia memiliki ribuan dongeng yang patut untuk dilestarikan, hal tersebut dikarenakan agar generasi muda mengenal dan mengetahui dongeng yang berkembang. Selain itu, kegiatan membacakan dongeng pada anak (ndongeng) terbukti mampu menanamkan karakter dan menciptakan kedekatan antara orang tua dan anak. Metode pada pengabdian ini dilakukan dengan cara analisis situasi mitra, Pengkajian pustaka/referensi yang terkait dengan tema PKM, pelaksanaan Pelatihan membaca dongeng dengan metode yang menarik di desa Marmoyo selama dua hari, pembudayaan membaca dongeng melalui rumah pintar. Program pelatihan membaca dongeng dan penerapan Rumah Pintar di desa Marmoyo terbukti mampu mengubah pola pikir masyarakat tentang manfaat dongeng, serta memudahkan masyarakat dalam mencari bahan bacaan.

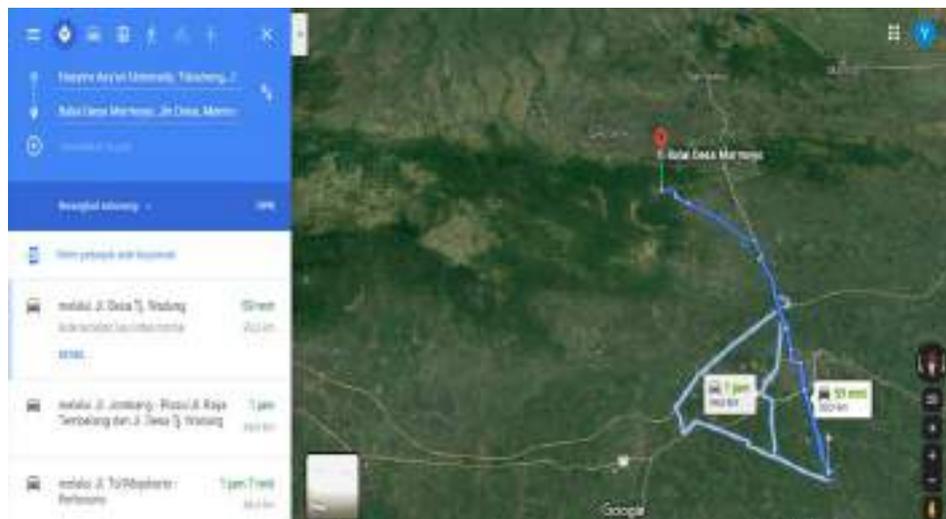
**Kata Kunci :** *dongeng, rumah pintar, karakter*

### 1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2011 berdasarkan data dari World's Most Literate Nations, Indonesia berada pada urutan ke 60 tentang minat baca penduduknya. Urutan itu tergolong urutan yang rendah dibandingkan negara-negara yang lainnya. Membaca merupakan aktivitas yang dapat meningkatkan wawasan berpikir dan memperluas pengetahuan seseorang, karena buku atau bahan bacaan merupakan alat komunikasi masyarakat berbudaya dan berperan penting dalam kehidupan sosial. Menurut Rahim (2001:163) membaca juga meliputi informasi tekstual yang dihubungkan dengan istilah skemata menunjukkan kelompok konsep yang tersusun dalam otak seseorang yang berhubungan dengan objek, tempat, tindakan atau peristiwa. Dengan membaca juga dapat mengetahui sejarah suatu bangsa, kejadian masa lampau atau yang tentang kejadian menarik lainnya (Munaf, 2002:241). Salah satu jenis teks yang dapat dibuat sebagai bahan bacaan dan memiliki nilai karakter yang bagus untuk perkembangan anak adalah Dongeng.

Dongeng merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang jumlahnya ratusan di Indonesia. Bascom (Danandjaja, 2007:50) menguraikan bahwa cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga yaitu: mite, legenda, dan dongeng. Dongeng merupakan bagian dari tradisi lisan yang pernah hidup dan menjadi milik masyarakat yang diwariskan secara lisan dan turun-temurun. Dongeng merupakan buah pikiran leluhur bangsa yang mengandung pesan. Pada dongeng diketahui sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat-istiadat, politik, cita-cita, dan kegiatan lain yang terdapat di suatu daerah. Dongeng mengandung nilai-nilai budaya, agama, pendidikan, sosial dan lain-lain. Pada saat ini, eksistensi dongeng terutama dongeng daerah terkalahkan dengan cerita dari luar negeri. Generasi muda lebih mengenal cerita cinderella dibandingkan dengan cerita tentang asal-usul daerah. Perkembangan teknologi yang semakin canggih secara tidak langsung menggeser keberadaan dongeng yang sudah lama berkembang di masyarakat. Sangat sedikit anak-anak masa ini yang mendengarkan dan mengapresiasi dongeng yang ada di daerahnya. Mereka merasa asing dengan kebudayaan lokal yang ada di daerahnya. Padahal, jika dikaji lebih dalam, setiap cerita rakyat mengandung banyak falsafah hidup, nilai-nilai positif dan karifan lokal yang melatarbelakangi kehidupan mereka yang dapat dimanfaatkan sebagai cerminan kehidupan dimasa mendatang.

Salah satu upaya agar generasi muda lebih mengapresiasi dongeng adalah pengoptimalan melalui keluarga. Orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pengenalan dongeng pada anak. Pembudayaan membaca dongeng di lingkungan keluarga dapat meningkatkan hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Selain itu, pembiasaan membaca dongeng di keluarga diharapkan mampu mendukung program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah. Pendidikan karakter adalah upaya-upaya terencana dan terperinci yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk membantu anak dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia lainnya, lingkungan, bangsa dan negara yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan.



Gambar 1 Lokasi desa Marmoyo

Pada kenyataannya, banyak keluarga, terutama orang tua tidak mengetahui pentingnya budaya membaca dongeng untuk anak, seperti di Desa Marmoyo. Desa Marmoyo terletak di kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Salah satu desa lokasi KKNT Universitas Hasyim Asy'ari. Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) dirancang sebagai salah satu pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat lewat penyuluhan, pembimbingan, pendampingan, dan lain-lain untuk membantu meningkatkan kualitas hidup berbagai lapisan masyarakat. Mahasiswa dibimbing oleh DPL untuk membuat Program kerja kelompok yang mana dibagi menjadi perdivisi antara lain keagamaan, pendidikan, kewirausahaan, kelembagaan, dan kesehatan. Setiap kelompok divisi menyusun program utama, pendukung, dan bantu untuk dijalankan serta diterapkan di masyarakat. Desa Marmoyo memiliki 1 masjid, 2 musholah, 1 SD, 1 TK/PAUD, 1 Puskesmas. Letak Desa Marmoyo berada di tengah hutan jati yang pada saat musim kemarau masyarakat kesulitan mendapatkan air karena kekeringan. Program Desa di Marmoyo diawali dari musyawarah Dusun yang dilanjutkan ke musyawarah Desa yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, tokoh Agama, RT/RW, Pemerintah Desa beserta BPD dalam rangka penggalan gagasan. Dari penggalan gagasan tersebut dapat diketahui permasalahan yang ada di Desa dan

kebutuhan apa yang diperlukan oleh masyarakat sehingga aspirasi seluruh lapisan masyarakat dapat tertampung. Berdasarkan hasil observasi, 90% orang tua di desa Marmoyo tidak pernah membacakan dongeng pada anaknya.



Gambar 2  
Kegiatan Observasi

Beberapa alasannya yaitu sulitnya sumber belajar yang berhubungan dengan dongeng dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya membacakan dongeng pada anak. Perlu adanya solusi dan usaha dalam menghadapi masalah yang dialami oleh masyarakat desa Marmoyo. Beberapa solusi disiapkan oleh tim dosen pembimbing lapangan (DPL) KKNT Universitas Hasyim Asy'ari dan mahasiswa yaitu pertama, memberikan pelatihan cara membaca dongeng yang baik pada masyarakat desa Marmoyo. Kedua, melakukan pembudayaan membaca dongeng dengan menyediakan fasilitas rumah pintar agar masyarakat desa Marmoyo tidak mengalami kesulitan mencari dongeng. Rumah pintar merupakan lokasi dimana masyarakat dengan mudah dapat mengakses berbagai macam buku dongeng, dan dapat meminjam untuk digunakan di rumah. Berangkat dari masalah mitra serta solusi yang ditawarkan, maka kami mengangkat tema pengabdian masyarakat dengan judul "Pelatihan dan Pembudayaan Membaca Dongeng di Desa Marmoyo Melalui Rumah Pintar Sebagai Upaya Penanaman Karakter pada Anak".

## 2. METODE

Metode pelaksanaan PKM (Program Kemitraan Masyarakat) ini adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Situasi Mitra;
- b. Pengkajian pustaka/referensi yang terkait dengan tema PKM;
- c. Pelaksanaan Pelatihan membaca dongeng dengan metode yang menarik di desa Marmoyo selama dua hari;
- d. Pembudayaan membaca dongeng melalui rumah pintar.

Lebih lengkapnya metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilakukan di desa Marmoyo untuk mengatasi masalah yang dialami oleh mitra akan dipaparkan secara rinci sebagai berikut :

### a. Analisis situasi Mitra

Pada tahap ini sudah dilakukan analisis situasi di desa Marmoyo. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi di desa Marmoyo saat ini. Jika permasalahan sudah diketahui maka langkah selanjutnya adalah dengan merencanakan solusi yang terbaik untuk mitra dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Berikut hasil analisis situasi mitra yang dilakukan dengan wawancara dan survey, yaitu :

- 1) Budaya membaca dongeng masyarakat Desa marmoyo masih sangat rendah
- 2) Minimnya fasilitas untuk mencari dongeng

- b. Pengkajian pustaka/referensi yang terkait dengan tema PKM  
Kegiatan ini bertujuan untuk mengambil langkah dalam memberikan solusi terbaik bagi mitra. Pemberian solusi ini bukan hanya asal tanpa dasar yang kuat. Namun, sudah didasarkan pada para ahli. Adapun solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra menjadi tema pada PKM ini yaitu “Pelatihan dan Pembudayaan Membaca Dongeng melalui Rumah Pintar di Desa Marmoyo”.
- c. Pelaksanaan Pelatihan di desa Marmoyo selama dua hari  
Tahap ini merupakan tahap pelatihan pada masyarakat tentang cara membaca dongeng agar menarik perhatian anak-anak.
- d. Pembudayaan Membaca dongeng  
Pada tahap ini, masyarakat sudah mulai dibiasakan membacakan dongeng pada anak. Masyarakat dapat mengakses rumah pintar untuk mendapatkan buku dongeng. Rumah pintar di tempatkan di balai desa Marmoyo. Pembudayaan ini berlangsung selama program KKNT di desa Marmoyo.



Gambar 3  
Rapat Persiapan Pembentukan Rumah Pintar di Balai Desa Marmoyo

### 3. HASIL PEMBAHASAN

Pengabdian ini terkait dengan pelatihan membaca dongeng dan penerapan Rumah Pintar sebagai sarana untuk membudayakan membaca di kalangan masyarakat desa Marmoyo. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat desa Marmoyo jarang mendongeng untuk anaknya. Hal tersebut dikarenakan tidak ada waktu, tidak paham pentingnya mendongeng untuk tumbuh kembang anak, serta susah akses untuk mendapatkan contoh-contoh dongeng.

Kegiatan pelatihan pada PKM ini akan dilaksanakan selama 2 hari dengan kolaborasi antara tim dosen dan mahasiswa. Hari pertama, semua peserta pelatihan akan diberikan pemahaman tentang pentingnya membaca. Hari kedua, peserta pelatihan dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing kelompok akan dibimbing oleh pemateri yang berbeda. Pada hari kedua ini, peserta pelatihan sudah mulai dibimbing untuk membaca dongeng dengan metode yang menarik agar anak-anak menyukai.

Adapun untuk evaluasi selama pelaksanaan PKM dilakukan menggunakan angket yang akan dilaksanakan pada akhir pelatihan dan dua bulan setelah penerapan pos literasi (mading). Keberlanjutan program PKM ini juga akan terus dipantau oleh para tim Dosen dan mahasiswa agar pencapaian solusi kepada mitra dalam mengatasi permasalahan bisa maksimal. Target Pengabdian ini adalah masyarakat desa Marmoyo paham tentang pentingnya membacakan dongeng pada anak, mengetahui metode yang menarik untuk membaca dongeng, masyarakat desa Marmoyo menjadi terbiasa untuk membacakan dongeng dan juga mudah dalam mencari dongeng.



Gambar 3

Pengenalan Rumah Pintar pada Masyarakat di Acara Hari Anak Nasional

Masyarakat desa Marmoyo sangat antusias dengan adanya program Rumah Pintar. Data diperoleh dari angket dan hasil wawancara dengan warga. Selama dua bulan, Rumah Pintar menjadi salah satu tempat favorit bagi warga maupun anak-anak untuk berkumpul di hari minggu pagi atau sore hari. Selama dua bulan dilakukan program Rumah Pintar, sekitar 60% masyarakat sudah gemar mendongeng untuk anak-anak di rumah. Data tersebut diperoleh melalui angket yang disebar pascapelaksanaan. Rumah Pintar terbukti menjadi akses masyarakat untuk mencari bahan bacaan (dongeng) dengan mudah.

#### 4. SIMPULAN

Keberadaan Rumah Pintar menjadi salah satu alternative bagi warga untuk menghabiskan waktu membaca dongeng. Masyarakat juga antusias dengan diadakannya program pelatihan membaca dongeng, sehingga mereka mengetahui cara atau metode membaca dongeng yang menarik. Selama dua bulan, Rumah Pintar menjadi salah satu tempat favorit bagi warga maupun anak-anak untuk berkumpul di hari minggu pagi atau sore hari. Selama dua bulan dilakukan program Rumah Pintar, sekitar 60% masyarakat sudah gemar mendongeng untuk anak-anak di rumah. Data tersebut diperoleh melalui angket yang disebar pascapelaksanaan. Rumah Pintar terbukti menjadi akses masyarakat untuk mencari bahan bacaan (dongeng) dengan mudah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja. 2007. *Foklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Munaf, Y. 2002. Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*, 3 (2):241-250.
- Rahim, F. 2001. Pengajaran Membaca Pemahaman Berdasarkan Teori Skema Komposisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni*, 2 (2): 157-172.

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS SURAT DINAS DENGAN STRATEGI INKUIRI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA UNIVERSTAS HASYIM ASY'ARI**

**Rusli Ilham Fadli<sup>1</sup>, Yulianah Prihatin<sup>2</sup>, Resdianto Permata Raharjo<sup>3</sup>, Arisni Kholifatu Amalia Shofiani<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FIP Unhasy

E-mail : [rusliilhamfadli@gmail.com](mailto:rusliilhamfadli@gmail.com)<sup>1</sup>

---

### *Abstrak*

Salah satu strategi pembelajaran yang cukup dapat memberikan keleluasaan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah Contextual Teaching and Learning (CTL), yang salah satu unsur pokoknya adalah inkuiri. Strategi inkuiri memberi kesempatan peserta didik untuk dapat belajar dengan pengalaman sendiri, melalui mengamati, menganalisis, dan menyajikan pengalaman belajarnya. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan strategi inkuiri dalam pembelajaran menulis surat dinas dengan strategi inkuiri pada mahasiswa PBSI, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa PBSI, Jombang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan analisis dokumen. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis surat dinas dengan strategi inkuiri pada mahasiswa PBSI Universitas Hasyim Asyari sangat memuaskan. Hal ini ditandai perolehan nilai hasil belajar peserta didik berkisar antara 76 – 94, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 71. Hal tersebut dapat tercapai karena proses pembelajaran dirancang sedemikian bagus, dengan pemilihan strategi yang tepat. Pada pelaksanaan pembelajaran menerapkan langkah-langkah sesuai dengan tujuan dan penilaian dilaksanakan secara objektif, melalui penilaian proses dan penilaian hasil.

***Kata kunci:*** Pembelajaran, menulis surat dinas, strategi inkuiri.

### **1. PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia selama ini sangat kurang melatih anak dalam keterampilan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Mahasiswa lebih banyak diberi pengetahuan dan aturan-aturan tata bahasa tanpa pernah tahu bagaimana mengaitkannya dalam latihan-latihan menulis dan berbicara. Mahasiswa lebih banyak diberi bekal pengetahuan bahasa daripada dilatih menggunakan bahasa. Akibatnya, setelah mereka lulus, mereka tetap tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, baik untuk komunikasi tulis maupun lisan (Muchlishoh, 1992:1).

Menurut Soedjito (2010:3) surat adalah sarana komunikasi tulis untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain. Dalam penulisan surat yang baik ada tiga syarat penting yang perlu diperhatikan, yaitu (1) bentuk surat; (2) isi surat; dan (3) bahasa surat. Bentuk surat berkaitan dengan keserasian tata letak bagian-bagian surat, yaitu bagian kepala surat, pembuka, isi, dan penutup. Setiap jenis surat, misalnya surat dinas, nota dinas, surat tugas, surat pengantar, surat keputusan, dan berita acara memiliki bentuk tersendiri yang sudah dilazimkan.

Isi surat haruslah dinyatakan secara jelas, lugas, ringkas dan eksplisit. Isi surat dinyatakan secara ringkas dalam hal surat dan dijelaskan pada paragraf isi (paragraf kedua). Surat resmi haruslah ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan santun bahasa dan benar sesuai dengan kaidah bahasa: ejaan, pemilihan kata, bentuk kata, dan struktur kalimat. Surat resmi haruslah ditulis dengan menggunakan bahasa baku, yaitu bahasa yang mengikuti kaidah bahasa yang sudah dibakukan. Kebakuan itu meliputi ejaan, bentuk kata, pilihan kata, dan kalimat.

Berkaitan dengan menulis surat dinas kemampuan mahasiswa PBSI masih perlu untuk ditingkatkan. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang kurang mampu menggunakan ejaan dan tanda baca pada penulisan surat dinas. Penggunaan ejaan tersebut misalnya penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik (.) yang tidak pada tempatnya, dan lagi pemilihan kata-kata baku dalam penulisan surat dinas.

Ketidak-mampuan mahasiswa PBSI dalam menulis surat dinas disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Beberapa kemungkinan yang menyebabkan ketidakmampuan antara lain: (1) penggunaan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi; (2) penggunaan metode atau teknik yang kurang tepat; (3) tidak menggunakan media pembelajaran yang memadai; (4) minimnya sumber belajar atau referensi yang digunakan oleh pendidik sebagai fasilitator. Salah satu alternatif pemecahan masalah pembelajaran menulis surat dinas berkenaan dengan kegiatan sekolah dengan sistematika yang tepat dan bahasa baku adalah dengan menggunakan strategi inkuiri.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian yang dilakukan oleh Zaedun, 2014, dengan judul “Keefektifan Pendekatan Proses Genre dalam Pembelajaran Menulis Surat Dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem” bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan proses genre dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan proses genre. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji efektivitas pendekatan proses genre dalam pembelajaran menulis surat dinas pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem sebanyak 100 siswa. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling atau pengambilan sampel secara acak sederhana.

Berdasarkan pengambilan sampel dengan teknik tersebut diperoleh dua kelas yaitu kelas VIII C sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes yaitu tes awal dan tes akhir menulis surat dinas. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah soal tes menulis surat dinas. Uji validitas instrumen dilakukan dengan berkonsultasi dengan ahlinya. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik uji-t dengan memperhatikan syarat normalitas dan homogenitas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan guna meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dituangkan pada standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia, yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal mahasiswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

Kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku secara tertulis, sebagaimana yang tertuang pada materi kelas PBSI angkatan 2014 pada standar kompetensi aspek menulis khususnya kompetensi dasar menulis surat dinas berkenaan dengan kegiatan sekolah dengan sistematika yang tepat dan bahasa baku.

### **Hakikat Pembelajaran Keterampilan Menulis**

Hakikat pembelajaran keterampilan berbahasa memang berorientasi pada pelatihan penggunaan bahasa dan pada siswa sebagai subyek belajar. Tujuan primer pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia adalah peningkatan kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk berbagai tujuan, keperluan dan keadaan (Budinuryanto dkk, 1998:141). Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Hal itu dikemukakan di dalam kurikulum (Depdiknas, 2006:231).

Dalam kegiatan menulis, siswa perlu disadarkan bahwa ada berbagai kemungkinan cara penataan atau penyusunan kata. Oleh karena itu, penting sekali siswa mendapat kesempatan saling membaca hasil tulisan

sesama teman. Dalam kegiatan menulis termasuk kegiatan menemukan kesalahan dalam menulis (dalam berbagai bidang : ejaan, tanda baca, kelengkapan dan kejelasan kalimat, pemilihan kata) dan cara memperbaikinya (Purwo, 1997:7-8).

Keterampilan berbahasa bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau menjelaskan semata-mata. Siswa tidak akan dapat memperoleh keterampilan berbahasa hanya dengan duduk mendengarkan dan mencatat keterangan dari dosen, atau menghafalkan, tetapi harus melalui pelatihan yang terus-menerus (Purwo, 1997:20). Dengan pelatihan-pelatihan saja belum mencukupi. Di samping pelatihan diperlukan juga uraian atau penjelasan dosen pelatihan batir-butir tata bahasa dan sebagainya. Hal yang penting lagi yaitu siswa perlu dibawa ke pengalaman melakukan kegiatan berbahasa dalam konteks yang sesungguhnya. Untuk mempertajam keterampilan menggunakan bahasa siswa perlu diberi peluang menyusun dan merangkaikan kalimat untuk berbagai keperluan (Purwo, 1997:21).

Menulis surat dinas berbeda dengan menulis surat pribadi, menulis surat dinas diikat oleh banyak aturan. Di samping bahasa yang digunakan harus bahasa resmi, yakni bahasa yang baik dan benar, penulisan surat dinas juga menuntut format surat secara tepat.

Kedua syarat itu belum cukup bagi surat dinas yang baik. Bahasa yang baik dan benar tidak menjamin adanya ketepatan pada isi surat. Menurut Soedjito (2010:1) ada tiga syarat penting yang perlu diperhatikan dalam penulisan surat yang baik, yakni ihwal (1) bentuk surat, (2) isi surat, dan (3) bahasa surat. Sebagai contoh, sering ditemukan dalam surat izin sekolah yang ditulis oleh orang tua murid, penulis surat hanya menyampaikan atau memberitahukan bahwa anaknya tidak masuk sekolah karena sakit atau alasan lainnya tanpa disertai permohonan izin tidak masuk sekolah. Jelaslah di sini bahwa isi yang disampaikan pada surat tersebut tidak tepat, sebab inti surat itu seharusnya menyampaikan permohonan izin, tetapi kenyataannya hanya pemberitahuan. Oleh karena itu, surat dinas yang baik juga menuntut syarat ketepatan isi surat. Syarat ini sebenarnya berlaku pula untuk surat pribadi maupun surat semidinas. Perlu disampaikan di sini pula bahwa surat izin yang dimaksud di atas sebenarnya termasuk klasifikasi surat semidinas.

Berfungsi sebagai duta suatu lembaga, organisasi atau instansi, surat dinas dituntut pula untuk ditulis dengan komposisi yang baik. Dalam hal ini jarak antarbaris dalam pengetikan harus pula diperhatikan. Ukuran dan jenis huruf menjadi bagian yang penting pula dalam komposisi. Pemilihan format (bentuk) surat yang tepat menjadi pendukungnya.

#### Strategi Inkuiri

Trianto (2008:30) mengatakan inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Inkuiri merupakan suatu strategi pembelajaran. Selain strategi pembelajaran ada beberapa konsep atau istilah yang berhubungan model pembelajaran. Konsep-konsep dimaksud adalah: 1) pendekatan pembelajaran, 2) strategi pembelajaran, 3) metode pembelajaran, dan 4) teknik pembelajaran. Berikut ini dipaparkan pengertian dari konsep-konsep tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada dosen (*teacher centered approach*).

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan dosen dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning* (Akhmad Sudrajat, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Metode dapat diartikan sebagai jalan yang dipilih untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif (Uno, 2007: 2) Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk

mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat; (9) simposium, dan sebagainya.

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas dan siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, dosen pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis surat dinas berkenaan dengan kegiatan sekolah dengan sistematika yang tepat dan bahasa baku.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dalam bentuk siklus. Tahapan pelaksanaan tindakan berdaur ulang, melalui dua siklus, setiap siklus melalui empat tahapan, yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan, observasi, dan 4) refleksi. Berikut ini penjelasan tahapan siklus pertama. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada mahasiswa PBSI Universitas Hasyim Asy'ari. Dengan jumlah mahasiswa 25 orang mahasiswa, 4 mahasiswa laki-laki dan 21 mahasiswa perempuan.

Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

#### **SIKLUS I**

##### **1) Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti melakukan perencanaan tindakan. Ada empat kegiatan yang dilakukan. Pertama, melakukan diskusi dengan pendidik bahasa Indonesia mahasiswa PBSI tentang konsep pembelajaran menulis surat dinas yang sesuai dengan strategi inkuiri. Kedua, memantapkan rencana pembelajaran menulis surat dinas yang sesuai dengan strategi inkuiri, yang meliputi (1) penetapan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar, (2) perumusan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan strategi inkuiri, (3) pemilihan materi dan media pembelajaran, dan (4) penentuan evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Ketiga, memantapkan pelaksanaan penilaian proses dan hasil pembelajaran menulis surat dinas yang sesuai dengan strategi inkuiri. Selanjutnya, peneliti menyusun instrumen atau pengumpulan data yang berupa tes dan nontes. Instrumen pengumpul data berupa tes tertulis berupa penugasan yang terdapat pada Lembar Kerja Mahasiswa (LKM). Sedangkan instrumen nontes, yaitu berupa pedoman observasi.

##### **2) Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap ini pelaksanaan tindakan dalam setiap siklus dibagi atas dua pertemuan dalam setiap siklus. Satu pertemuan menggunakan waktu dua jam pelajaran (2 x 50 menit). Fokus tindakan setiap siklus berupa implementasi strategi inkuiri dalam pembelajaran menulis surat dinas mulai kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

##### **3) Tahap Pengamatan**

Pada tahap ini observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran menulis surat dinas dengan strategi inkuiri. Observasi dilakukan pada satu siklus memberi masukan pada perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya. Hasil observasi ini disusun dengan praktis sehingga menghasilkan refleksi yang dapat memperbaiki perencanaan siklus selanjutnya. Kegiatan ini diharapkan berlangsung sampai pada siklus kedua telah mencapai hasil yang maksimal.

##### **4) Tahap Refleksi**

Pada tahap ini melibatkan kegiatan penganalisisan, penginterpretasian, pemaknaan, dan penyimpulan tindakan yang dilakukan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan refleksi ini berupa informasi tentang hal-hal yang terjadi dan hal-hal yang perlu dilakukan. Apabila hasil refleksi pada siklus I menunjukkan kegagalan, Siklus II dilaksanakan sesuai dengan hasil refleksi siklus I dengan tujuan memperbaiki kegagalan dalam kegiatan siklus I.

Apabila ternyata siklus I sudah berhasil, maka siklus II dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil yang telah diperoleh pada siklus I sehingga hasil belajar yang diperoleh akan lebih baik.

#### SIKLUS II

Siklus II dilaksanakan sesuai dengan hasil refleksi siklus I. Apabila siklus I belum berhasil, siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki siklus I. Namun bila siklus I telah berhasil, maka pelaksanaan siklus II untuk meningkatkan hasil yang diperoleh pada siklus I. Berikut tahapan-tahapan siklus II.

- 1) Tahap Perencanaan (ulang)
- 2) Tahap Pelaksanaan Tindakan
- 3) Tahap Pengamatan
- 4) Tahap Refleksi
- 1) Tahap Perencanaan (ulang)

Pada tahap ini peneliti melakukan perencanaan tindakan. Ada empat kegiatan yang dilakukan. Pertama, melakukan diskusi dengan pendidik bahasa Indonesia mahasiswa PBSI tentang konsep pembelajaran menulis surat dinas yang sesuai dengan strategi inkuiri. Kedua, memantapkan rencana pembelajaran menulis surat dinas yang sesuai dengan strategi inkuiri, yang meliputi (1) penetapan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar, (2) perumusan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan strategi inkuiri, (3) pemilihan materi dan media pembelajaran, dan (4) penentuan evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Ketiga, memantapkan pelaksanaan penilaian proses dan hasil pembelajaran menulis surat dinas yang sesuai dengan strategi inkuiri.

Selanjutnya, peneliti menyusun instrumen atau pengumpulan data yang berupa tes dan nontes. Instrumen pengumpul data berupa tes tertulis berupa penugasan yang terdapat pada Lembar Kerja Mahasiswa (LKM). Sedangkan instrumen nontes, yaitu berupa pedoman observasi.

- 2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini pelaksanaan tindakan dalam setiap siklus dibagi atas dua pertemuan dalam setiap siklus. Satu pertemuan menggunakan waktu dua jam pelajaran (2 x 50 menit). Fokus tindakan setiap siklus berupa implementasi strategi inkuiri dalam pembelajaran menulis surat dinas mulai kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

- 3) Tahap Pengamatan

Pada tahap ini observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran menulis surat dinas dengan strategi inkuiri. Observasi dilakukan pada satu siklus memberi masukan pada perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya. Hasil observasi ini disusun dengan praktis sehingga menghasilkan refleksi yang dapat memperbaiki perencanaan siklus selanjutnya. Kegiatan ini diharapkan berlangsung sampai pada siklus kedua telah mencapai hasil yang maksimal.

- 4) Tahap Refleksi

Pada tahap ini melibatkan kegiatan penganalisan, penginterpretasian, pemaknaan, dan penyimpulan tindakan yang dilakukan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan refleksi ini berupa informasi tentang hal-hal yang terjadi dan hal-hal yang perlu dilakukan. Apabila hasil refleksi pada siklus I menunjukkan kegagalan, Siklus II dilaksanakan sesuai dengan hasil refleksi siklus I dengan tujuan memperbaiki kegagalan dalam kegiatan siklus I. Apabila ternyata siklus I sudah berhasil, maka siklus II dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil yang telah diperoleh pada siklus I sehingga hasil belajar yang diperoleh akan lebih baik.

#### Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dari instrumen tes dan nontes. Untuk instrumen tes berupa penugasan membuat surat dinas dengan strategi inkuiri. Data instrumen nontes didapat dari lembar pedoman observasi yang berisi tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menulis surat dengan strategi inkuiri.

#### Teknik Analisis Data

Data dari instrument tes yang berupa penugasan siswa dianalisis dengan cara menilai hasil kerja siswa dalam menulis surat dinas pada setiap siklus, data tersebut diuraikan dalam bentuk nilai yang berupa angka-angka. Dari data yang berupa angka-angka tersebut kemudian diubah menjadi data kualitatif yang didasarkan pada kategori yang telah ditentukan dalam pedoman penilaian. Sedangkan data yang diperoleh dari data nontes diuraikan secara kualitatif dan dideskripsikan sesuai dengan data yang didapatkan dari hasil pengamatan langsung atau observasi.

#### Indikator Keberhasilan

Instrumen Penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa tes dan nontes. Tes butir soal atau penugasan untuk memperoleh gambaran hasil belajar siswa tentang kemampuan menulis surat dinas dengan strategi inkuiri. Penugasan itu meliputi kegiatan: (1) melengkapi unsure-unsur surat dinas; (2) menyesuaikan ketepatan isi surat dinas dengan tujuan penulisan surat dinas; (3) menyesuaikan ragam bahasa surat dinas; dan (4) menyesuaikan ketepatan isi surat dengan tujuan penulisan surat dinas. Keempat kegiatan tersebut diambil data nilainya.

Alat pengumpul data yang berupa nontes dilakukan dengan teknik observasi. Observasi merupakan teknik yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data yang berupa aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam memperoleh data ini peneliti mencatat semua aktivitas siswa dalam hal: (1) kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran; (2) kerjasama; (3) kreatifitas dalam mengikuti proses pembelajaran.

Data yang diperoleh baik data yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran menulis surat dinas, akan digunakan sebagai data untuk menentukan indikator bahwa strategi yang digunakan sesuai. Oleh karena itu strategi inkuiri adalah cocok digunakan dalam pembelajaran menulis surat dinas, baik dari sisi proses maupun hasil.

#### **4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran menulis surat di perdosenan tinggi masih banyak dijumpai pendekatan pembelajaran yang konvensional, yakni proses pembelajaran yang berpusat pada dosen, sehingga mahasiswa sangat pasif. Pembelajaran yang berpusat pada dosen juga kurang dapat memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Berkaitan dengan menulis surat dinas kemampuan mahasiswa PBSI angkatan 2014 masih perlu untuk ditingkatkan. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang kurang mampu menggunakan ejaan dan tanda baca pada penulisan surat dinas. Penggunaan ejaan tersebut misalnya penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik (.) yang tidak pada tempatnya, dan lagi pemilihan kata-kata baku dalam penulisan surat dinas.

Ketidak-mampuan mahasiswa PBSI angkatan 2014 dalam menulis surat dinas disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Beberapa kemungkinan yang menyebabkan ketidakmampuan antara lain: (1) penggunaan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi; (2) penggunaan metode atau teknik yang kurang tepat; (3) tidak menggunakan media pembelajaran yang memadai; (4) minimnya sumber belajar atau referensi yang digunakan oleh pendidik sebagai fasilitator.

Salah satu alternatif pemecahan masalah pembelajaran menulis surat dinas berkenaan dengan kegiatan sekolah dengan sistematika yang tepat dan bahasa baku adalah dengan menggunakan strategi inkuiri.

#### **5. PENUTUP**

##### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi pembelajaran, pemilihan sumber/media pembelajaran, menetapkan skenario pembelajaran, dan merencanakan penilaian dengan sangat baik.

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa mahasiswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik individu maupun kelompok. Belajar akan lebih bermakna jika mahasiswa mengalami apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata dengan melibatkan tujuh komponen, yakni : konstruktivisme (konstruktivism), (2) bertanya (questioning), (3) menemukan (Inquiry), (4) masyarakat belajar (learning community), (5) pemodelan (modeling), (6) refleksi (reflection), (7) penilaian sebenarnya (Authentic Assessment).

Penerapan dalam Proses Pembelajaran. Seminggu sebelum KBM mahasiswa diberi tugas untuk membawa surat resmi yang sudah tidak dipakai lagi. Saat mulai pembelajaran kelas dibentuk kelompok yang terdiri dari empat atau lima mahasiswa. Setiap kelompok disuruh memilih surat resmi yang dibawanya dari rumah. Masing-masing kelompok mendiskusikan surat resmi tersebut mulai dari kepala surat, tanggal surat, nomor surat, alamat yang dituju, salam pembuka, isi surat, penutup surat dan salam penutup dan pengirim.

Siswa disuruh menemukan kesalahan dari masing-masing unsur dengan meneliti ejaan, pilihan kata dan keefektifan kalimat serta sistematikanya.

Setelah itu salah satu mahasiswa dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil temuannya di depan kelas. Langkah berikutnya adalah dosen menempelkan surat resmi yang benar di papan tulis. Mahasiswa disuruh membandingkan hasil penemuan mereka dengan surat resmi yang sudah benar. Pada kesempatan ini, anak diberi kesempatan bertanya-jawab dengan dosen. Disinilah dosen menjawab pertanyaan mahasiswa sekaligus menerangkan tata cara menulis surat resmi yang benar dengan memperhatikan ejaan, pilihan kata, keefektifan kalimat serta sistematika yang benar.

Mempraktikkan Menulis Surat Resmi. Untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa memahami surat resmi, pelatihan masing-masing siswa sangat penting. Oleh karena itu, dosen memberi tugas kepada mahasiswa untuk membuat surat resmi dengan ketentuan-ketentuan yang benar. Dosen memberi ilustrasi tentang isi surat misalnya surat dari instansi A ditujukan kepada instansi B, isi surat tentang permintaan maaf, dan lain-lain. Setelah selesai menyusun surat, hasil masing-masing kelompok ditukarkan ke kelompok lain. Masing-masing kelompok saling menanggapi hasil surat resmi tersebut. Surat resmi yang telah dikoreksi oleh kelompok lain dikembalikan ke asal kelompok untuk dibetulkan.

Dosen memberikan reward kepada kelompok yang surat resminya benar. Sedangkan kelompok yang masih salah membuat surat lagi sampai benar. Suasana ramai saat saling menanggapi menunjukkan anak antusias dalam pembelajaran saat itu. Langkah terakhir, hasil dari mahasiswa dinilai, hasil yang baik ditempelkan di papan paparan yang terletak di belakang. Mahasiswa akan merasa bangga jika hasilnya ditempelkan di papan tersebut. Yang belum benar disuruh membuat lagi sampai benar. Sebelum pertemuan diakhiri, dosen mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada mahasiswa tentang pembelajaran hari itu. Selain itu bisa juga guru memberikan secarik kertas kepada mahasiswa untuk menulis kesan-kesan selama pembelajaran berlangsung, senangkah mereka mengikuti pembelajaran saat itu.

Dengan demikian telah melaksanakan pembelajaran surat resmi dengan metode kontekstual. Dalam pembelajaran itu, mahasiswa sudah berperan aktif, bertanya jawab, menemukan permasalahan, masyarakat belajar dengan berkelompok, ada penilaian dan refleksi. Dengan cara demikian mahasiswa diharapkan benar-benar mudah menangkap materi menulis surat resmi dan merasakan senang mengikuti pembelajaran dan dapat membuat surat resmi dengan benar.

#### 1) Hambatan yang Dialami Dosen, Mahasiswa dan Lingkungan dalam Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menulis surat dinas dengan menerapkan strategi inkuiri pada mahasiswa PBSI angkatan 2014 berjalan dengan baik. Pada tahap pra pembelajaran dosen dapat membawa mahasiswa untuk memasuki materi pembelajaran dengan baik. Pada tahap inti pembelajaran, dosen telah melakukan pengorganisasian materi, memilih pendekatan/strategi pembelajaran, memanfaatkan sumber belajar, mengorganisasi kelas, melaksanakan penilaian, dan dalam proses pembelajaran dosen juga menggunakan bahasa baik lisan maupun tulis dengan baik. Pada tahap akhir/penutup dosen melakukan dengan melaksanakan refleksi dan tindak lanjut serta memberi arahan sangat baik.

Hambatan yang dialami dosen adalah melakukan penilaian kepada seluruh mahasiswa. Dosen menginginkan penilaian yang objektif tetapi terkendala waktu. Hambatan yang dialami mahasiswa adalah kurang paham terhadap konsep surat dinas. Mahasiswa juga ada beberapa yang datang terlambat, sehingga mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar di kelas. Hambatan lingkungan yang dialami adalah suasana kelas yang belum kondusif, misalnya masih panas, sehingga mahasiswa terganggu konsentrasinya saat proses belajar mengajar di kelas.

#### 2) Prestasi Mahasiswa Selama Proses Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dilakukan dengan penilaian proses dan penilaian hasil, pada penilaian proses dosen mengukur kesungguhan, kerjasama, dan kreativitas mahasiswa. Secara umum mahasiswa memiliki kesungguhan kreativitas yang baik serta melaksanakan kerjasama dalam kelompok dengan baik.

Sedangkan pada penilaian hasil tampak dengan jelas dampak penerapan strategi inkuiri pada pembelajaran menulis surat dinas mahasiswa PBSI angkatan 2014 telah berhasil dengan baik, hal tersebut ditandai dengan nilai mahasiswa berkisar 79-94.

#### 3) Strategi Inkuiri dapat Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Dinas

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan melalui dua siklus, bahwa dengan strategi Inkuiri dapat disimpulkan sebagai berikut.

- A. Dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa. Hal ini terbukti dari hasil perolehan aktivitas mahasiswa pada siklus I, skor aktivitas mahasiswa rerata mencapai 69%. Kemudian pada siklus II, mencapai 85%. Maka terdapat peningkatan aktivitas mahasiswa.
- B. Dapat meningkatkan keterampilan atau kemampuan menulis surat dinas mahasiswa. Hal ini terlihat dari hasil pembelajaran menulis surat pada kemampuan awal nilai rerata kelas yang dicapai 65,93. Pada siklus I nilai rerata kelas mencapai 75,93. Maka dari hasil kondisi awal kesiklus I, terdapat peningkatan 10 (15,2%). Kemudian pada siklus II nilai rerata kelas mencapai 84,84. Maka dari siklus I kesiklus II, terdapat peningkatan 8,91 (11,7%).
- C. Melalui pembelajaran strategi Inkuiri mahasiswa tampak semangat, kreatif dan mampu bekerja sama dalam mendiskusikan materi dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dosen diharapkan menjadikan model pembelajaran strategi Inkuiri sebagai suatu alternatif dalam mata kuliah Bahasa Indonesia untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mahasiswa. Adapun bagi mahasiswa yang hasil belajar menulisnya masih di bawah KKM, hendaklah lebih meningkatkan aktivitas belajarnya.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis akan menyampaikan saran-saran yang berguna sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis surat dinas dengan menerapkan strategi inkuiri. Adapun saran-saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Dosen hendaknya menyusun perencanaan yang tepat dengan merumuskan tujuan pembelajaran, memilih dan mengorganisasi materi, memilih sumber/media, menetapkan skenario yang tepat dan menyusun penilaian yang baik agar pembelajaran berhasil baik.
- 2) Dosen hendaknya mengelola pembelajaran dengan benar, pada tahap awal/ prapembelajaran membangun apersepsi, pada kegiatan inti dosen hendaknya mengorganisasi materi, memilih pendekatan/strategi, memanfaatkan sumber belajar, mengelola kelas, melaksanakan penilaian dengan benar agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan kondusif sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
- 3) Lakukan penilaian dalam pembelajaran sesuai dengan kaidah penilaian, salah satunya menilai apa yang sebenarnya dinilai.

## DAFTAR RUJUKAN

- Budinuryanto, JM. Kasurijanta, dan Imam Koemen. 1998. *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekjend Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Djiwandono, Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Miles, B. Matthew dan Hubberman, Michael A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjejep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muchlisoh, dkk. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Nataliasari. 2013. *Analisis Kesalahan Ejaan pada Surat Dinas Di Balai Desa Butuh Krajan, Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Pujiati Suyoto dan Iim Rahmania. 1997. *Materi Pokok Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. *Pokok-pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994. Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sabarti Akhadiyah, Maidar G. Arsjad, Sakurra H. Ridwan. 1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, A.M. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Semi, Atar, M. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkatan Raya.
- Soedjito. 2010. *Terampil Menulis Surat Resmi Bahasa Indonesia*. Malang: Prestasi Pustaka Publisher.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung ; CV. Alfabeta.

- Suparno. 1998. *Pengajaran Bahasa Indonesiadi Sekolah*. Jakarta: Erlangga.
- Supriyadi dkk. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suwandi, Sarwiji. 2001. *Pelaksanaan Pengajaran di Sekolah Menengah Umum Berdasarkan Kurikulum 2004*. Jakarta: Balitbang.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Depdikbud.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Widodo Hs. Dkk. 1994. *Pembelajaran Keterampilan Menulis Terpadu*. Jakarta: Depdikbud.
- Wiranataputra, Udin S. dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zaedun, Munif. 2014. *Keefektifan Pendekatan Proses Genre dalam Pembelajaran Menulis Surat Dinas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pakem*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

## PELATIHAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF GURU SMA ABDUL HADI DENGAN STRATEGI LITERASI

Rusli Ilham Fadli<sup>1</sup>, Alfian Setya Nugraha<sup>2</sup>, Resdianto Permata Raharjo<sup>3</sup>, Agus Sulton<sup>4</sup>, Raras Hafidah Sari<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FIP Unhasy

E-mail : [rusliilhamfadli@gmail.com](mailto:rusliilhamfadli@gmail.com)<sup>1</sup>

---

### *Abstrak*

Tujuan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mendampingi guru dalam menggunakan Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi. Hali ini merupakan salah satu kewajiban pendidik dalam rangka menyelesaikan permasalahan sosial yang dalam kurun waktu terakhir ini terjadi di masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi tentang Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan para pemateri dan peserta yang lain.

*Kata kunci: model pembelajaran, inovatif, literasi*

### 1. PENDAHULUAN

#### Analisis Situasi

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah.

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara professional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, profesional maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.

#### Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana Proses Penerapan Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi di SMA Islam Abdul Hadi?
2. Bagaimana Kendala Penerapan Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi di SMA Islam Abdul Hadi?

## 2. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

### Solusi

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, solusi diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan kesadaran untuk menggunakan model pembelajaran inovatif dengan strategi literasi.

### Target Luaran

Luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dijabarkan pada tabel di bawah ini.

No.	Jenis Luaran	Targer Luaran
1.	Jurnal	Ada
2.	Peningkatan daya saing (peningkatan kualitas, kuantitas, serta nilai tambah barang, jasa, diversifikasi produk, atau sumber daya lainnya )	Tidak Ada
3.	Peningkatan penerapan iptek di masyarakat (mekanisasi, IT, dan manajemen)	Tidak Ada
4.	Perbaikan tata nilai masyarakat (seni budaya, sosial, politik, keamanan, ketentraman, pendidikan, kesehatan)	Tidak Ada
5.	Buku	Ada

## 3. METODE PELAKSANAAN DAN EVALUASI

### Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi tentang Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan para pemateri dan peserta yang lain.

### Evaluasi Pelaksanaan

Sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan, maka dilakukan persiapan yaitu:

- Mempersiapkan materi tentang Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi
- Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 3 (tiga) hari, yang bertempat di Jalan Mbecek Desa Ngudirejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, tepatnya di SMA Islam Abdul Hadi Diwek Jombang.

Sasaran dari kegiatan ini adalah guru di SMA Islam Abdul Hadi Diwek Jombang yang berjumlah  $\pm$  20 orang. Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Islam Abdul Hadi Diwek Jombang.

## 4. KELAYAKAN PT

### Kinerja Pengabdian kepada Masyarakat PT

Pengabdian merasa perlu untuk memperbaiki kondisi di masyarakat berkaitan dengan Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi. Kinerja pengabdian kepada masyarakat PT dapat menumbuhkan keterampilan menggunakan Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi oleh guru melalui penugasan menerapkan Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi yang dikerjakan oleh guru SMA Islam Abdul Hadi dengan harapan terciptanya budaya menerapkan Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi di SMA Islam Abdul Hadi Diwek Jombang. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah dan praktik. Melalui kegiatan tersebut masalah-masalah Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar (learning culture) di kalangan guru di SMA Islam Abdul Hadi Diwek Jombang.

Tindakan yang dilakukan oleh pengabdian adalah mengadakan apresiasi berupa tanya jawab tentang berbagai model pembelajaran inovatif yang digemari para guru. Tujuan dari apresiasi ini adalah menggali pengetahuan dan pengalaman guru tentang berbagai macam Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi yang pernah dilihat dan memberikan penjelasan mengenai kegiatan belajar mengajar yang hendak

dilaksanakan, yaitu mengenai penerapan Model Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Literasi melalui teknik pengandaian diri sebagai tokoh dalam cerita dengan media audio visual.

#### Jenis Kepakaran yang Diperlukan

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Gerakan Literasi Sekolah ini merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah baik guru, peserta didik, orang tua/wali murid, dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan sehingga membutuhkan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca yang dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati.

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

#### Tim dan Uraian Kepakaran

No	Nama	Jabatan	Uraian Kepakaran	Tugas
1	Rusli Ilham Fadli, M.Pd.	Ketua	Bahasa dan Sastra Indonesia	Memimpin kegiatan pengabdian
2	Alfian Setya Nugraha, S.S., M.Hum.	Anggota 1 (Dosen)	Sastra Indonesia	Bersama-sama melaksanakan kegiatan pengabdian
3	Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.	Anggota 2 (Dosen)	Bahasa dan sastra Indonesia	Membantu kegiatan pengabdian
4	Agus Sulton, S.Pd., M.Hum.	Anggota 3 (Dosen)	Sastra Indonesia	Membantu kegiatan pengabdian
5	Raras Hafiidah Sari, M.Hum.	Anggota 4 (Dosen)	Sastra Indonesia	Membantu kegiatan pengabdian

#### DAFTAR RUJUKAN

M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan (konsep dan Aplikasinya)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Bambang Sugiarto, *Humanisme dan Humaniora (Relevansinya dengan Pendidikan)*, Yogyakarta-Bandung: Jalasutra, 2008.

Moh.Yamin, 2010. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan: Panduan Menciptakan Mutu Pendidikan Berbasis Kurikulum Yang Progresif Dan Inspiratif*, Diva Press.

## PELATIHAN KEPENULISAN CERPEN SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI TEBUIRENG DENGAN STRATEGI PSIKOLIGI KOMUNITAS

Alfian Setya Nugraha<sup>1</sup>, Rusli Ilham Fadli<sup>2</sup>, Resdianto Permata Raharjo<sup>3</sup>, Raras Hafidh Sari<sup>4</sup>,  
Agus Sulton<sup>5</sup>

<sup>12345</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FIP Unhasy

E-mail : [alfiansetyanugraha@gmail.com](mailto:alfiansetyanugraha@gmail.com)<sup>1</sup>

---

### Abstrak

*Tujuan diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mendampingi santriwati dalam memahami kepenulisan cerpen yang ada di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang. Hal ini merupakan salah satu kewajiban pendidik dalam rangka menyelesaikan permasalahan sosial yang dalam kurun waktu terakhir ini terjadi di masyarakat.*

*Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi tentang kepenulisan opini, cerpen, dan resensi. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan para pemateri dan peserta yang lain.*

**Kata kunci:** *cerpen, santri putri, psikologi komunitas*

### 1. PENDAHULUAN

#### Analisis Situasi

Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Pasal 20 Ayat 2). Pelaksanaan pengabdian masyarakat sebagaimana dimaksud diatur dalam Undang-Undang Pendidikan Tinggi No.12 Tahun 2012, yaitu pengabdian masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Program pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu program yang wajib dilaksanakan, baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip: kompetensi akademik, jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*), dan profesional, sehingga dapat menghasilkan program pengabdian kepada masyarakat yang bermutu, relevan, dan sinergis dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu dharma atau tugas pokok dari suatu perguruan tinggi, termasuk disamping dharma pendidikan dan pengajaran serta dharma penelitian. Pelaksanaan dharma pengabdian kepada masyarakat yang dalam realisasinya juga melibatkan dua dharma lainnya. Pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat. Pengertian mengenai pengabdian masyarakat secara filosofis sesungguhnya dapat berkembang dan dikembangkan sesuai dengan persepsi dan tergantung pada dimensi ruang dan waktu.

Guna melaksanakan amanat undang-undang tersebut dan merealisasikan visi Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, khususnya dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat agar dapat terlaksana secara efektif, maka diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam bentuk kegiatan Workshop Kepenulisan (Opini, Cerpen, dan Resensi) yang dilaksanakan di Masjid Ulul Albab Kawasan Pondok Putri Pesantren Tebuireng pada tanggal 15, 22, dan 29 Maret 2019.

### 2. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

#### Solusi

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, solusi diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan kesadaran untuk meningkatkan minat menulis cerpen, memberikan kesadaran untuk meningkatkan minat menulis cerpen, dan mendorong munculnya penulis cerpen yang handal.

Target Luaran

Luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dijabarkan pada tabel di bawah ini.

No.	Jenis Luaran	Targer Luaran
1.	Jurnal	Ada
2.	Peningkatan daya saing (peningkatan kualitas, kuantitas, serta nilai tambah barang, jasa, diversifikasi produk, atau sumber daya lainnya )	Tidak Ada
3.	Peningkatan penerapan iptek di masyarakat (mekanisasi, IT, dan manajemen)	Tidak Ada
4.	Perbaikan tata nilai masyarakat (seni budaya, sosial, politik, keamanan, ketentraman, pendidikan, kesehatan)	Tidak Ada
5.	Buku	Ada

### 3. METODE PELAKSANAAN DAN EVALUASI

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi tentang kepenulisan opini, cerpen, dan resensi. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan para pemateri dan peserta yang lain.

Evaluasi Pelaksanaan

Sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan, maka dilakukan persiapan yaitu:

- Mempersiapkan materi tentang Workshop Kepenulisan (Opini, Cerpen, dan Resensi)
- Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 3 (tiga) hari, yang bertempat di Jalan Irian Jaya 10 Cukir Diwek Kabupaten Jombang, tepatnya di Masjid Ulul Albab Kawasan Pondok Putri Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang.

Sasaran dari kegiatan ini adalah santriwati di Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang yang berjumlah ± 20 orang. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Ulul Albab Kawasan Pondok Putri Pesantren Jombang.

### 4. KELAYAKAN PT

Kinerja Pengabdian kepada Masyarakat PT

Pengabdian merasa perlu untuk memperbaiki kondisi di masyarakat berkaitan dengan kepenulisan cerpen. Kinerja pengabdian kepada masyarakat PT dapat menumbuhkan keterampilan menulis cerpen santriwati melalui penugasan membuat cerpen yang dikerjakan santriwati dengan harapan terciptanya budaya menulis cerpen di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah dan praktik. Melalui kegiatan tersebut masalah-masalah kepenulisan cerpen dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar (learning culture) di kalangan santriwati di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Jombang.

Tindakan yang dilakukan oleh pengabdian adalah mengadakan apresiasi berupa tanya jawab tentang berbagai macam cerpen remaja yang digemari para santriwati. Tujuan dari apresiasi ini adalah menggali pengetahuan dan pengalaman santriwati tentang berbagai macam cerpen remaja yang pernah dilihat dan memberikan penjelasan mengenai kegiatan belajar mengajar yang hendak dilaksanakan, yaitu mengenai menulis cerpen melalui teknik pengandaian diri sebagai tokoh dalam cerita dengan media audio visual.

### Jenis Kepakaran yang Diperlukan

Cerpen merupakan kependekan dari cerita pendek. Seperti namanya, karya tulis satu ini cenderung singkat isinya. Dibanding tulisan-tulisan lainnya yang lebih panjang seperti novel, cerpen cenderung lebih padat dan langsung pada tujuan. Cerpen dibatasi panjang penulisannya. Sebuah definisi klasik dari cerpen adalah harus dapat dibaca dalam waktu sekali duduk. Sementara definisi lainnya menyebutkan panjang cerpen tidak lebih dari 20.000 kata dan tidak kurang dari 1000 kata. Ada pula yang menyebutkan panjang cerpen paling tidak mencapai 10.000 kata.

Cerpen pada umumnya adalah suatu bentuk karangan fiksi. Genre yang paling banyak diterbitkan adalah fiksi seperti fiksi ilmiah, fiksi horor, fiksi detektif, dan lain sebagainya. Namun, Cerpen kini juga mencakup bentuk nonfiksi seperti catatan perjalanan, prosa lirik dan varian-varian pasca modern serta non-fiksi seperti fiko-kritis atau jurnalisme baru. Bagi pemula yang akan mulai menulis cerpen, ada baiknya jika kamu mulai mengetahui cara membuat cerpen agar nantinya cerpenmu dapat tersusun dengan baik.

### Tim dan Uraian Kepakaran

No	Nama	Jabatan	Uraian Kepakaran	Tugas
1	Alfian Setya Nugraha, S.S., M.Hum.	Ketua	Sastra Indonesia	Memimpin kegiatan pengabdian
2	Rusli Ilham Fadli, M.Pd.	Anggota 1 (Dosen)	Bahasa dan sastra Indonesia	Bersama-sama melaksanakan kegiatan pengabdian
3	Resdianto Permata Raharjo, M.Pd.	Anggota 2 (Dosen)	Bahasa dan sastra Indonesia	Membantu kegiatan pengabdian
3	Raras Hafiidah Sari, M.Hum.	Anggota 3 (Dosen)	Sastra Indonesia	Membantu kegiatan pengabdian
4	Agus Sulton, S.Pd., M.Hum.	Anggota 4 (Dosen)	Sastra Indonesia	Membantu kegiatan pengabdian

### DAFTAR RUJUKAN

- M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan (konsep dan Aplikasinya)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Bambang Sugiarto, *Humanisme dan Humaniora (Relevansinya dengan Pendidikan)*, Yogyakarta-Bandung: Jelasutra, 2008.
- Moh.Yamin, 2010. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan: Panduan Menciptakan Mutu Pendidikan Berbasis Kurikulum Yang Progresif Dan Inspiratif*, Diva Press.

## LEKSIKON PESANTREN SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTI-RADIKALISME

Elisa Nurul Laili <sup>1</sup>, Sakhi Herwiana <sup>2</sup>

<sup>12</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FIP, Universitas Hasyim Asy'ari

---

### Abstrak

*Maraknya aksi radikalisme pada masa kini, menimbulkan keresahan bagi para orangtua serta para pemerhati pendidikan. Berbagai upaya sepatutnya dilakukan dari berbagai lini baik dari segi ekonomi, budaya, politik,*

ideologi, pendidikan, dan sebagainya, agar secara sinergis dapat membantu memecahkan persoalan negara Indonesia di masa kini dan masa yang akan datang. Pendidikan sekolah, baik formal, informal maupun nonformal, merupakan tonggak utama pasca pengasuhan keluarga yang akan membentuk karakter anak didiknya. Salah satu bentuk pendidikan yang selalu menjadi pilihan mayoritas orangtua adalah Pendidikan Pesantren. Adat dan budaya pesantren merupakan miniatur kebudayaan masyarakat yang layak disebut sebagai suatu komunitas, yang tentunya berpengaruh besar terhadap pola pikir serta perilaku para santri dan alumninya. Salah satunya, pembiasaan dan penggunaan leksikon khas Pesantren. Leksikon kepesantrenan secara tidak langsung merupakan salah satu upaya dalam pendidikan pembentukan karakter dalam upaya untuk menanggulangi radikalisme. Proses pendidikan dalam konteks lingkungan sosial pedagogis seperti halnya Pesantren ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut agar dapat dilaksanakan pula dalam lingkup pendidikan lainnya, baik formal, informal, maupun nonformal. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji leksikon kepesantrenan sebagai upaya penanaman pendidikan anti-radikalisme.

**Kata kunci:** *Leksikon, Pesantren, Pendidikan anti-radikalisme*

## 1. Pendahuluan

Jawa Timur adalah salah satu provinsi dengan jumlah pesantren ribuan di Pulau Jawa. Beberapa Kabupaten memiliki ratusan pesantren baik modern maupun tradisional yang tersebar dari desa hingga ke kota. Kabupaten Jombang, misalnya, telah dikenal oleh masyarakat sebagai kota santri. Bahkan, Jombang mempunyai logo *Jombang Beriman*. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari kebudayaan penduduk yang notabene adalah masyarakat santri. Banyak penduduk yang datang dan pergi, baik dari dalam kota maupun dari luar kota, bahkan luar Pulau Jawa yang mendalami ilmu agama di Pesantren-pesantren di Kabupaten Jombang ini.

Kegiatan dan aktivitas sehari-hari masyarakat Pesantren tentu saja tidak terlepas dari penggunaan istilah, kosa kata atau leksikon dalam berkomunikasi. Penggunaan leksikon ini, dalam ilmu linguistik atau ilmu bahasa dipelajari dalam antropinguistik atau etnolinguistik. Penggunaan beberapa leksikon kepesantrenan juga merupakan salah satu kearifan lokal pesantren sebagai salah satu penerapan pendidikan karakter para santri melalui penggunaan bahasa dan kesantunan berbahasa. Dalam hal ini, pendidikan karakter diimplementasikan dalam lingkungan santri melalui keterampilan kognitif berbahasa yang diterapkan dalam percakapan sehari-hari. Dengan penggunaan bahasa yang tanpa sadar, diharapkan para santri memiliki kedalaman karakter yang menjadi ciri khas kepesantrenan, yakni religius, santun, arif bijaksana, pantang menyerah, tidak mudah terpengaruh, adil, setia kawan, mandiri dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Penggunaan leksikon kepesantrenan tersebut juga merupakan implementasi dari pendidikan anti-radikalisme, yang didasari oleh sikap toleran, setia kawan, *tasamuh*, dan cinta tanah air.

Etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat (Abdullah, 2013:10). Etnolinguistik merupakan bidang linguistik yang menganalisis tentang hubungan kebudayaan dengan bahasa. Etnolinguistik mengkaji tentang fungsi dan pemakaian bahasa dalam konteks kebudayaan. Etnografi (Etnolinguistik) adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa (Sumarsono, 2002: 309).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi lingkungan pendidikan, khususnya pendidikan pesantren, bahwa upaya pemertahanan leksikon kepesantrenan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal komunitas santri dalam rangka sebagai sarana pendidikan anti-radikalisme yang senantiasa diterapkan dari masa ke masa dalam lingkungan pesantren. Pembentukan karakter santri melalui penggunaan leksikon kepesantrenan tersebut diharapkan menjadi sebuah *role model* bagi institusi pendidikan lain dalam penanaman karakter siswanya agar menjadi generasi yang beradab dan bermartabat.

## 2. Kajian Teori

a. Leksikon

Dalam KBBI *Offline* 1.5 leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Selanjutnya Sibarani (1997:4) sedikit membedakan leksikon dari perbendaharaan kata, yaitu leksikon mencakup komponen yang mengandung segala informasi tentang kata dalam suatu bahasa seperti perilaku semantis, sintaksis, morfologis, dan fonologisnya, sedangkan perbendaharaan kata lebih ditekankan pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang atau suatu bahasa. Sementara itu, (Kridalaksana, 2007:127), mengemukakan bahwa leksikon dapat dibedakan menjadi dua, yaitu leksikon aktif dan leksikon pasif. Leksikon aktif yaitu kekayaan kata yang dipakai oleh seseorang. Leksikon pasif yaitu kekayaan kata yang dipahami oleh seseorang yang tidak pernah atau jarang dipakai. Boas dalam Palmer (1999: 11) mengatakan bahwa bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya. Lebih lanjut, hasil observasi Boas menunjukkan bahwa bahasa mendasari pengklasifikasian pengalaman sehingga berbagai bahasa mengklasifikasikan pengalaman secara berbeda dan pengklasifikasian semacam itu tidak selalu disadari oleh penuturnya.

b. Kebudayaan dan Kearifan Lokal

Menurut Lévi-Strauss (2001:146), kebudayaan (*culture*): keseluruhan kompleks pengetahuan dan perilaku, menyangkut ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua hasil daya cipta budi lain yang dipelajari oleh manusia selaku anggota suatu masyarakat tertentu dan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain. Selanjutnya, kebudayaan harus dipandang dalam konteks teori komunikasi yaitu sebagai keseluruhan sistem (bahasa, kekerabatan, ekonomi, mitos, seni) yang pada berbagai tingkat memungkinkan dan mengatur komunikasi manusia. Selanjutnya, Salzmann (1993: 271) berpendapat:

*The complex of human learned behavior, knowledge, and beliefs transmitted from one generation to the next. A culture is the pattern of learned behavior, knowledge, and beliefs transmitted from one generation to generation by members of particular society.*

Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa yang dapat membedakan suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Setiap bagian kebudayaan pasti memiliki nilai-nilai kearifan lokal didalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Sibarani (2014:114) Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Sibarani (2014:121) juga menyatakan bahwa kearifan lokal sering dianggap padanan kata *Indigenous Knowledge*, yakni kebiasaan, pengetahuan, persepsi, norma, dan kebudayaan yang dipatuhi bersama suatu masyarakat (lokal) dan hidup turun-temurun. Kearifan lokal merupakan milik manusia yang bersumber dari nilai budayanya sendiri dengan menggunakan segenap akal budi, pikiran, hati, dan pengetahuannya untuk bertindak dan bersikap terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Jenis-jenis kearifan lokal menurut Sibarani adalah kesejahteraan, kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan, kedamaian, kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur (Sibarani 2014:135).

Sibarani (2004:59) mengatakan bahwa nilai-nilai budaya yang dapat disampaikan oleh bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan terbagi atas tiga bagian kebudayaan yang saling berkaitan, yaitu kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi, dan kebudayaan fisik. Kebudayaan ekspresi mencakup perasaan, keyakinan intuisi, ide, dan imajinasi kolektif, kebudayaan tradisi mencakup nilai-nilai religi, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan, kebudayaan fisik mencakup hasil-hasil karya asli yang dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kesopansantunan dan beberapa karakter positif santri merupakan hasil dari proses pendidikan dan juga merupakan produk hasil budaya Pesantren sehingga dapat pula dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, dalam beberapa leksikon Pesantren terkandung kearifan lokal yang bersumber dari nilai-nilai budaya masyarakat Pesantren (santri) tersebut. Dalam beberapa leksikon Pesantren akan ditemukan beberapa kearifan lokal karena dalam menjalankan beberapa bagian kebudayaan masyarakat Pesantren ini, leksikon yang digunakan sehari-hari dalam komunikasi santri sangat berperan penting dalam membentuk karakter para santri.

### 3. Metode Penelitian

Pendekatan etnolinguistik dipakai untuk menjelaskan budaya yang ada pada pesantren modern dan tradisional, sedangkan pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis bahasa yang dipakai oleh lingkungan setempat untuk mengungkapkan budaya lokal. Penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1991:3), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan data lisan dari orang atau masyarakat serta perilakunya dapat diamati dari lingkungan yang alamiah.

Penelitian dilaksanakan di Universitas Hasyim Asy'ari dengan mengambil beberapa informan atau responden yang berasal dari Pondok Pesantren di sekitarnya. Informan tersebut merupakan mahasiswa atau alumni yang sedang atau pernah belajar di Pesantren di sekitar Universitas Hasyim Asy'ari, yakni Ma'had al-Jami'ah Hasyim Asy'ari, PP. Tebuireng Putra, PP. Tebuireng Putri, PP. Seblak, PP. Darul Falah, PP. Walisongo, PP. Al-Aqobah, PP. Al-Mahfudz, dan PP. Paculgowang.

Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak atau observasi. Metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa secara tertulis atau lisan (Mahsun, 2005:92, Kesuma, 2007:43). Teknik dasar yang digunakan peneliti adalah teknik catat, yaitu dengan mencatat, mengkategorisasi dan mengklasifikasikan data yang diperoleh (Mahsun, 2007:133). Selain itu, data juga diambil dari kamus *As-salafy* yang merupakan kamus khusus untuk istilah yang sering digunakan saat membaca atau mengartikan makna Bahasa Jawa dalam kitab-kitab pesantren.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Radikal berasal dari kata Latin *radix* yang memiliki makna "*basic, fundamental, going to the root or origin, thorough going or extreme, especially in the way of reform (Only radical measures are likely to save the nation). Radical has specifically political connotations. It means one who advocates fundamental and drastic political reforms, one who would make basic changes in the social order by direct and uncompromising methods.*" (Dictionary of American English Heritage Usage)

Radikal merupakan pemikiran yang bersifat mendasar, fundamental, bertujuan untuk menyelami suatu hal jauh ke akar atau asal secara menyeluruh bahkan ekstrim, terutama di jalan reformasi. Menurut kelompok berpaham radikal, hanya dengan langkah-langkah radikallah mereka dapat menyelamatkan bangsa. Radikal memiliki konotasi politik khusus. Dapat diartikan bahwa pengikut paham radikal adalah orang yang mendukung reformasi politik yang mendasar dan drastis atau orang yang akan membuat perubahan mendasar dalam tatanan sosial dengan metode langsung dan tanpa kompromi.

Radikal dalam Islam berangkat dari keinginan sekelompok muslim untuk memurnikan ajaran Islam, namun seringkali akhirnya meniadakan toleransi. Padahal di Indonesia, Islam bukanlah satu-satunya agama. Ada agama-agama lain yang juga telah lama menjadi bagian dari Indonesia. Agama Islam sendiri juga mempunyai banyak aliran di dalamnya. Ketika sudah tidak ada toleransi, maka semua yang dianggap tidak sama dengan kelompok tersebut, adalah salah dan tidak benar. Hingga pada akhirnya, mencapai kesimpulan bahwa darah orang yang salah tersebut adalah halal, walaupun muslim. Sifat tidak toleransi tersebut mengakibatkan terjadinya perpecahan-perpecahan kecil, tak hanya dalam ruang lingkup kelompok, sekte, dan agama, namun dikhawatirkan akan menjadikan bibit-bibit perpecahan dalam NKRI (Laili, 2016)

Menurut Laili (2016) terdapat tiga akar dari paham radikal yang mempengaruhi pola pikir manusia sebagai seorang individu. *Pertama*, Paham radikalisme berakar dari sekelompok individu penganut paham radikal. Individu-individu yang cenderung tidak menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, akan lebih mudah terkena pengaruh radikalisme. Karena ketika seseorang menganggap diri sendiri yang paling benar. Sedangkan orang lain yang berbeda dengan dia adalah salah. Maka individu tersebut sudah bisa dipastikan akan sulit untuk beradaptasi serta bertoleransi terhadap pendapat atau keyakinan orang lain yang berbeda.

*Kedua*, pola asuh keluarga atau orangtua juga merupakan akar dari tindakan radikalisme. Banyak ditemukan di sekitar kita, bahwa kesibukan orangtua seringkali mengakibatkan kelalaian dalam pengasuhan anak. Jangan lupa, walau sibuk, anak haruslah tetap menjadi prioritas. Karena merekalah ladang jariah orangtua, yang tak akan terputus walau orangtua telah meninggal, dengan syarat anak tersebut adalah anak soleh atau solehah. Jika orangtua tidak mampu menemani keseharian anak, mungkin karena bekerja dan sebagainya,

maka tetaplah memantau dan berperan dalam mendidik jati diri anak. Jika dirasa kurang bisa menemani anak, maka alternatif yang paling aman adalah pesantren. Karena hingga saat ini, pesantren masih tetap menjadi benteng utama dari radikalisme.

*Ketiga*, lingkungan yang terdiri dari teman, guru, dan tetangga sekitar juga dapat menjadi cikal bakal radikalisme. Yang jauh lebih menakutkan dan berbahaya adalah jika guru/pengajar 'yang mempunyai kepentingan tertentu' baik pribadi, golongan, politik, maupun karena kepentingan ekonomi sehingga menyebarkan paham tersebut kepada anak didiknya agar kepentingan tersebut bisa berjalan sesuai keinginannya. Anak didik (siswa dan mahasiswa) adalah remaja labil yang walau sudah dewasa, namun masih mencari jati diri. Banyak hal yang bisa mempengaruhi dia, terutama lingkungan. Alasan utamanya adalah karena mereka lebih banyak berada di luar rumah daripada di rumah bersama orangtuanya.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Radikalisme**

Menurut Laili (2016), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi individu melakukan tindakan radikal, yaitu faktor agama, politik dan ekonomi. Dalam penelitian ini, ditambahkan dua faktor lain yang penyebab radikalisme, yaitu faktor pendidikan, dan sosial-budaya.

#### 1. Faktor agama

Fanatisme agama, terkadang menjadi salah satu alasan seseorang untuk menjadikan radikalisme suatu tindakan yang permisif. Seperti halnya keterangan di atas, bahwa individu yang cenderung tidak menghargai perbedaan akan cenderung rentan terpengaruh dengan dalih memurnikan ajaran Islam atau agama selain Islam. Padahal, tidak ada satupun agama yang mengajarkan kekerasan. Namun, karena fanatisme yang membabi buta, hal-hal yang sudah lama tertata dengan baik ini, menjadi terlihat salah. Sehingga dengan dalih agama, keselarasan dan harmoni kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk ini menjadi salah satu alasan tindak anarkis seperti pengeboman, kerusuhan, dan sebagainya.

#### 2. Faktor politik

Ketidaksepahaman berpolitik juga seringkali dianggap sebagai perbedaan pendapat. Ada yang legawa dan jumawa untuk menerima perbedaan, namun tak sedikit pula yang tetap bersikeras bahwa pilihan politiknya lah yang paling benar. Fanatisme politik yang membabi buta inilah yang kemudian mengakibatkan banyak orang menghalalkan segala cara untuk memperoleh dan memenangkan berbagai 'kepentingan politis', tanpa memedulikan siapa saja yang dikorbankan.

#### 3. Faktor ekonomi

Banyak berita di koran dan televisi yang memperlihatkan tindak nekat orang-orang yang beraqidah lemah namun mempunyai tekanan hidup yang tinggi, yakni dalam hal ekonomi. Mahasiswa/mahasiswi yang rela menggadaikan keimanan dan kehormatan hanya karena tuntutan ekonomi atau gaya hidup. Banyak anak yang tega membunuh orangtua, begitu pula sebaliknya, orangtua yang membunuh anak hanya karena desakan ekonomi. Faktor ekonomi inilah yang akhirnya dapat mempengaruhi aqidah seseorang. Dengan dalih memperoleh beasiswa atau sembako setiap bulan, tak sedikit orang yang rela menggadaikan iman, aqidah dan kehormatan.

#### 4. Faktor pendidikan

Institusi pendidikan merupakan bagian penting yang mempengaruhi pola pikir individu. Institusi menjadi pembentuk pola pikir yang di kemudian hari berkembang menjadi semacam doktrin dan dogma yang akan berakar kuat dalam kognisi seseorang. Institusi pendidikan merupakan bagian yang sangat berperan dalam menyusun kurikulum, metode, serta sebagai penyedia sarana prasarana dan tenaga pengajar/pendidik yang sangat berpengaruh bagi seluruh civitas akademiknya. Bila institusi pendidikan diarahkan untuk mendukung atau memfasilitasi tindakan radikalisme, maka akan sangat mudah bagi para pelaku radikalisme untuk menyusupkan ideologi mereka sehingga lahirlah kader dan generasi radikal dari dunia pendidikan.

#### 5. Faktor Sosial-Budaya

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, ras, bahasa, agama dan budaya. Keragaman tersebut sengaja digunakan oleh sebagian pihak yang mengatasnamakan gerakan pemurnian

ideologi untuk menyumbangkan ideologi baru yang berlandaskan fanatisme agama. Gerakan tersebut kemudian memunculkan ideologi baru yang terbungkus dalam konsep khilafah dan NKRI bersyariah. Konsep ini tentunya bertentangan dengan kemajemukan yang ada di Indonesia dan tidak bisa dipaksakan untuk diterapkan di negeri ini.

### **Pemakaian Leksikon Pesantren sebagai Media Pendidikan Anti-Radikalisme**

Setelah mengetahui beberapa faktor yang menyebabkan radikalisme tersebut, dapat ditarik benang merah yang melandasi tindakan radikalisme seseorang atau sekelompok orang. Dalam hal ini, faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam melahirkan dan membentuk ideologi dan dogma radikal, terutama yang berakar dari fanatisme agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa doktrin agama yang merupakan fitrah dari manusia menjadi senjata yang ampuh untuk menyisipkan agenda terselubung, baik yang bersifat politis maupun ekstrimis murni.

Sehingga, peran institusi pendidikan agama, yang dalam hal ini notabene diampu oleh pesantren-pesantren yang ada di Indonesia, menjadi pondasi pertama yang harus diperkokoh dengan berbagai doktrin yang lebih luwes. Pesantren telah lebih dahulu memasukkan materi pelajaran dan kurikulum terkait karakter yang diimplementasikan dalam aktifitas sehari-hari para santri. Pemakaian leksikon Pesantren dalam materi pelajaran akhlaq sangat mendukung deradikalisasi pemikiran para santri. Begitu pula, pemakaian leksikon Pesantren dalam aktifitas sehari-hari akan membentuk pola pikir yang tersistem dalam kognisi mereka, serta akan berupaya untuk mengimplementasikan sesuatu hal yang bersifat baik dan meninggalkan sesuatu yang menurut kognisi mereka buruk.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa pelajaran atau materi yang dikaji di Pesantren merupakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pengasuh. Materi yang pertama dan utama dikaji adalah kitab tentang akhlak. Ada bermacam kitab akhlak yang telah dikaji di lingkungan Pesantren, yaitu *alala*, *washoya*, *akhlaq lil banat*, *akhlaq lil banin*, *ta'limul muta'alim*, *taysirul kholaq*, *adabul 'alim wal muta'alim*, *tanbihul ghofilin*, *al-hikam*, *'izzul adab*, *'idzotun nasyi'in*, *al-mar'atus sholihah*, dan lain-lain.

Dalam kitab-kitab tersebut, hampir semua leksikon sifat/karakter baik dan buruk dijelaskan dan digunakan dalam penjelasan *ustadz*. Kitab-kitab tersebut menjelaskan bagaimana seorang manusia dikatakan sebagai insan kamil bilamana memiliki akhlak yang terpuji (*akhlaq mahmudah*) yang diperinci oleh penjelasan yang dalam. Sedangkan penjelasan tentang sifat/karakter buruk menjadikan manusia menghindari sifat tersebut agar tidak disebut sebagai manusia yang memiliki sifat tercela (*akhlaq madzmumah*).

Leksikon sifat/karakter baik dan buruk sangat banyak dan bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren yang berkaitan dengan akhlak sangat ditekankan dan diulang-ulang di berbagai pelajaran akhlak agar dapat diterapkan oleh para santri setelah mengkaji atau mempelajari kitab-kitab tersebut. Bahkan para santri juga menggunakan leksikon tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Karena penggunaan leksikon-leksikon sifat/karakter baik dan buruk secara sadar (dalam pelajaran) maupun tidak sadar (dalam percakapan sehari-hari) terpatrit dalam kognisi santri, maka terbentuklah karakter mereka yang kemudian mewujudkan dalam implementasi aksi atau perilaku sehari-hari.

Dalam beberapa leksikon sifat/karakter baik dan buruk terdapat kesamaan makna. Misalnya cerminan akhlak terpuji yang terdapat dalam leksikon sifat/karakter baik misalkan *tawadhu'*, *andhap asor*, *merkungkung*, dan *ngesorake lambung* memiliki makna yang hampir sama yaitu rendah hati. *Lobo* dan *loman* memiliki makna yang sama yaitu dermawan. Cerminan akhlak tercela yang terdapat dalam leksikon sifat/karakter buruk misalkan *gumedhe*, *kemungklung* dan *kumaluhur* memiliki makna yang sama, yaitu sombong. *Cethil*, *kumet* dan *medhit* memiliki makna yang sama, yaitu pelit atau kikir.

Pengenalan ragam kebudayaan dan bahasa dari berbagai suku dan daerah melalui kegiatan para santri, memantik rasa toleransi, demokratis dan bersahabat/komunikatif. Semua kegiatan dilakukan atas dasar prinsip-prinsip toleransi dan demokratis. Melalui kebersamaan yang kontinyu dalam waktu yang relatif tidak singkat, berbagai aktivitas santri juga melahirkan rasa kepedulian terhadap lingkungan dan sosial yang dibuktikan dengan diadakannya kegiatan *ro'an* lingkungan pesantren dan sekitarnya serta kegiatan bakti sosial yang ditujukan kepada masyarakat, khususnya yang membutuhkan.

Selanjutnya, tauladan para santri yang merupakan tokoh sentral yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter dan pola pikir para santri. *Kyai*, *Bu Nyai*, *Ustadz/ah*, *Murobbi/ah*, *Gus*, *Ning*, serta

*dzurriyah* akan menjadi *role model* yang ideal baik dari segi ucapan, busana, sikap, maupun tingkah laku. Dengan penggunaan leksikon sapaan tersebut, maka nilai filosofi kata tersebut akan semakin tinggi karena mengandung unsur moralitas yang harus dijunjung tinggi, baik dari segi penghormatan dari para santri, ucapan, busana, sikap, maupun tingkah laku setiap leksikon-leksikon tersebut digunakan.

Dalam ungkapan keseharian, para santri juga menggunakan leksikon sapaan yang dekat dengan profesi orang tersebut, misalnya *khodimah*, *ustadz/ah*, *murobbi/ah* dan *musyrif/ah*. Sapaan terhadap profesi tersebut secara sosial mengandung nilai filosofis yang lebih tinggi. Penggunaan leksikon tersebut menjadikan profesi tersebut lebih sakral karena secara stratifikasi sosial di lingkungan Pesantren, profesi *khodimah*, *ustadz/ah*, *murobbi/ah* dan *musyrif/ah* berada di atas tingkatan para santri.

## 5. Kesimpulan

Penggunaan beberapa leksikon kepesantrenan juga merupakan salah satu kearifan lokal pesantren sebagai salah satu penerapan pendidikan karakter para santri melalui penggunaan bahasa dan kesantunan berbahasa. Dalam hal ini, pendidikan karakter diimplementasikan dalam lingkungan santri melalui keterampilan kognitif berbahasa yang diterapkan dalam percakapan sehari-hari. Dengan penggunaan bahasa yang tanpa sadar, diharapkan para santri memiliki kedalaman karakter yang menjadi ciri khas kepesantrenan, yakni religius, santun, arif bijaksana, pantang menyerah, tidak mudah terpengaruh, adil, setia kawan, mandiri dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Penggunaan leksikon kepesantrenan tersebut juga merupakan implementasi dari pendidikan anti-radikalisme, yang didasari oleh sikap toleran, setia kawan, *tasamuh*, dan cinta tanah air. Pemertahanan leksikon kepesantrenan merupakan salah satu bentuk kearifan lokal komunitas santri dalam rangka sebagai sarana pendidikan anti-radikalisme yang senantiasa diterapkan dari masa ke masa dalam lingkungan pesantren. Pembentukan karakter santri melalui penggunaan leksikon kepesantrenan tersebut diharapkan menjadi sebuah *role model* bagi institusi pendidikan lain dalam penanaman karakter siswanya agar menjadi generasi yang beradab dan bermartabat.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Wakit. 2013. "Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)". Disertasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Casson, R.W (Ed.) 1981. *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. New York: Macmillian Publishing Co.Inc.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Massachusetts USA: Blackwell
- Kesuma, Tri Matoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Laili, Elisa Nurul. 2016. "Menangkis Bibit Radikalisme Sejak Dini." Dalam Majalah *Suara Tebuireng* Edisi 45, Juli-Agustus 2016. hal. 48-50
- Lévi-Strauss, Claude. 2001. *Mitos, Dukun dan Sihir*. Terjemahan Cremers dan De Santo. Jakarta : Kanisius.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Radikarya,
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Salzmann, Z. 1993. *Language, Culture, and Society: an Introduction to Linguistic Anthropology*. Summertown: Westview Press Inc.

Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal*. Medan: Asosiasi Tradisi Lisan.

Soemarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.

Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

## KARAKTERISTIK TANGGAPAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPA KONSEP WUJUD MATERI

Lina Arifah Fitriyah<sup>1</sup>, Humaidillah Kurniadi Wardana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan IPA, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari

<sup>2</sup>Prodi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Hasyim Asy'ari

Email : [linaarifahfitriyah@gmail.com](mailto:linaarifahfitriyah@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tanggapan peserta didik berupa ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran, kemudahan dalam memahami materi pembelajaran, dan keaktifan dan keberanian mengungkapkan pendapat selama proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Kajian ini dibuat sebagai kelanjutan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Responden penelitian adalah 20 peserta didik kelas VII yang terdiri 10 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara tidak terstruktur. Setelah pembelajaran IPA konsep wujud materi berakhir, angket tanggapan (respons) diberikan kepada responden (peserta didik) dengan menggunakan lembar angket. Tanggapan peserta didik dinyatakan memiliki karakteristik baik jika skor rata-rata tanggapan positif yang diperoleh  $\geq 61$ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tanggapan peserta didik terhadap ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran dengan persentase 100 termasuk karakteristik sangat baik. (2) Tanggapan peserta didik terhadap kemudahan dalam memahami materi pembelajaran dengan persentase 87,5 karakteristik sangat baik. (3) Tanggapan peserta didik terhadap keaktifan dan keberanian mengungkapkan pendapat selama proses pembelajaran persentase 70 karakteristik baik.

**Kata kunci:** Tanggapan, Peserta Didik, Wujud Materi

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan penting terhadap kemajuan suatu bangsa. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab II pasal 3<sup>[1]</sup> menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Keberhasilan suatu pendidikan bergantung pada keberhasilan dalam pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan agar peserta didik selain mampu memahami suatu pengetahuan, juga agar peserta didik mampu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Pembelajaran tidak dapat berjalan lancar apabila tidak ada pendidik maupun peserta didik. Pendidik atau guru adalah salah satu sumber belajar peserta didik, karena itu guru memiliki peranan, tugas, serta fungsi yang sangat penting dalam membangun komunikasi saat pembelajaran. Selain itu, keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh kesesuaian antara materi pelajaran dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu ilmu yang dipelajari di SMP/MTs. Ilmu IPA di SMP/MTs mempelajari fenomena dan gejala alam secara sistematis. *Science refers to a systematic and*

*organized body of knowledge in any area of inquiry that is acquired using "the scientific method"* (Bhattacharjee, 2012)<sup>[2]</sup>. Trianto (2014)<sup>[3]</sup> juga menyatakan bahwa hakikat IPA mencakup proses ilmiah yang dibangun berdasarkan sikap ilmiah dan hasilnya berupa produk ilmiah berupa prinsip, konsep, dan teori. Berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2007)<sup>[4]</sup> bahwasanya hakikat IPA meliputi empat unsur yaitu: (1) produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; (2) proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi pengamatan, penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen, percobaan atau penyelidikan, pengujian hipotesis melalui eksperimentasi; evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; (3) aplikasi: penerapan metode atau kerja ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari; (4) sikap: rasa ingin tahu tentang obyek, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; sains bersifat *open ended*.

IPA merupakan suatu ilmu yang sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari dengan manusia serta lingkungannya. Penggunaan konsep IPA maka peserta didik dapat memahami fenomena lingkungan sekitar serta keterkaitannya. IPA dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang pemahaman materi yang telah disampaikan oleh pendidik, serta mengenai tentang gejala alam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembaharuan dalam pembelajaran IPA, pada dasarnya dimulai dari bagaimana cara peserta didik belajar dan bagaimana cara pendidik mengajar yang pada akhirnya adalah mengetahui bagaimana cara peserta didik membangun dan mengkonstruksikan pengetahuan. Cara mengkonstruksikan pengetahuan ini merupakan unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu, untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran maka diperlukan penerapan model pembelajaran yang sesuai dalam proses belajar mengajar.

Sejak tahun 2004, materi kimia telah masuk pada mata pelajaran IPA di SMP sehingga pelajaran IPA tidak hanya fisika dan biologi. Materi kimia di SMP terbatas pada materi yang banyak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari contohnya klasifikasi materi dan perubahannya, asam dan basa, zat aditif, dan lain sebagainya. Materi yang diberikan juga masih dalam lingkup yang sederhana yaitu wujud materi, sifat materi dan perubahan materi yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana cara sederhana dalam mengetahui apakah suatu zat bersifat fisika atau kimia. Oleh karena itu diperlukan suatu pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan supaya peserta didik menjadi lebih termotivasi dan tidak merasa terbebani.

Permendikbud tahun 2016 nomor 21 mengenai tentang Standar Isi Pendidikan<sup>[5]</sup> menjelaskan bahwa kompetensi mata pelajaran ditingkat IPA SMP diantaranya: (1) mempunyai sifat ilmiah: memiliki rasa ingin tahu, kritis, logis, analitis, serta berkarakter jujur dan tanggung jawab; (2) membuat atau mengajukan pertanyaan tentang fenomena IPA, melakukan sebuah percobaan, mencatat, menyajikan hasil penyelidikan, menyimpulkan, dan melaporkan hasil penyelidikan; dan (3) memahami konsep serta prinsip IPA serta saling berkaitan dalam menyelesaikan suatu masalah. Dalam kompetensi tersebut mencakup beberapa kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Salah satu yaitu kompetensi dasar tersebut adalah kompetensi dasar pada materi wujud materi. Berdasarkan kurikulum 2013, wujud materi merupakan salah satu materi pada mata pelajaran IPA yang dipelajari di Kelas VII Semester Ganjil. Wujud materi adalah konsep materi yang berhubungan dengan fenomena dan gejala kehidupan sehari-hari. Peserta didik mempelajari konsep wujud materi melalui pemahaman dan pengalamannya melalui eksperimen bahkan dengan percobaan sederhana pun untuk menemukan pengetahuan tersebut.

Hasil observasi di salah satu sekolah bahwasanya pendidik sudah membelajarkan IPA menggunakan model pembelajaran inovatif meskipun demikian dalam pelaksanaannya model pembelajaran masih didominasi dengan ceramah (memberikan teori) sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang semangat dalam pembelajaran. Selain itu selama ini belum ada yang melihat tanggapan (respons) peserta didik seperti apa jika diberi inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

Memahami tingkah laku peserta didik sangatlah penting karena membelajarkan peserta didik pun juga dibutuhkan memahami proses mentalnya atau yang sering disebut dengan gejala jiwa. McNeil (2015)<sup>[6]</sup> menjelaskan bahwa mengidentifikasi dari kondisi mental peserta didik merupakan langkah utama untuk meningkatkan kepedulian seorang pendidik terhadap konsep yang dimiliki peserta didik. Hal ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran.

Tanggapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)<sup>[7]</sup> adalah segala sesuatu yang diterima oleh pancaindera. Makna tanggapan identik dengan respons. Respons adalah tanggapan (KBBI). Rakhmat (2005)<sup>[8]</sup> mengartikan respons atau tanggapan sebagai kesan yang diperoleh dari pengamatan dengan menyimpulkan informasi dan pesan. Khairiyah (2019)<sup>[9]</sup> menegaskan bahwa respons merupakan tanggapan atau kesan setelah kita mengamati aktivitas penginderaan sehingga terbentuk sikap positif atau sikap negatif. Mengetahui tingkat respons peserta didik sebagai upaya pengembangan proses berpikirnya (Hasan, 2017)<sup>[10]</sup>. Respons peserta didik selama proses pembelajaran dapat dilihat melalui angket, dalam angket tersebut peserta didik diminta menjawab sejujur-jujurnya atas pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat peserta didik mengenai pembelajaran tersebut (Misliani dan Ruqiah, 2013)<sup>[11]</sup>.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan tanggapan (respons) diantaranya Misliani dan Ruqiah (2013)<sup>[11]</sup> berdasarkan respon peserta didik terhadap penggunaan media pembelajaran oleh guru saat menyampaikan materi pelajaran diperoleh hasil angket respon bahwanya peserta didik menyukai pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan menggunakan media. Ariyawati, Waluyo, dan Prihatin (2017)<sup>[12]</sup> dalam hasil penelitiannya semua aspek yang tertera pada angket respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan model *Pairs, Invenstigation and Communication (PIC)* menunjukkan kategori sangat baik yang artinya penerapan pembelajaran model PIC membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran. Menurut Khairiyah (2019) untuk mengetahui respons peserta didik terhadap penggunaan media dakon matika pada maetri KPK dan FPB digunakan instrument berupa angket respon peserta didik yang terdiri dari lima pertanyaan dengan jawaban ya atau tidak. Berdasarkan analisis data menyimpulkan bahwa peserta didik memberikan respon sangat positif terhadap media dakon matika dengan persentase 93,6.

Tujuan kajian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan tanggapan peserta didik dalam pembelajaran IPA pada konsep wujud materi meliputi: (1) Tanggapan peserta didik terhadap ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran, (2) Tanggapan peserta didik terhadap kemudahan dalam memahami dan mempelajari materi pembelajaran, dan (3) Tanggapan peserta didik terhadap keaktifan dan keberanian mengungkapkan pendapat selama proses pembelajaran. Tanggapan peserta didik diperoleh dari angket selama proses pembelajaran wujud materi. Hasil angket tanggapan peserta didik lalu dilakukan analisis kelayakan dan karakteristik peserta didik

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tanggapan peserta didik dalam pembelajaran IPA pada konsep wujud materi. Kajian ini dibuat sebagai kelanjutan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Responden penelitian adalah 20 peserta didik kelas VII yang terdiri 10 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara tidak terstruktur. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan ataupun pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara *independen* tanpa menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis lengkap dalam mengumpulkan data (Shoimin, 2014)<sup>[13]</sup>.

Setelah pembelajaran IPA konsep wujud materi berakhir, angket tanggapan (respons) diberikan kepada responden (peserta didik) dengan menggunakan lembar angket (Arikunto, 2010)<sup>[14]</sup>. Aspek yang disusun pada angket mengacu pada skala Guttman yang dinyatakan dealam bentuk pernyataan. Hasil dari angket tersebut dapat dihitung berdasarkan kriteria pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Kriteria Skala Guttman

Jawaban	Nilai/Skor
Ya	1
Tidak	0

(Adaptasi dari Riduwan, 2016)<sup>[15]</sup>

Data hasil tanggapan terhadap pembelajaran IPA konsep wujud materi dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Tanggapan (Respons)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Hasil persentase tanggapan tersebut diubah menjadi data kualitatif dengan kelayakan dan karakteristik tanggapan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Tanggapan Peserta Didik

Kelayakan	Karakteristik Tanggapan Peserta Didik
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup Baik
21-40	Kurang Baik
0-20	Tidak Baik

(Adapatasi Akbar, 2013)<sup>[16]</sup>

Berdasarkan analisis di atas, tanggapan peserta didik dinyatakan memiliki karakteristik baik jika skor rata-rata tanggapan positif yang diperoleh  $\geq 61$ .

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket tanggapan peserta didik yang diberikaan setelah pembelajaran wujud materi. Data hasil tanggapan peserta didik ditunjukkan pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Data Tanggapan Peserta Didik

No	Aspek yang Dinilai	Persentase Skor	Karakteristik Tanggapan
<b>Ketertarikan Peserta Didik dalam Pembelajaran</b>			
1	Saya senang mempelajari klasifikasi materi dan perubahannya	100	Sangat Baik
2	Pembelajaran klasifikasi materi dan perubahannya sangat menarik karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.	100	
3	Saya merasa rugi belajar klasifikasi materi dan perubahannya sehingga membuang-buang waktu belajar saya.	100	
4	Saya senang dengan cara guru dalam membelajarkan materi klasifikasi materi dan perubahannya	100	
<b>Persentase Rata-rata</b>		<b>100</b>	<b>Sangat Baik</b>
<b>Kemudahan dalam Memahami dan Mempelajari Konsep Materi</b>			
5	Saya kurang termotivasi dalam pembelajaran klasifikasi dan perubahannya.	85	Sangat Baik
6	Saya kurang memahami materi klasifikasi materi dan perubahannya.	65	Baik
7	Penyajian materi klasifikasi materi dan perubahannya disajikan secara jelas sehingga mudah saya pahami.	100	Sangat Baik
8	Belajar klasifikasi materi dan perubahannya membuat saya mudah mengingat materi tersebut.	100	
<b>Persentase Rata-rata</b>		<b>87,5</b>	<b>Sangat Baik</b>
<b>Keaktifan dan Keberanian Mengungkapkan Pendapat selama Proses Pembelajaran</b>			
9	Saya selalu terlibat aktif dalam belajar klasifikasi materi dan perubahannya.	75	Sangat Baik
10	Saya dapat menyelesaikan dengan mudah pertanyaan yang berhubungan dengan materi klasifikasi materi dan perubahannya.	65	Baik
<b>Persentase Rata-rata</b>		<b>70</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan Tabel 3 diatas, aspek 1 sampai 4 memuat ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran. Dari 20 peserta didik menunjukkan persentase 100 termasuk karakteristik sangat baik. Dengan demikian peserta didik memberikan tanggapan sangat positif terhadap pembelajaran IPA pada konsep wujud materi. Ketertarikan dalam pembelajaran menjadi pondasi utama peserta didik untuk menyukai pembelajaran IPA. Ketertarikan ini bisa diperoleh dari cara pendidik mampu membelajarkan IPA dengan melakukan percobaan sederhana sehingga

memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran dan ada motivasi dari peserta didik. Sesuai dengan pendapat Nur (2001)<sup>[17]</sup> bahwa guru harus menciptakan pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik karena dengan motivasi akan menjadikan peserta didik terlibat dalam kegiatan akademik.

Motivasi juga merupakan salah satu unsur penting dari pengajaran yang efektif atau pengajaran yang berhasil<sup>17</sup>. Motivasi tidak hanya penting agar peserta didik terlibat dalam kegiatan akademik, tetapi juga penting dalam menentukan seberapa banyak menyerap informasi untuk belajar dan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi, sehingga peserta didik akan menyerap dan mengendapkan materi tersebut dengan lebih baik. Jadi keinginan untuk belajar menyebabkan peserta didik mudah dan dapat memahami serta mempelajari materi pelajaran. Didukung oleh pendapat Wahab (2007)<sup>[18]</sup> bahwa “motivasi dapat mengakibatkan peserta didik melakukan suatu aktivitas, dapat mendorong adanya perubahan fisik, emosional dan kognitif peserta didik”.

Pada aspek kemudahan dalam memahami dan mempelajari materi pembelajaran yaitu aspek 5 sampai 8 dengan persentase 87,5 karakteristik sangat baik. Peserta didik menanggapi sangat positif terhadap pembelajaran wujud materi. Peserta didik diajak untuk mengeksplorasi diri melakukan percobaan sederhana untuk membuktikan tentang wujud suatu zat. Semiawan & Joni (1992)<sup>[19]</sup> bahwa pembelajaran sains harus memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif di dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus diarahkan agar dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan belajarnya dalam hal ini yaitu mengeksplorasi diri melakukan percobaan sederhana

Misalnya percobaan sederhana gas mempunyai volume. Peserta didik diajak meniup balon dengan mengulangi hingga dua kali agar balon lentur dan mengembang, lalu meniup kembali balon tersebut dengan meletakkan buku di atas balon. Percobaan ini mempunyai makna bahwa gas mempunyai volume yang ditunjukkan dengan terangkatnya buku-buku saat udara memasuki balon. Gas yang berada di balon butuh ruang sehingga terdorong dari buku tersebut.

Aspek keaktifan dan keberanian mengungkapkan pendapat selama proses pembelajaran diperoleh persentase 70 karakteristik baik yang berarti ada respon positif dari peserta didik dalam belajar wujud materi. Peserta didik tidak cukup mendengarkan mengenai fakta-fakta yang diberikan oleh pendidik di depan kelas, tetapi peserta didik juga diberi kesempatan untuk secara aktif belajar sambil bekerja dalam mengamati secara langsung fenomena atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam ilmu IPA. Semua ini dapat dicapai dengan kegiatan praktikum/eksperimen/percobaan. Kegiatan yang dilakukan dengan praktikum/eksperimen/percobaan, peserta didik dapat mengamati sendiri sehingga akan lebih menghayati dan memahami apa yang sedang dipelajari.

Dengan belajar wujud materi yang disertai diskusi dan tanya jawab serta mengeksplorasi diri dengan melakukan percobaan sederhana menggunakan benda yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari mampu mendorong peserta didik memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat, ide, dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Stimulus pendidikan juga berpengaruh dalam membelajarkan IPA pada khususnya sehingga peserta didik akan merasa senang dan puas dalam menyelesaikan tugas, menjawab soal-soal yang telah diberikan oleh peserta didik.

Menurut Nurhadi, Yasin & Senduk (2004)<sup>[20]</sup> bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengerjakan sendiri dan membangun sendiri pemahannya. Strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak peserta didik mengingat pengetahuan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA konsep wujud materi yang dibelajarkan oleh pendidik memberikan tanggapan yang sangat baik terhadap penilaian yang dilakukan oleh peserta didik dengan karakteristik sangat baik dalam ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran dan kemudahan dalam memahami dan mempelajari materi pembelajaran serta karakteristik baik untuk keaktifan dan keberanian mengungkapkan pendapat selama proses pembelajaran.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tanggapan peserta didik terhadap ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran dengan persentase 100 termasuk karakteristik sangat baik.

2. Tanggapan peserta didik terhadap kemudahan dalam memahami dan mempelajari materi pembelajaran dengan persentase 87,5 karakteristik sangat baik.
3. Tanggapan peserta didik terhadap keaktifan dan keberanian mengungkapkan pendapat selama proses pembelajaran persentase 70 karakteristik baik.

Berkaitan dengan hasil penelitian di atas perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk skala yang lebih luas mengenai penggunaan model pembelajaran dalam wujud materi sehingga tidak hanya terkesan konsep wujud materi itu sebuah teori saja tetapi juga dibutuhkan eksperimen/percobaan dalam pembelajarannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3.
- [2] Bhattacharjee, Anol. (2012). *Social Science Research: Principles, Methods, and Practice*. Textbooks Collection, 2<sup>nd</sup> Edition. USA: Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 3.0 Unported License, University of South Florida.
- [3] Trianto, (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Departemen Pembelajaran Nasional. 2007. *Naskah Akademik: Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPA*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan.
- [5] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- [6] McNeil, S. (2015). Visualizing Mental Models: Understanding Cognitive Change to Support Teaching and Learning of Multimedia Design and Development. *Education Tech Research Dev.* 63, hlm.73-96.
- [7] Anonim. Tanpa Tahun. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Online). <https://kbbi.web.id>
- [8] Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Khairiyah, Ummu. (2019). Respon Peserta didik terhadap Media Dakon Matika Materi KPK dan FPB Pada Peserta didik Kelas IV di SD/MI Lamongan. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. Volume 5, Nomor 2.
- [10] Hasan, Buaddin. (2017). Karakteristik Respon Peserta didik Dalam Menyelesaikan Soal Geometri Berdasarkan Taksonomi SOLO. *Jurnal Inovasi Pembelajaran, Volume 3 Nomor 1, Mei 2017*.
- [11] Misliani dan Ruziah Ganda Putri Panjaitan. (2013). Respon Peserta didik Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Oleh Guru IPA Biologi Di Kecamatan Kendawangan. *Wahana-Bio.* 9 (1-2): 1-10
- [12] Ariwayati, Prasetyaning Astuti; Waluyo, Joko; Prihatin, Jekti. (2017). Analisis Respon Peserta didik Terhadap Model Pairs, Investigation and Communication (PIC) dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Sains, Volume 2 Nomor 1, Maret 2017, Hal. 9-15*.
- [13] Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz.
- [14] Arikunto, Suharsimi. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [15] Riduwan. (2016). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Akbar, Sa'dun. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.
- [17] Nur, M. 1994. *Pengembangan Model PBM IPA Berorientasi PMP untuk Meningkatkan Daya Nalar Peserta didik dalam Rangka Menyongsong Masyarakat IPTEK pada Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Hari Penelitian IPA III. IKIP Ujung Pandang, 25-27. Juli 1994.
- [18] Wahab, A.A. 2007. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Semiawan, C.R & Joni, T.R. (1992). *Pendekatan Pembelajaran: Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [20] Nurhadi, Yasin, B & Senduk, A.G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

## KOMBINASI MOODLE DAN GOOGLE DOCS: PENGARUH BLENDED LEARNING DALAM MENINGKATKAN SKILL WRITING

Sayid Ma'rifatulloh, M. Bambang Edi Siswanto

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari

Email : sayid.unhasy@gmail.com

---

### Abstrak

*Keterampilan menulis (writing skill) merupakan skill yang penting bagi mahasiswa karena mereka selalu dihadapkan pada tugas membuat makalah ataupun karya ilmiah lainnya. Selain itu, pengaruh revolusi industri 4.0 dalam dunia pendidikan berdampak signifikan baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, sehingga baik guru maupun siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana pengaruh pembelajaran blended learning dengan kombinasi moodle dan google docs pada peningkatan skill writing mahasiswa dengan pendekatan "writing process" dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini menggunakan design quasi eksperimental dengan subjek penelitian terdiri dari dua kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol) pada prodi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun rata-rata skor writing kedua kelas tersebut mengalami kenaikan, akan tetapi hasil analisis N-Gain dan Uji-T menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara keefektifan model pembelajaran konvensional dan model blended learning.*

**Kata Kunci:** *Blended Learning; Moodle; Google Docs*

### 1. PENDAHULUAN

Sejarah telah membuktikan bahwasanya pernah terjadi perubahan besar pada tatanan kehidupan manusia yakni terjadinya revolusi industri. Memasuki millennium ketiga, pertumbuhan teknologi yang begitu pesat khususnya pada bidang internet dan dunia digital telah membawa perubahan hampir di setiap sisi kehidupan, mulai dari industri, pendidikan, sosial, bahkan aspek fisik dan psikis manusia. Era inilah yang disebut dengan revolusi industri 4.0. Disinilah pentingnya peran dunia Pendidikan mulai Pendidikan dasar hingga universitas dalam rangka mengawal dan menyiapkan generasi baru untuk siap menghadapi tantangan global dengan memanfaatkan teknologi sebaik dan semaksimal mungkin.

Revolusi industri 4.0 dalam dunia pendidikan membuat para pelaku Pendidikan menjadi fasilitator dalam memanfaatkan perkembangan teknologi dan menyiapkan generasi berikutnya dengan kompetensi yang terbaik. Perkembangan metode pembelajaran berbasis teknologi pada Lembaga-lembaga Pendidikan dewasa ini terbukti berdampak positif pada output yang dihasilkan. Fakta membuktikan bahwa semakin maju tingkat Pendidikan pada suatu negara maka semakin tinggi kemakmuran penduduk negara tersebut. Khusus dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, revolusi industry 4.0 khususnya terkait dengan internet, terbukti berdampak signifikan khususnya pada daya sebar ilmu dan kemudahan mencari sumber ilmu Pada era sekarang, perpustakaan berbasis digital sudah hampir merata di seluruh dunia. Buku-buku yang dulu harus dicetak, sekarang bisa dibaca cukup dengan menggunakan alat digital, seperti komputer maupun handphone. Selain itu, jutaan artikel yang ditulis di internet tentu berperan besar pada pengembangan pengetahuan manusia. Oleh karena itu tugas Pendidikan sekarang adalah menyiapkan generasi yang bisa mengimbangi perkembangan teknologi dan memanfaatkannya sebaik mungkin.

Dalam konteks Pendidikan Indonesia, khususnya dunia Pendidikan tingkat universitas, maka kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi adalah sebuah keniscayaan. Dalam proses pembelajaran, penggunaan E-Learning secara bertahap mulai banyak digunakan di Lembaga Pendidikan baik dari pemanfaatan sumber maupun sebagai media. Sumber pembelajaran berbasis e-book, misalnya, sudah banyak dipakai baik

oleh dosen maupun mahasiswa di kelas. Dari sisi media, para praktisi Pendidikan (guru maupun dosen) di Indonesia sudah sangat familiar dengan penggunaan slide, video, ataupun audio file dalam kebermanfaatannya untuk membantu penyampaian materi pembelajaran. Selain resources dan media offline, penggunaan media berbasis web masih tidak banyak yang memanfaatkannya secara maksimal, misalnya kelas virtual, maupun platform yang mendukung kelas virtual. Ada juga kelas virtual online yang bisa langsung dipakai, diantaranya Edmodo, gnomio, dll. Sedangkan platform berbasis Learning Management System (LMS) yang biasa dipakai untuk kelas online misalnya moodle, schoology, efront, dll. Platform tersebut memberikan kebebasan lebih bagi para pengguna untuk memodifikasi kelas online mereka. Dari dua macam kelas tersebut, dua-duanya menyediakan fitur yang menunjang proses pembelajaran seperti fasilitas membuat soal, kuis dan juga penilaian. Diantara sekian banyak fasilitas tersebut, moodle adalah salah satu platform yang banyak digunakan dalam membuat kelas online dikarenakan fasilitasnya yang cukup lengkap.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur apakah mahasiswa yang menerapkan blended learning dengan moodle dan google docs memperoleh skor writing yang lebih tinggi dan lebih termotivasi dibandingkan dengan kelas konvensional. Adapun penelitian ini menargetkan beberapa dampak signifikan antara lain: mahasiswa terbiasa menggunakan IT dalam pembelajaran; meningkatnya literasi teknologi baik pada dosen maupun mahasiswa; dan juga dosen maupun mahasiswa dapat memanfaatkan keunggulan teknologi dalam kehidupan akademik dan karir.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka ini, akan dijelaskan beberapa teori yang mendukung pembahasan dari penelitian tentang blended learning dalam Pendidikan diantaranya state of the art, pengertian blended learning, manfaat blended learning, dan contoh penelitian pada blended learning.

Untuk mendukung bahwa penelitian yang akan dilakukan ini bukanlah reduplikasi atau penelitian ulang, maka berikut akan dijabarkan beberapa hasil riset yang sudah dilakukan dan perbedaannya dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu diambil dari 4 jurnal internasional yang studinya berfokus pada penerapan blended learning dalam pembelajaran.

Penerapan blended learning dalam pembelajaran sudah banyak diteliti oleh para akademisi. Sebuah studi menunjukkan bahwa blended learning dengan menggunakan Moodle terbukti efektif dan efisien dalam membantu proses pembelajaran (Ari & Arslan, 2011). Di penelitian yang akan kami laksanakan, kami tidak hanya menggunakan Moodle tetapi juga menggunakan google docs untuk memaksimalkan pembelajaran writing. Peneliti lain, Drotárová dkk (2016), berhasil menemukan model pembelajaran blended learning yang efektif khususnya untuk subjek yang biasanya membutuhkan praktek langsung (bukan hanya teoritis). Kesamaan penelitian ini adalah akan meneliti mata pelajaran praktis, akan tetapi sebagai pembedanya adalah media online yang digunakan adalah google docs. Blended learning adalah pembelajaran yang bersifat "open", disini peneliti atau akademisi bisa berkreasi dan berinovasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Peneliti lainnya, Agosto dkk (2013) menggunakan blog sebagai media kelas online. Meski sama-sama menggunakan fasilitas internet, pada penelitian kami, Moodle akan digunakan sebagai kelas online karena mempunyai fitur-fitur yang hampir sama dengan kelas offline. Penelitian lain dengan design kuasi experimental juga membuktikan bahwa secara akademik, kemampuan siswa meningkat secara signifikan dengan penerapan blended learning di kelas eksperimen. Jika Milic dkk (2016) mengukur kemajuan siswa hanya dari hasil skor, maka pada penelitian kami tidak hanya skor tapi juga mengukur sikap dan tanggapan siswa pada penerapan blended learning.

Blended learning adalah penggabungan antara pembelajaran model online dan offline. Menurut Garrison and Vaughan (2008), pembelajaran model blended learning setidaknya meliputi beberapa unsur berikut: Integrasi antara pembelajaran tatap muka dan online; Desain pembelajaran didasarkan pada pengoptimalan keterlibatan siswa; Restrukturisasi kontak kelas tradisional dan fleksibilitas waktu pada kelas online.

Lebih dalam lagi, Littlejohn dan Pegler (2007) mencontohkan beberapa aktifitas dalam blended learning diantaranya: Adanya akses ke berbagai pilihan sumber alternatif berbasis digital; Proses belajar online dengan tutor sebagai fasilitator dan penekanan pada kreatifitas yang kolaboratif; Siswa bisa mengunduh konten ke computer perangkat seluler, menggunakan podcast dan e-book sebagai sumber belajar, dan juga berbagi catatan di kelas, dan bisa update pelajaran kapanpun dan dimanapun; Memanfaatkan simulasi online untuk membantu pemahaman dalam problem solving kehidupan nyata; Konten yang diberikan relevan dengan minat individu; Adanya lingkungan belajar virtual; Adanya interaksi dan konferensi online; Tetap berhubungan dengan teman-teman belajar yang jauh dari kelas melalui penggunaan pesan instan dan mekanisme 'komputasi sosial' informal

lainnya; Menyusun dan menerbitkan e-portfolio dari program yang sudah dipelajari; Integrasi ruang belajar fisik dan virtual tanpa batas.

Dari ciri-ciri kelas blended learning diatas, dapat difahami bahwa blended learning tidak semata penggabungan kelas online dan offline, akan tetapi bertujuan untuk membuat siswa lebih aktif belajar karena lebih luasnya scope pembelajaran dan waktu yang fleksibel. Sebagai pendidik harus mendasari pemikiran bahwa Blended learning adalah desain pembelajaran yang fleksibel dan tantangannya adalah melakukan sesuatu dengan cara berbeda dari cara tradisional.

Blended learning menjadi pilihan model pembelajaran karena memiliki beberapa keunggulan. Menurut MacDonald (2008), beberapa manfaat blended learning antara lain: Dari sisi pragmatis, blended learning unggul dalam hal fleksibilitas dan pilihan asinkronus. Siswa dan guru bisa terus berinteraksi baik lewat interaksi tulis maupun video conference. Dari sisi efektifitas, blended learning menyediakan banyak pilihan media dan sumber. Selain itu, integrasi aktifitas sinkronus dan asinkronus dapat menjadi solusi bagi keberagaman aktifitas siswa. Dari sisi pedagogi, blended learning dapat meningkatkan interaksi dan diskusi antar siswa dengan siswa dan juga siswa dengan guru dengan video konferens.

Ada banyak fasilitas yang bisa dipakai untuk menunjang blended learning, bisa berupa layanan berbasis web ataupun software khusus. Software yang biasa dipakai misalnya netsupport school, netsupport manager, dll. Adapun yang berbasis web bisa berupa website khusus yang bisa langsung diakses dimana didalamnya sudah terdapat menu-menu yang menunjang pembelajaran kelas, misalnya Edmodo, google class, classnote book, dll. Selain itu ada pula layanan berbasis web berupa platform atau bisa dikatakan “masih mentah” sehingga pengelola bisa mengelola web tersebut sesuai kreatifitas dan inovasi yang diinginkan. Menurut Indra (2013), untuk membuat kelas online bisa menggunakan layanan berbasis content management system (CMS) seperti; moodle, Efront, ATutor, Dacebo, dll. Selain itu, banyak fasilitas penunjang kelas online tersebut sekarang sudah berbasis android yang mana mempermudah pengguna dari sisi layanan dan *user friendly* karena hanya cukup menggunakan handphone.

Dari sekian banyak platform dan layanan berbasis internet yang dipakai dalam pembelajaran, moodle dan google docs sudah familiar dipakai. Moodle sendiri berfungsi sebagai virtual class atau pengganti kelas tatap muka. Menurut Surjono (2009), Moodle bisa digunakan sebagai penunjang E-Learning dikarenakan adanya fitur-fitur penunjang pembelajaran didalamnya, seperti fitur untuk mengkondisikan siswa berkolaborasi, adanya fasilitas untuk penugasan, pembuatan kuis, dan juga siswa bisa mengupload tugas-tugas mereka secara online. Melfachrozi (2006) menyatakan bahwa E-Learning menggunakan Moodle mempunyai beberapa kelebihan antara lain: Memenuhi unsur-unsur kelas online sebagai pengganti kelas tatap muka; Menggunakan teknologi IT yang sederhana; Memudahkan dalam hal organisasi kelas dan mata pelajaran; Mempunyai tingkat keamanan yang baik; dan Menyediakan banyak pilihan Bahasa.

Dari penjelasan diatas, bisa difahami bahwa Moodle memang bisa menjadi alternatif untuk kelas online dikarenakan fasilitas dan dukungan layanan yang bisa menggantikan kelas tatap muka. Disisi lain, dalam kaitannya dengan proses pembelajaran mata kuliah tertentu, misalnya writing, Moodle sendiri bisa menjadi lebih optimal jika dikolaborasikan dengan platform pembelajaran lain, misalnya google docs. Fasilitas google docs sendiri merupakan fasilitas yang disediakan dalam google drive yang mana bisa diakses secara gratis oleh semua pemilik akun gmail.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran writing, proses belajar akan menjadi lebih optimal jika menggunakan layanan google docs dimana kegiatan pembelajarannya lebih pada *collaborative writing*. Dalam *collaborative writing*, siswa bisa lebih aktif dengan saling memberikan respon atau komentar pada hasil kerja temannya (Bahar, 2016). Jadi, dengan menggunakan google docs, siswa selain menjadi writer, dia juga menjadi reader dan reviewer. Pengalaman tersebut diharapkan dapat meningkatkan interaksi belajar dan siswa bisa saling bertukar pengetahuan dan meningkatkan skill kompetensi masing-masing.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Penerapan Blended Learning Menggunakan Moodle Dan Google Docs Pada Pembelajaran Writing Mahasiswa ini akan difokuskan pada sejauh mana pembelajaran model blended learning dapat membantu meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa, khususnya dalam matakuliah writing. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti lebih dulu membangun kelas online berbasis moodle dimana aktifitas online didalamnya menyesuaikan dengan kegiatan pembelajaran writing. Aktifitas didalamnya menyesuaikan dengan writing approach yang meliputi: pre-writing, writing, revising, proofreading, dan publishing. Semua aktifitas tersebut didukung dengan fasilitas online yang tersedia dalam kelas online dengan platform moodle tersebut.

Untuk mengukur keefektifan pembelajaran tersebut, maka peneliti menggunakan desain quasi eksperimental dimana peneliti melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk meneliti hubungan sebab akibat antara penggunaan blended learning dan peningkatan kemampuan writing mahasiswa. Borg dan Gall (dikutip dalam Latief, 2016) menyatakan bahwa penelitian eksperimental sangat tepat jika digunakan untuk mengukur hubungan sebab akibat. Penelitian eksperimental sendiri bertujuan untuk mengukur efek dari variable bebas pada variable terikat. Setelah itu akan diukur perbandingan dengan kelas kontrol untuk mengetahui sejauh mana efektifitas dari treatment yang dilakukan. Disini peneliti melakukan uji coba dalam kondisi khusus yang sengaja diciptakan untuk mengujicobakan metode atau teknik. Alasan peneliti menggunakan quasi eksperimen adalah keterbatasan jumlah mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian. Sehingga penelitian dilaksanakan pada satu kelas yakni kelas treatment. Sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang menggunakan pembelajaran secara konvensional.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah: Tes dan Catatan Lapangan (Field notes). Disini peneliti akan memberikan tes tertulis yang mengacu pada materi yang sesuai untuk level mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Diawali dengan pre-test untuk mengetahui kemampuan writing mahasiswa sebelum dikenakan treatment. Setelah treatment selesai, masing-masing akan diberikan tes akhir (post-test) untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*). Sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mengamati lebih dalam factor-faktor yang mungkin mendukung atau menghambat proses belajar.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam angkatan 2018/2019 yang terdiri dari 2 kelas. Peneliti menggunakan sampel berupa kelompok yang sudah ada sebagai sampel karena dalam penelitian quasi eksperimen tidak menggunakan penugasan random akan tetapi dari kelompok yang sudah ada. Jadi peneliti tidak menggunakan sampel dan anggota populasi secara individu tetapi dalam bentuk kelas. Sampel diambil dari 2 kelas mahasiswa semester 3. Kelas kontrol terdiri dari 20 mahasiswa dan kelas treatment terdiri dari 21 mahasiswa.

Penelitian ini akan dilakukan dalam 3 step yakni pre-test, treatment dan post-test. Data awal dalam penelitian ini diperoleh dari nilai pre-test, sedangkan data akhir diambil dari nilai post-test. Kemudian setelah data terkumpul, maka akan diolah dengan rincian sebagai berikut:

Rumus Statistik

1. Mencari gain ( $d$ ) antara nilai pre-test dan post-test

$$d = T2 - T1$$

Keterangan :

T1 = nilai pre-test

T2 = nilai post-test

2. Mencari nilai rata-rata dari kedua variable dengan rumus :

$$Md = \frac{\sum d}{n}$$

Keterangan :

M = Mean gain atau selisih antara pre-test dan post-test

d = nilai rata-rata post-test

n = jumlah mahasiswa

3. Mencari jumlah kuadrat deviasi

$$\sum X^2 d = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}$$

Keterangan :

$\sum X^2 d$  = jumlah kuadrat deviasi

$\sum d^2$  = jumlah gain setelah dikuadratkan

$\sum d$  = jumlah gain

n = banyaknya sampel

4. Mencari nilai t-hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$t\text{-hitung} = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{n(n-1)}}}$$

Memberi interpretasi terhadap nilai t

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa step yang dilakukan dalam penelitian ini sebelum diterapkan pembelajaran blended learning pada subject penelitian, yakni memastikan bahwa platform pembelajaran online yang akan dipakai dapat diterapkan dengan baik. Disini peneliti membuat web e-learning berbasis moodle yang nantinya akan diakses mahasiswa selama proses pembelajaran. Web e-learning tersebut beralamat di pbiunhasy.com dan dalam proses pengembangannya melalui beberapa tahap antara lain: instalasi moodle, design tampilan kelas dan penyesuaian bandwidth yang akan dipakai sesuai dengan jumlah target user dalam kelas online tersebut.

Proses selanjutnya adalah mengorganisir kelas online. Adapun user dalam kelas online ini terdiri atas 3 pengguna, yakni: admin, guru, dan siswa. Yang pertama kali dapat mengakses kelas online ini adalah admin. Hal yang pertama dilakukan oleh admin adalah membuat akun untuk guru dan siswa, lalu dilanjutkan dengan membuat kelas untuk tiap mata kuliah yang akan diampu oleh guru serta memasukkan (enroll) guru kedalam kelas tersebut. Setelah itu, guru bertugas memasukkan akun siswa yang sudah terdaftar kedalam kelas online nya masing-masing. Setelah guru dan siswa sudah masuk, maka kegiatan online sudah siap dilaksanakan.

Dalam pengajaran bahasa inggris, khususna writing, ternyata penggunaan moodlesaja dirasa kurang mencukupi. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan proses pembelajaran writing, maka disini peneliti mengkombinasikan google docs kedalam aktifitas online tersebut. Pertimbangan dalam penggunaan google docs antara lain:

1. Mayoritas mahasiswa sudah familiar dengan akun gmail yang didalamnya ada fasilitas google docs
2. Fitur google docs dapat digunakan dalam penyesuaian dengan pendekatan *writing process* yang didalamnya terdapat beberapa tahap antara lain: *pre-writing, writing, editing, dan proofreading*.
3. Dengan menggunakan Google docs, siswa bisa berkolaborasi secara online dalam menulis, serta memberi feedback atau komentar pada hasil kerja mahasiswa lain.

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen dilaksanakan selama 6 pertemuan dengan diawali pre-test untuk mengukur kemampuan writing mahasiswa sebelum diberi treatment. Selama 6 minggu pertemuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa masing-masing model pembelajaran baik konvensional maupun blended learning mempunyai kelebihan masing-masing. Adapun kelebihan dalam pembelajaran konvensional antara lain: Siswa lebih bisa merasakan atmosfer pembelajaran karena adanya interaksi langsung. Selain itu, kontrol kepada siswa dalam mengerjakan tugas bisa lebih baik karena disaksikan langsung oleh guru. Adapun kelemahan metode konvensional adalah: waktu yang terbatas sehingga siswa tidak bisa mempraktikkan secara maksimal praktik pembelajaran writing. Sedangkan, dalam pembelajaran blended learning, siswa bisa mempunyai waktu yang lebih fleksibel dalam mengerjakan. Selain itu, dengan adanya fitur "comments" dalam google docs, kebutuhan untuk proses "editing" dalam proses pembelajaran writing bisa terakomodir dengan baik. Disini interaksi terbangun baik antara siswa dengan siswa yang lain, maupun siswa dengan guru. Lebih jauh lagi, dengan menerapkan blended learning pada mahasiswa, maka akan dapat meningkatkan literasi teknologi mereka. Hal ini menjadi penting karena banyak mahasiswa dalam kelas eksperimen tersebut yang literasi teknologina masih rendah. Hal ini dapat dilihat ketika proses pendaftaran kelas online, masih banyak yang mengalami kesulitan. Bahkan hingga minggu ke-3 masih ada beberapa mahasiswa yang lupa akun ataupun password untuk login. Ini menunjukkan kesadaran mahasiswa untuk penggunaan teknologi dalam kelas masih perlu ditingkatkan.

Setelah 6 kali pertemuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka di akhir siswa diberikan posttest untuk mengukur kemampuan writing mereka setelah diterapkan treatment tersebut. Berikut adalah table hasil pretest dan posttest mahasiswa:

Table 4.1 perbandingan skor pretest dan posttest kelas kontrol

No	Subject	Pre test	Post test				
1.	Siswa 1	50	75	2.	Siswa 14	70	85
3.	Siswa 2	65	75	4.	Siswa 15	55	65
5.	Siswa 3	40	55	6.	Siswa 16	55	70
7.	Siswa 4	60	75	8.	Siswa 17	65	75
9.	Siswa 5	65	70	10.	Siswa 18	80	70
11.	Siswa 6	65	85	12.	Siswa 19	55	65
13.	Siswa 7	50	75	14.	Siswa 20	65	65
15.	Siswa 8	75	85	16.	Siswa 21	65	70
17.	Siswa 9	80	70	18.	Siswa 22	75	80
19.	Siswa 10	70	85				
20.	Siswa 11	70	90				
21.	Siswa 12	80	95				

22	Siswa 13	40	65				
----	----------	----	----	--	--	--	--

Table 4.2 perbandingan skor pretest dan posttest Kelas Treatment

No	Subject	Pre test	Post test
1.	Siswa 1	65	75
2.	Siswa 2	30	70
3.	Siswa 3	50	55
4.	Siswa 4	60	70
5.	Siswa 5	75	65
6.	Siswa 6	30	70
7.	Siswa 7	55	55
8.	Siswa 8	65	60
9.	Siswa 9	60	60
10.	Siswa 10	60	70
11.	Siswa 11	55	70
12.	Siswa 12	65	60
13.	Siswa 13	40	80
14.	Siswa 14	55	75
15.	Siswa 15	40	55
16.	Siswa 16	75	75
17.	Siswa 17	40	90
18.	Siswa 18	60	70
19.	Siswa 19	70	75
20.	Siswa 20	55	75
	Siswa 21	60	75
21.	Siswa 22	30	80
22.	Siswa 23	55	65
23.	Siswa 24	50	70
24.	Siswa 25	60	60
25.	Siswa 26	45	75
26.	Siswa 27	55	60
27.	Siswa 28	75	65
28.	Siswa 29	40	55

Dari hasil perbandingan skor yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas treatment, maka didapat N-Gain untuk kelas eksperimen adalah 23.9649 dan kelas kontrol adalah 28.4758. dari N-Gain yang menunjukkan Mean dibawah 40, maka dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada perbedaan signifikan antara metode kelas konvensional dan kelas blended learning. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: Kesiapan subject penelitian (mahasiswa) dalam menggunakan teknologi, dan Kesadaran mahasiswa dalam belajar dan meningkatkan kemampuan atau skill writing. Meskipun mahasiswa banyak beraktifitas online, akan tetapi hasil dari kerja mereka akan sulit dikontrol, apakah hasil kerja sendiri atau hasil orang lain, atau bantuan kamus online. Sudah sangat lazim sekarang penggunaan abantuan software atau web untuk menerjemahkan bahasa Indonesia ke inggris maupun sebaliknya. Dalam hal ini, kelas konvensional menjadi lebih unggul dalam hal kontrol originalitas hasil kerja mahasiswa.

Hal ini sejalan dengan hasil uji-T dimana menunjukkan bahwa penggunaan model blended learning tidak menunjukkan perbandingan yang signifikan dibandingkan dengan kegiatan konvensional:

		Levene's Test for Equality of Variances					t-Test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Lower Difference	95% Upper Difference	Lower	Upper
N_Gain_Percent	Equal variances assumed	.009	.783	-.019	49	.888	-.151069	1.09626		-21.98672	12.98885
	Equal variances not assumed			-.017	44.799	.888	-.151069	1.72492		-22.09603	12.08816

Hasil uji-T diatas menunjukkan nilai pada sig.2 tailed diatas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dari perbandingan 2 kelas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Akan tetapi, jika dilakukan analisa per kelas menunjukkan bahwa skor mahasiswa dalam writing mengalami kenaikan. Maka dapat disimpulkan bahwa metode pendekatan writing process yang dipakai dalam pembelajaran writing mampu membantu siswa dalam meningkatkan skill writing mereka. Berikut hasil uji T dari hasil kedua kelas kontrol dan eksperimen.

	Levene Test for Equality of Variances				t-Test for Equality of Means				
	F	Sig.	t	df	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval for Difference	Lower	Upper
Hasil Belajar	.399	.546	-2.296	47	0.006	0.3817	[-0.7617, 0.7407]	-0.7617	0.7407
			-2.241	92.168	0.01	0.3817	[-0.7617, 0.7407]	-0.7617	0.7407

Dari hasil uji-T diatas enunjukkan nilai sig.2 tailed dibawah 0.05, yang mana menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah treatment pada masing-masing kelas tersebut.

## 5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan blended learning dibandingkan dengan metode konvensional pada kelas writing tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Akan tetapi data per kelas menunjukkan adanya peningkatan skor writing pada masing-masing kelas yang mana menunjukkan metode pembelajaran yang diterapkan pada 2 kelas tersebut dapat dikatakan efektif, yakni dengan pendekatan *writing process*. Meskipun demikian, hasil ini mungkin akan berbeda jika ditepkan pada subjek yang lain (siswa) yang tingkat literasi teknologinya dan kesadaran belajar mandiriya lebih tinggi.oleh karena itu, diharapkan peneliti-peneliti lain dapat melakukan studi lebih dalam dengan subjek penelitian yang lebih variatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang efektifitas penggunaan kelas online maupun blended learning dalam pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agosto, D. E., Copeland, A. J., & Zach, L. (2013). Testing the Benefits of Blended Education: Using Social Technology to Foster Collaboration and Knowledge Sharing in Face-To-Face LIS Courses. *Journal of Education for Library and Information Science*, 54(2), 94-107.
- Ari, M., & Arslan, F. (2011). Web-Based Blended E-Learning Studies In Distance Education:: A Case Study. *International Journal of Arts & Sciences*, 4(21), 329-343.
- Bahar, A. (2016). Tekno Guru : Yuk Manfaatkan Fitur Google Docs dalam Latihan Menulis Kolaboratif di Kelas. Retrieved from <http://www.ahzaa.net/2016/09/tekno-guru-yuk-manfaatkan-fitur-google.html>
- Drotárová, J., Kačíková, D., Kelemen, M., & Bodor, M. (2016). *The Possibilities of Using Blended Learning in Fire Safety Education*. Paper presented at the CBU International Conference Proceedings...
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*: John Wiley & Sons.
- Indra, S. (2013). 7 CMS Untuk Membuat E-Learning. Retrieved from [http://tugaselesai.blogspot.com/2013/03/7-cms-untuk-membuat-e-learning\\_27.html](http://tugaselesai.blogspot.com/2013/03/7-cms-untuk-membuat-e-learning_27.html)
- Latief, M. A. (2016). *Research Methods on Language Learning an Introduction* (2 ed.). Malang: UM Press.
- Littlejohn, A., & Pegler, C. (2007). *Preparing for blended e-learning*: Routledge.
- M, M. (2006). *Penggunaan Aplikasi E-Learning (Moodle)* Retrieved from <http://repo.unand.ac.id/3208/1/rozie-moodle.pdf>
- MacDonald, J. (2008). *Blended learning and online tutoring: Planning learner support and activity design*: Gower Publishing, Ltd.
- Milic, N. M., Trajkovic, G. Z., Bukumiric, Z. M., Cirkovic, A., Nikolic, I. M., Milin, J. S., Stanisavljevic, D. M. (2016). Improving Education in Medical Statistics: Implementing a Blended Learning Model in the Existing Curriculum. *PLoS One*, 11(2). doi:<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0148882>
- Surjono, H. D. (2009). Membangun E-Learning dengan Moodle Retrieved from <http://blog.uny.ac.id/hermansurjono>